

# *Marwar Merah* *Metamorfosis*



LUNA TORASHYNGU

PERPUSTAKAAN INDONESIA  
**GRATIS...!!!**  
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

*Mawar Merah*  
*Metamorfosis*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN INDONESIA  
**GRATIS...!!!**  
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

LUNA TORASHYNGU

*Marwar Merah*  
*Metamorfosis*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**MAWAR MERAH: METAMORFOSIS**

Oleh Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0074

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2009

Cetakan kedua: April 2010  
Cetakan ketiga: Mei 2012  
Cetakan keempat: November 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

248 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1076 – 3

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Los Angeles di musim gugur....

**M**ALAM itu puluhan mobil polisi berkumpul di sekeliling sebuah gedung tua yang tampak kosong dan tidak terawat di salah satu sudut kota. Mereka semua menatap ke arah gedung bekas apartemen yang sekarang tampak gelap gulita karena tidak adanya aliran listrik.

*"Tim SWAT telah siap di posisi," kata salah seorang petugas kepada seorang pria berjas. Pria itu adalah Kapten Rick Malhey, kepala polisi yang memimpin satu-an polisi-polisi tersebut.*

*"Yakin dia masih berada di sana?"*

*"Menurut petugas yang mengejarnya, sejak masuk ke gedung itu hingga sekarang, tidak ada tanda-tanda dia telah keluar. Mereka langsung memblokade area sekitar*

*gedung saat itu juga. Lagi pula dia telah terluka terkena tembakan di tempat kejadian.”*

*Pria yang lebih tinggi menoleh ke arah rekannya.*

*”Suruh tim SWAT segera masuk.”*

***BRAKK!!***

*”Maju!”*

*Satu tim penyergap dari Special Weapons And Tactics (SWAT) memasuki gedung tua yang gelap gulita. Enam orang anggota tim berpakaian lengkap dengan penutup kepala itu memeriksa setiap sudut ruangan yang mereka masuki dengan saksama dengan bantuan cahaya pada ujung senjata masing-masing.*

*”Clear!” kata salah seorang anggota tim. Disusul dengan seruan yang sama dari anggota tim lainnya.*

*”Di sini tim Alpha. Kami berada di tingkat lima. Tersangka belum ditemukan.”*

*”Di sini Tim Bravo. Kami akan langsung menyisir tingkat tujuh.”*

*Di sudut sebuah ruangan di lantai delapan, seorang gadis berambut hitam pendek dan berpakaian serba-hitam sedang terduduk lemas. Peluh membasahi wajahnya. Kedua tangan gadis itu memegang paha kirinya yang mengeluarkan darah. Paha itu luka terkena tembakan. Potongan kain yang digunakan untuk membalut paha itu tidak bisa menghentikan darah yang terus mengalir tanpa henti.*

*Suasana gedung yang kosong membuat gadis itu*



*dapat mendengar langkah-langkah kaki yang bergerak ke arahnya. Apalagi langkah kaki itu diiringi dengan teriakan-teriakan yang terdengar sangat jelas. Gadis yang berusia sekitar 20 tahunan dengan wajah khas Asia Timur itu melirik ke arah tangan kanannya yang sedang menggenggam sebuah pistol semi otomatis. Dengan pistol inilah dia telah mengambil nyawa beberapa orang yang mencoba mencegahnya lolos, termasuk tiga orang anggota polisi.*

*Mereka pasti tidak akan melepaskanku! batinnya. Di dalam pistol yang digenggamnya kini hanya tersisa beberapa butir peluru. Tidak seimbang dengan jumlah anggota tim SWAT yang masing-masing membawa senapan otomatis. Walau begitu gadis tersebut telah bertekad tidak akan menyerah. Dia lebih baik mati daripada tertangkap.*

*Suara derap kaki makin mendekat ke arahnya. Di luar gedung, sebuah helikopter milik LAPD yang dilengkapi dengan lampu sorot terbang rendah sambil mengarahkan lampu sorotnya ke dalam gedung, membuat keadaan di dalam sedikit terang dan terlihat dari luar. Gadis tersebut sedikit menundukkan kepalanya untuk menghindari sapuan sinar dari lampu sorot yang dapat memberitahukan keberadaannya. Sementara itu, salah satu tim SWAT telah naik ke lantai 8.*

*Sekarang saatnya!*

*Dengan tertatih-tatih, gadis tersebut menuju pintu. Dia mencoba berpindah dari satu sudut apartemen ke sudut apartemen lainnya, mencari celah untuk meloloskan diri, kalau ada.*

*Suara lain dari sisi yang berlawanan menarik perhatiannya.*

*Itu pasti tim SWAT lain!*

*Dirinya telah terkepung, seperti seekor tikus yang masuk perangkap. Tidak ada jalan lain. Lift tidak berfungsi karena tidak ada aliran listrik. Saatnya untuk mempertahankan prinsip yang dipegangnya. Gadis tersebut berlari dengan langkah pincang ke sudut koridor, menunggu para penyerangnya yang sedang menaiki tangga. Darah yang telah banyak keluar membuat tubuhnya mulai lemas. Gerakannya pun mulai melambat. Walau begitu, semangatnya membuatnya bisa bertahan.*

*Sebuah tangan menarik tubuh si gadis ke dalam salah satu ruangan. Dia mencoba melawan, tapi tubuhnya terlalu lemah.*

*"Lotus, ini aku! Jangan ribut kalau ingin selamat!"*

*Selesai berkata demikian, sosok tubuh yang menarik gadis bernama Lotus tersebut melemparkan tubuh Lotus ke salah satu sudut ruangan. Di antara remang-remang cahaya dari luar, ditambah dengan suara yang seperti tidak asing baginya, Lotus dapat mengenali sosok tubuh di hadapannya.*

*"Double M!?"*

*Sosok tubuh di hadapannya yang juga berpakaian serbabitam itu mendekat, sehingga Lotus dapat melihat wajahnya dengan jelas. Ternyata sosok itu seorang gadis yang usianya sebaya dengan Lotus. Rambut hitam gadis itu yang panjangnya sebahu diikat ke belakang.*

*"Kenapa kau bisa berada di sini!?" tanya Lotus.*

*"Untuk menyelamatkanmu."*

*"Menyelamatkanku? Jangan bercanda. Bukankah kita bersaing?"*

*"Kau yang menganggapnya begitu, aku tidak."*

*Suara langkah kaki tim SWAT semakin keras, tanda mereka semakin dekat. Gadis yang dipanggil Double M itu memalingkan wajah.*

*"Ayo!" Double M cepat meraih tangan Lotus. Tapi Lotus menolak.*

*"Aku tidak butuh bantuanmu! Akan kuhadapi mereka! Aku hanya minta tambahan senjata dan amunisi!"*

*Mendengar kata-kata Lotus, Double M memandang ke arah luka di paha kiri Lotus yang terus mengeluarkan darah.*

*"Dengan luka seperti itu kau akan menghadapi mereka? Kuberi bazooka pun kau tidak akan mampu!" kata Double M dengan senyum mengejek.*

*"Aku tidak ingin berutang padamu, sehingga tidak bisa bersaing denganmu. Ingat, kali ini aku lebih unggul darimu."*

*"Lupakan utang dan persaingan. Percuma bersaing jika kau tertangkap atau terbunuh."*

*Suara derap langkah tim SWAT semakin keras. Mereka hanya tinggal beberapa langkah lagi dari ruangan tempat kedua gadis itu berada.*

*"Jangan keras kepala!" Double M segera meraih tubuh Lotus dan memapahnya ke arah jendela.*

*"Dengan cara apa kita akan lolos? Mereka telah mengepung tempat ini," tanya Lotus.*

*"Kau kira bagaimana aku bisa masuk ke sini?" Double*

*M menunjuk ke luar jendela. Terdapat kabel tipis yang membentang di luar, ujung satunya berada pada sisi jendela pada sebuah gedung yang berseberangan dengan gedung tempat mereka berada. Jarak antara kedua gedung itu sekitar sepuluh meter. Begitu tipisnya kabel tersebut sehingga hampir tidak terlihat di kegelapan malam.*

*"Penemuan terbaru dari SPIKE. Kecil, ringan, tapi kuat seperti sebuah kabel baja," Double M menjelaskan.*

*"Sial, kenapa SPIKE tidak memberiku juga?"*

*Double M tidak menjawab pertanyaan Lotus. Dia malah menoleh ke belakang.*

*"Cepat! Tidak ada waktu lagi."*

*Gadis itu mengeluarkan dua pucuk pistol dari balik pinggangnya.*

*"Apa yang kaulakukan?" tanya Lotus.*

*"Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kau segera menyeberang ke gedung sebelah. Sesampainya di sana, ada mobil putih berpelat nomer SN95JM di tempat parkir basement. Jangan khawatir, hanya ada satu atau dua polisi berseragam di sana. Asal kau tidak menarik perhatian, semua akan beres. Liftnya juga berfungsi. Hanya hati-hati dengan helikopter polisi."*

*Lotus memandang Double M sekilas dengan perasaan tidak percaya.*

*"Lalu kau?"*

*"Sejak kapan kau jadi peduli padaku? Aku masih sehat. Masih dapat menghadapi pasukan SWAT. Jangan khawatirkan aku. Kau lari saja dengan mobil itu ke pelabuhan. Bukankah itu rencanamu semula?"*

*Lotus heran. Dari mana Double M tahu semua rencananya? Bukankah itu rahasia?*

*"Kau..."*

*"Sudahlah. Nanti kujelaskan kalau ada waktu."*

*Double M melangkah menuju pintu dengan kedua pistol di tangannya. Baru beberapa langkah, gadis itu menoleh kembali ke arah Lotus.*

*"Lain kali pikir dahulu sebelum bertindak. Jangan hanya membuat rencana untuk membunuh, tapi pikirkan juga bagaimana cara untuk lolos, atau alternatif lainnya. Seperti kubilang, percuma kau berhasil melakukannya lebih dahulu jika akhirnya kau tertangkap atau terbunuh."*

*Mendengar kata-kata Double M, Lotus menatap tajam ke arah gadis itu.*

*"Apa maksudmu!?"*

*Double M tidak memedulikan ucapan Lotus. Dia bergegas keluar ruangan.*

*\* \* \**

*"Jangan bergerak!"*

*Sebuah suara terdengar di belakang Double M saat gadis itu baru saja melangkah keluar ruangan. Tapi bukannya menuruti bentakan tim SWAT tersebut, Double M malah menjatuhkan diri ke lantai sambil melepaskan tembakan ke arah suara itu berasal.*

*Tim SWAT yang tidak menyangka akan disambut dengan tembakan tidak sempat bersiap. Dua anggota tim*

*roboh karena kakinya terkena peluru yang dilepaskan Double M.*

*SWAT adalah tim khusus kepolisian. Karena itu mereka sangat terlatih. Hanya sekejap terkejut dengan serangan mendadak ke arah mereka, para anggota tim SWAT tersebut segera balas menembak. Tapi sasarannya telah berpindah tempat.*

*"Di sini tim Bravo! Kami menemukan tersangka di lantai delapan. Dua petugas terluka!"*

*Di antara desingan peluru yang dilepaskan ke arahnya, Double M cepat berlari menuju tangga turun yang berada beberapa meter dari tempatnya sekarang.*

*"Tersangka akan turun ke lantai bawah!"*

*"Roger... di sini tim Alpha! Kami akan mencegatnya di lantai tujuh!"*

*Deru tembakan terdengar keras di sepanjang koridor gedung tersebut.*

*"Double M...," gumam Lotus. Saat akan melompat ke luar pandangan mata gadis itu tertumbuk pada sebuah benda yang tergeletak di lantai. Setangkai bunga mawar merah!*

\* \* \*

Lotus membuka matanya, dan mendapati dirinya terbaring di sebuah ranjang dengan hanya ditutupi oleh selembar selimut tebal.

*"Kau sudah sadar?"*

*Suara itu! Lotus seperti mengenal suara itu.*

*"Double M?"*

*Perlahan-lahan matanya mengenali sosok Double M yang berdiri di samping ranjang.*

*"Bukannya sudah kukatakan...", ujar Double M sambil menggeleng.*

*Lotus mencoba bangun. Tapi tubuhnya terasa sakit. Dia meraba dadanya yang terbungkus perban. Darah merah terasa di dada sebelah kirinya.*

*"Kau beruntung. Satu senti lagi ke kanan, jantungmu yang akan ditembus olehnya," kata Double M sambil menunjukkan sebuah proyektil peluru yang telah bersih.*

*"Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada di sini?"*

*"Kau tidak ingat? Apa yang terakhir kauingat?"*

*"Aku..."*

*Lotus ingat, saat hendak melompat keluar jendela, terdengar suara tembakan. Saat itu dia merasa dada sebelah kirinya terasa panas, disusul dengan pandangan matanya yang mulai gelap.*

*"Penembak jitu. Untung mereka terlalu cepat menembakmu karena takut kau keburu melompat keluar," lanjut Double M.*

*"Jadi... kau yang membawaku ke sini. Berapa lama aku pingsan?"*

*Sebagai jawaban Double M mengacungkan kedua jarinya.*

*"Dua? Dua hari?"*

*Double M mengangguk.*

*Lotus melenguh pelan. Ada nada tidak suka dirinya diselamatkan oleh Double M, yang selama ini selalu dia anggap rival.*

*"Aku gagal...", ujar Lotus lirih.*

*"Siapa bilang? Kau berhasil melaksanakan tugas. Perdana Menteri Italia telah tewas."*

*"Tapi aku tidak berhasil lolos. Kalau bukan diselamatkan olehmu, aku pasti telah tewas."*

*Mendengar ucapan Lotus, Double M mendekati gadis itu.*

*"Kenyataannya, sampai sekarang kau masih bisa melihatku... orang yang paling kaubenci...", ujar Double M, membuat Lotus merasa tersindir.*

*"Kenapa kau melakukan semua ini, demi aku...?"*

*Mendengar ucapan Lotus, Double M hanya tersenyum kecil.*

*"Kau aman di sini. Tinggallah sampai keadaanmu pulih. Malam nanti aku akan kembali ke Indonesia. Kembali kuliah," ujar Double M dengan nada berat, seolah-olah dia tidak ingin melakukan apa yang baru saja dikatakannya.*

*"Oya, seluruh kebutuhanmu telah aku siapkan di tasmu, termasuk paspor untuk keluar dari sini," lanjutnya.*

*"Kau telah dua kali menyelamatkan diriku. Apa yang kauinginkan sebenarnya?"*

*Pertanyaan Lotus membuat Double M menghentikan aktivitasnya. Gadis itu terdiam sejenak.*

*"Apa yang kuinginkan? Bagaimana kalau sedikit ucapan terima kasih?" jawab Double M tanpa menoleh sedikit pun.*

*"Sudah kukatakan aku tidak ingin berutang kepada-*



*mu. Apa keinginanmu? Aku akan menuruti semua keinginanmu untuk membayar utangku."*

*"Aku tidak merasa kau mempunyai utang padaku..."*

*"Tapi aku merasakannya! Katakan sesuatu yang bisa kulakukan untuk membayar utangku. Apa kau ingin aku mengerjakan tugasmu? Atau apa saja..."*

*Suasana hening sejenak. Kemudian Double M menoleh ke arah Lotus.*

*"Kau bilang akan melakukan apa saja?" tanya Double M sambil tersenyum penuh arti.*

*"Ya... apa saja..."*

*Senyuman Double M diam-diam membuat bulu kuduk Lotus bergidik. Dalam hati gadis itu menyesal telah mengucapkan kalimat seperti itu. Bagaimana kalau Double M memintanya melakukan hal yang di luar perkiraannya? Yang dapat berakibat buruk pada dirinya? Bagaimanapun Double M adalah rivalnya, setidaknya begitulah anggapan Lotus.*

*"Baiklah... apa yang kauinginkan?" ujar Lotus pasrah. Bagi orang seperti dirinya, melanggar janji adalah hal terakhir yang akan dilakukan dalam hidupnya. Kini dia siap menerima kemungkinan terburuk apa pun.*

*"Bukan sekarang..."*

*Jawaban Double M membuat Lotus tertegun.*

*"Apa? Apa kaubilang?"*

*"Dengan tubuh lemah seperti sekarang, apa yang bisa kaulakukan? Lagi pula aku harus memikirkan apa yang dapat kuminta darimu. Harus sesuatu yang besar dan penting, agar sepadan dengan apa yang telah kuberikan."*

*"Tapi kau tidak bisa..."*

*"Membiarkanmu hidup dalam bayang-bayang balas budi? Jangan kuatir. Jika tiba waktunya, pasti akan kutagih utangmu..."*

*Lotus tidak dapat bicara lagi. Dia hanya memandang Double M dengan perasaan tidak menentu.*

*pustaka-indo.blogspot.com*



### **Dua tahun kemudian...**

*Markas besar CIA di Langley, Virginia, Amerika Serikat...*

**B**RAD GREENE memasuki kantornya yang terletak di lantai 3. Di dalam kantor yang tampak tertata rapi, Direktur Operasi CIA berusia 45 tahun itu menutup pintu kantornya dan langsung menuju komputer yang terletak di samping meja kerjanya. Brad membuka *e-mail*-nya. Terdapat beberapa pesan baru pada *mailbox*-nya. Brad membuka pesan dengan subjek "*Dari Ibu Tercinta*". *E-mail* itu sekilas seperti surat biasa yang mengabarkan keadaan seorang ibu pada anaknya. Tapi *e-mail* tersebut lebih dari sekadar soal bertukar kabar keluarga. Tanpa

membaca isi surat tersebut, Brad membuka sebuah program pada komputernya. Program pemecah kode itu hanya dapat diaktifkan oleh dirinya. Brad men-*download e-mail* yang baru diterimanya tersebut menjadi sebuah *file*, dan memasukkan *file* itu ke program pemecah kode. Tidak lama menunggu, program pemecah kodenya memberitahukan bahwa pemecahan kode telah selesai. Brad membuka *file* yang dihasilkan program pemecah kode dengan program pemroses kata. Kini isi *file* itu bukanlah *e-mail* yang "seakan-akan" dikirim oleh ibunya, tetapi hanya berupa sebaris kalimat singkat:

OPERASI BUNGA DIMULAI.  
MENUNGGU INSTRUKSI SELANJUTNYA

Brad meraih telepon di hadapannya, dan menekan sebuah nomor.

"Mereka telah menemukannya. Kita ke Turki besok," ujar Brad lirih.

\* \* \*

*Bogor, di waktu yang hampir bersamaan...*

Wajah Riva penuh keringat. Napasnya tersengal-sengal. Matanya menatap tajam ke depan, ke arah lawannya. Sekilas Riva melirik papan skor di sisi kanannya.

Delapan-enam! batinnya. Dia harus dapat memasukkan pukulan atau tendangan minimal dua kali lagi ke arah lawannya agar dapat menyamai skor untuk menjadi juara

Kejuaraan Daerah Karate sekaligus lolos seleksi untuk masuk kontingen Jawa Barat menghadapi kejuaraan nasional dan PON. Itu pun dengan catatan dirinya tidak terkena pukulan lawan lagi. Sementara itu waktu yang tersisa kurang dari semenit. Lawan Riva kali ini memang bukan atlet sembarangan. Dia atlet nasional dan telah beberapa kali mewakili Indonesia di beberapa turnamen internasional. Tapi sebetulnya itu bukan masalah bagi Riva. Kalau saja kaki kirinya tidak terkilir akibat salah mendarat saat melakukan tendangan memutar pada pertandingan semifinal sebelumnya, dia yakin dapat mengalahkan lawannya yang menurutnya tidak lebih baik daripada dirinya. Walau telah dipijat oleh pelatihnya, tapi saat mulai bertanding, rasa nyeri pada kaki kirinya itu muncul kembali. Itu yang membuat gerakan Riva tidak selincah biasanya, dan pada awal pertandingan lawannya dapat dengan mudah memasukkan serangan ke arahnya. Setelah terbiasa dengan kondisinya, Riva mulai dapat membalas serangan lawannya, dan skornya semakin mendekat.

Tinggal tiga puluh detik lagi!

Lawannya tampak berusaha mempertahankan keunggulan dua angka atas dirinya. Staminanya juga telah mulai habis. Di tingkat daerah, baru kali ini dia mendapat lawan setangguh Riva. Lengah sedikit, gelar juara provinsi yang telah tiga tahun berturut-turut disandangnya dapat lepas. Karena itu dia lebih baik mengulur waktu dengan menunggu Riva melancarkan serangan. Dan Riva tahu ini. Jika dirinya tidak menyerang, maka waktu akan habis dengan percuma. Tapi serangan macam apa yang dapat meraih dua angka sekaligus dalam waktu sesempit ini?

Tanpa membuang waktu, Riva maju menghampiri lawannya. Dia melayangkan tendangan ke bagian perut. Tapi itu hanya tipuan. Saat lawannya menghindar, cepat Riva menarik kaki kanannya dan memutarakan tubuh. Dia akan melakukan tendangan memutar, dengan risiko cedera pada kaki kirinya akan semakin parah. Saat posisi tubuh lawannya belum sempurna, Riva melakukan gerakan memutar cepat. Semua penonton menanti dengan tegang apa yang terjadi selanjutnya, terutama di kubu tim dan pelatih gadis berusia 20 tahun itu.

Dan dia melakukannya!

Sebuah tendangan dapat ditangkis oleh tangan lawannya yang berusia tiga tahun lebih tua darinya. Tapi gerakan Riva tidak berhenti sampai di situ. Kali ini kaki kirinya maju, dan itu tidak diduga oleh lawannya. Sebuah tendangan telak bersarang di perut. Belum sempat lawannya menguasai diri, Riva segera berbalik dan melepaskan dua pukulan beruntun. Kedua-duanya masuk dengan telak ke arah dada dan ulu hati lawannya, membuatnya terjungkal ke matras. Riva sendiri mendarat dengan kaki kanannya, membuatnya terhindar dari risiko cedera yang lebih fatal.

"Bagus! Satu pukulan dan dua tendangan! Riva menang!" seru salah seorang rekan setimnya. Tepat saat itu bel tanda waktu pertandingan telah habis berbunyi. Lawan Riva masih bisa bangkit walau dengan terhutuhuyung, menghampiri Riva dan wasit di tengah matras yang siap memberi nilai.

"Satu angka untuk sudut biru!"

Keputusan wasit itu kontan disambut kecewa oleh Riva

dan timnya. Sebaliknya disambut dengan sukacita oleh pihak lawan. Kontan Deddy Subrata, pelatih Riva, segera protes, sedang Riva hanya memandang kecewa pada wasit yang berlaku tidak adil. Tendangan dan pukulannya tadi bersih mengenai sasaran, dan waktunya belum habis. Kenapa hanya dikasih nilai satu? Seharusnya kan tiga! Penonton yang malam ini memadati GOR Pakuan di kota Bogor, tempat berlangsungnya pertandingan juga bersorak riuh, mencemooh keputusan wasit, dan sebaliknya menyanyung Riva. Mereka melihat Riva pantas memenangi pertandingan. Riva tidak bisa menerima penjelasan wasit yang mengatakan bahwa sebelum memukul, saat membalikkan tubuh, rambut panjang Riva yang diikat telah menyentuh wajah lawannya, dan dianggap menghalangi pandangan sehingga lawannya tidak bisa melihat pukulannya. Menurutnya, walaupun rambutnya tidak panjang atau tidak mengenai wajah lawannya, pukulannya akan tetap masuk.

Suasana pertandingan yang hampir rusuh akhirnya mereda setelah beberapa pihak ikut campur tangan. Walau tidak bisa menerima keputusan wasit, kontingen Bandung akhirnya mengakui hasil pertandingan tersebut. Riva sendiri hanya duduk terdiam. Tidak berkata sepatah kata pun. Deddy tampak kesal.

"Kalau tahu hasilnya begini, lebih baik kamu tadi tidak usah bertanding. Percuma kalau mereka telah menetapkan siapa yang menang, sedangkan cederamu tambah parah....," umpat Deddy. Salah seorang teman Riva berusaha menghibur gadis itu sambil memijat kakinya.

"Sensei, kalo boleh, besok saya nggak ikut rombongan

pulang ke Bandung. Saya akan mengunjungi saudara di Jakarta,” kata Riva.

”Soal itu, nanti Sensei bicarakan dengan ketua kontingen. Tapi bagaimana dengan cederamu?” balas Deddy.

”Nggak papa. Besok juga udah baikan.”

”Baiklah, Sensei akan usahakan agar kamu diberi izin.”

”Terima kasih, Sensei.”

Beberapa saat kemudian, Riva yang telah berganti pakaian menekan tombol angka pada HP-nya.

”Bi Astuti? Iya, Bi! Mungkin besok kalau diizinkan, Riva akan ke sana. Jangan! Riva tidak ingin mengganggu Bibi. Riva akan ke rumah paman Riva dulu, baru sorenya ke rumah Bibi. Iya. Salam buat Deni dan Adit ya... Bye...”

\* \* \*

Beberapa hari kemudian, Riva memarkir mobilnya di halaman Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pratista, tempatnya kuliah selama hampir tiga tahun ini. Baru aja dia memasuki halaman kampus, Prita, salah satu sahabatnya telah menyongsong di depan gedung.

”Kirain lo nggak dateng...,” sambut Prita.

”Sori, gue kan baru balik subuh tadi. Udah mulai?”

”Belum.”

”Viona-nya mana?” tanya Riva

”Tuh di perpustakaan. Lagi stres.”

Riva berjalan ke perpustakaan, diikuti Prita. Suasana kampus masih sepi. Hari ini memang tidak banyak perkuliahan, karena ada acara sidang dan presentasi Kerja



Praktik (KP). Riva datang ke kampus untuk melihat Viona, sahabatnya, akan mempresentasikan hasil kerja praktiknya. Di antara mereka bertiga, Viona memang paling cepat menyelesaikan KP-nya di sebuah perusahaan telekomunikasi di Bandung. Riva sendiri baru akan mulai melakukan KP di sebuah stasiun TV swasta di Jakarta, sedang Prita masih menunggu proposalnya disetujui.

Viona duduk di salah satu sudut perpustakaan. Wajahnya gelisah. Menampakkan ketegangan. Sese kali dia membaca laporan yang berada di hadapannya, sese kali juga merapikan baju, atau membetulkan kacamatanya. Wajah Viona sedikit cerah ketika melihat kedatangan Riva. Serta-merta gadis itu memeluk Riva.

"Gimana? Udah siap?" tanya Riva.

Viona tidak menjawab pertanyaan Riva.

"Jangan stres gitu dong. Santai aja." Riva berusaha menenangkan.

"Lo bisa ngomong gitu, karena bukan lo yang maju. Sedang gue? Judul KP sendiri aja gue sampai lupa."

"Siapa bilang kami nggak ngalamin? Nanti kita berdua juga ngalamin kayak gini. Pada saat itu, mungkin giliran lo yang nenangin kita," ujar Riva.

Pembicaraan mereka terhenti ketika salah seorang dosen memberitahu Viona bahwa presentasi akan segera dimulai. Selain Viona, ada lima mahasiswa lagi yang akan presentasi hari ini. Riva dan Prita membantu membawakan laporan KP Viona yang lumayan berat.

"Eh, lo berdua nungguin gue sampai selesai, kan?" tanya Viona sebelum masuk ruang sidang.

"Pasti. Kami kan nunggu traktiran dari lo...," jawab Prita.

"Selamat berjuang, Vi...," kata Riva sambil menepuk bahu Viona. Viona membetulkan kacamata tipisnya kemudian mengangguk pelan, lalu masuk ke ruang presentasi.

"Lo berdua nggak ikut masuk?" tanya Viona.

"Tidak ah... ntar lo grogi, lagi, ngeliat kami...," jawab Prita.

"Iya... lagian gue tidak betah lama-lama di dalam...," sambung Riva.

\* \* \*

"Gue baca di koran lo tetep dipanggil masuk pelatnas walau kalah di final, tapi lo nolak. Bener nggak?" tanya Prita saat mereka berdua duduk di depan kampus, menunggu Viona.

"Bener. Gue bukan nolak tapi pikir-pikir dulu, walau kayaknya ntar gue juga bakal nolak."

"Kenapa? Bukannya dulu lo pernah bilang kepingin jadi atlet nasional? Pengin bisa bertanding di luar negeri, melawan karateka dari negara lain? Karena itu lo rajin ikut berbagai kejuaraan."

"Dulu gue memang sempet punya keinginan seperti lo bilang. Tapi nggak tau kenapa, sekarang ini gue nggak lagi punya keinginan itu. Selain itu kegiatan pelatnas akan banyak menyita waktu gue. Kuliah gue ntar jadi keteteran."

Prita menatap Riva.

"Ternyata Viona benar. Setahun ini lo udah banyak berubah. Cuman gue aja yang terlambat menyadarinya."

"Masa? Tapi yang jelas sikap gue ke lo-lo nggak berubah, kan?"

"Ternyata Elsa membawa perubahan besar pada diri lo, ya?"

Riva nggak menjawab pertanyaan Prita, membuat Prita jadi merasa tidak enak.

"Sori kalau gue ngungkit masalah itu.."

"Nggak papa. Lo bener. Walau hanya sebentar mengenai Elsa, gue banyak belajar dari dia. Tentang persahabatan, tentang cinta, juga tentang kehidupan."

"Sayang, dia tewas pada usia muda. Dia terlalu cepat meninggalkan kita."

"Lo salah! Gue rasa Elsa masih hidup."

"Masih hidup? Kok lo bisa bilang begitu? Bukannya lo denger dari sepupu lo sendiri bahwa Elsa udah tewas? Sepupu lo sendiri yang ngelihat ruangan yang dimasukinya meledak dan hancur berantakan. Bagaimana mungkin dia bisa selamat?"

"Tapi tubuhnya nggak pernah ditemukan, kan?"

"Mungkin aja udah hancur akibat ledakan, atau terbakar dan bercampur dengan puing-puing yang lain, sehingga sukar dibedakan."

Riva menggeleng.

"Nggak. Gue tetep yakin Elsa masih hidup. Dia udah janji suatu saat mau nemuin gue. Entah kapan, tapi gue yakin, Elsa akan menepati janjinya," ucap Riva yakin.



HELIKOPTER militer yang membawa Brad Greene mendarat di pangkalan militer AS di Turki Selatan. Brad Greene turun dengan diiringi seorang pria berambut pirang dan mengenakan kacamata hitam, walau saat ini sedang malam hari. Seorang berpakaian militer berpangkat letnan menyambut kedatangan Brad.

"Kolonel Thornburry telah menunggu Anda....," ujar perwira tersebut di sela-sela deru helikopter sambil menjabat tangan Brad. Brad mengangguk perlahan, kemudian mengikuti si perwira ke dalam gedung yang terletak di tengah pangkalan militer tersebut.

"Khusus untuk Libya, kami tidak mungkin menggelar operasi militer tanpa izin Laksamana Kenny. Kenapa Anda tidak bicara dulu dengan beliau?" kata Kolonel James Thornburry, pemimpin pangkalan sambil mengamati dokumen yang diberikan Brad di ruang kerjanya.

”Tidak mungkin. Ini operasi rahasia. Hanya orang-orang tertentu yang tahu. Lagi pula aku tidak meminta Anda menggelar operasi militer. Kami yang melaksanakan operasi, dan aku hanya minta dukungan militer untuk memastikan orang-orangku keluar dari Libya dengan selamat sampai perbatasan Mesir. Sebuah operasi kecil, kukira tidak perlu izin Laksamana.”

”Anda yakin operasi Anda akan berhasil?”

”Tentu saja. Ini telah direncanakan dengan matang. Aku berani jamin, pihak Libya tidak akan mengetahuinya. Ini sangat mudah dan cepat, bahkan akan selesai sebelum mereka menyadarinya. Kalaupun ada kesalahan, kami yang bertanggung jawab,” tukas Brad dengan nada berapi-api. Kolonel Thornburry terenyak di kursinya. Tampaknya dia memikirkan apa yang dikatakan Brad.

”Apakah ‘muatan’ ini penting?” tanya Kolonel Thornburry kembali.

”Bukan penting, tapi sangat penting. Tidak saja untuk kami, bahkan juga untuk militer. Kalau tidak, aku tidak akan jauh-jauh datang kemari untuk langsung mengatur operasi ini. Karena pentingnya, CIA melakukannya dengan hati-hati dan sangat rahasia. Kami tidak mau ada kesalahan sekecil apa pun,” jawab Brad. Kali ini dengan nada yakin. Dia berusaha menepis keraguan Kolonel Thornburry.

”Bagaimana Kolonel? Kami tidak punya waktu lagi. Sekarang, atau semuanya akan terlambat...”

\* \* \*

## *Libya, 50 kilometer dari perbatasan dengan Mesir...*

Seorang anak laki-laki berlari kencang di antara batu-batu kering di perbukitan tandus. Beberapa kali anak itu memperlambat larinya untuk membetulkan letak AK-47 yang tergantung di bahu kanannya. Setelah beberapa saat berlari, akhirnya anak itu sampai juga di tujuannya, sebuah perkampungan yang dibangun dari tenda-tenda dan terpal sebagai pengganti rumah. Dia menuju sebuah tenda besar di tengah perkampungan.

"Ada apa Khalid?" Anak laki-laki itu menabrak seorang pria berbadan besar dan bercambang lebar yang keluar dari dalam tenda. Tubuhnya yang kecil terlempar akibat tabrakan tersebut.

"Ada Hafiz? Aku membawa berita penting...", jawab anak tersebut sambil berusaha berdiri. Pria bercambang lebar itu menengok ke dalam tenda sejenak.

"Masuklah. Sebaiknya kau memang membawa berita penting, atau kau hanya akan mengganggu makan siangnya saja...", tandas pria itu.

Lima belas menit kemudian, seorang pria yang mengenakan *kafiyeh*<sup>1</sup> mengendap-endap di antara bebatuan cadas. Dia mendekati beberapa pria yang sedang dalam posisi tiarap di atas bibir tebing. Pria ber-*kafiyeh* itu mengambil teropong dan meneropong ke arah jalan di bawah tebing tempat mereka berada.

---

<sup>1</sup>Kerudung/syal untuk laki-laki khas bangsa Arab. Biasanya bermotif kotak atau garis-garis tipis

”Apa yang mereka bawa?” tanya pria ber-*kafiyeh* yang bernama Hafiz itu. Dia adalah pemimpin kelompok yang menamakan dirinya Pedang Tuhan, suatu kelompok milisi bersenjata yang dikenal anti-barat dan Israel. Mereka telah masuk daftar teroris yang dibuat AS dan diduga mempunyai hubungan erat dengan kelompok Hamas di Palestina dan Al-Qaeda. Salah satu ”dosa” mereka seperti yang diklaim AS adalah keterlibatan anggota kelompok ini dalam peristiwa pemboman pesawat terbang milik maskapai penerbangan AS, PanAm pada tahun 1988 di Lockerbie, Skotlandia. Sejauh ini AS kesulitan mengatasi Pedang Tuhan karena selain mereka selalu berpindah-pindah tempat, keberadaan mereka tampaknya juga dilindungi pemerintah Libya, walaupun pemerintah Libya secara resmi membantah hal itu.

Hafiz Mahmedi adalah pemimpin Pedang Tuhan kedelapan, sejak kelompok mereka didirikan tahun 1970. Usia Hafiz masih muda, tiga puluh tahun. Dia bahkan belum menikah. Tapi karena kemampuan dan hubungannya yang dekat dengan pemimpin terdahulu, dia diangkat menjadi pemimpin kelompok yang mempunyai anggota sekitar 10.000 orang, tersebar di berbagai negara Arab seperti Libya, Mesir, Lebanon, Palestina, bahkan hingga Afghanistan dan negara-negara konflik lainnya di kawasan Timur Tengah, menggantikan pemimpin sebelumnya yang tewas ditembak tentara AS dua tahun lalu.

”Entahlah. Mungkin senjata.” Orang di samping kiri Hafiz menyahut. Namanya Mahmud, rekan Hafiz sejak kecil.

”Pasti sesuatu yang penting. Kalau tidak, untuk apa mereka menyamar. Bersiap-siaplah.”

Konvoi kendaraan yang ditunggu, terdiri atas sebuah truk dengan dua minibus di depan, sebuah jip dan mobil van di belakang bergerak dengan kecepatan tinggi melewati lembah yang tandus. Saat konvoi tersebut tiba di tempat kelompok Pedang Tuhan menunggu, terjadi ledakan keras di depannya. Dua minibus yang berada di depan berhenti, dan keluarlah beberapa orang bersenjata lengkap. Demikian juga dari dalam truk.

”Jangan gunakan peledak. Aku ingin kendaraan mereka utuh...,” perintah dari Hafiz terdengar jelas.

Mereka yang di dalam mobil itu sebagian adalah pasukan terlatih. Marinir AS, dengan persenjataan canggih. Tapi menghadapi Pedang Tuhan yang jumlahnya sekitar 100 orang, tentu saja bukan perkara mudah, walau senjata mereka lebih sederhana. Apalagi posisi para milisi itu lebih menguntungkan, berada di atas tebing dengan persembunyian yang bagus. Kurang dari setengah jam, hampir sebagian besar anggota konvoi tewas. Sisanya menderita luka, membuat mereka yang masih sehat tidak ada pilihan lain kecuali menyerah. Para anggota Pedang Tuhan pun mulai bermunculan dari balik dinding cadas, menyerbu ke arah konvoi. Beberapa orang langsung menawan para tentara AS yang menyerah, sebagian menuju ke bagian belakang truk, mencoba melihat isinya. Tapi begitu membuka bak belakang truk, mereka tidak menemukan apa yang dicari atau dibayangkan. Bak itu ternyata kosong.

”Sial! Apa yang mereka bawa? Kenapa tidak ada senjata!?!?” maki salah seorang dari anggota Pedang Tuhan. Salah seorang dari mereka mendekati mobil van berwarna



krem yang bagian belakangnya tampak tertutup rapat. Beberapa tembakan dari AK-47nya cukup untuk membuka pintu belakang van yang terkunci. Betapa terkejutnya anggota Pedang Tuhan itu begitu melihat ke dalam van.

"Heii... cepat kemari... cepat...!!" teriaknya memanggil teman-temannya yang lain.

"Ada apa? Kenapa kau panik begitu? Apa isinya?" tanya temannya yang datang belakangan.

"Isinya..." Si pembuka mobil van tidak bisa melanjutkan ucapannya.

\* \* \*

*Satu jam kemudian...*

Suasana di pangkalan militer AS di Turki terasa tegang. Berita dicegatnya konvoi serta tertangkapnya tentara AS di Libya telah sampai ke pangkalan. Kolonel James Thornburry mondar-mandir di ruang kerjanya dengan wajah tegang.

Pintu ruang kerja Kolonel Thornburry terbuka. Brad Greene bersama stafnya masuk ruangan.

"Bagaimana Kolonel?" tanya Brad dengan raut wajah tidak kalah tegangnya. Kolonel Thornburry memungut secarik kertas dari meja kerjanya dan memberikannya pada Brad.

"Delapan marinir tewas, dan enam sisanya tidak diketahui nasibnya. Kemungkinan mereka ditawan," jawab Kolonel Thornburry.

"Siapa yang melakukannya? Pemerintah Libya?"

"Bukan. Libya tidak tahu tentang hal ini. Menurut komunikasi terakhir yang kami terima saat penyerangan, mereka diserang oleh kelompok milisi bersenjata."

"Milisi bersenjata? Ada banyak milisi bersenjata di Libya..."

"Kami telah mengidentifikasi kelompok bersenjata yang berada di wilayah timur Libya. Dan dugaan kami yang melakukan ini adalah kelompok yang menamakan dirinya Pedang Tuhan..."

"Pedang Tuhan?" Brad terdiam sejenak.

"Lalu, bagaimana dengan 'muatan'?" tanya Brad kemudian.

"Hilang. Mungkin dibawa oleh mereka....," jawab Kolonel Thornburry.

"Anda yakin?"

"Pasukan kami telah memeriksa daerah penyerangan. Tidak ada tanda-tanda 'muatan' Anda ada di sekitar tempat itu," sergah Kolonel Thornburry agak kesal.

Mendengar ucapan Kolonel Thornburry, Brad mengepal-kan tangan kanannya, menahan geram.

"Saya berusaha menutupi hal ini. Tapi jika mereka mempunyai akses ke luar dan sampai terdengar Washington, saya berada dalam kesulitan besar, juga Anda....," tandas Kolonel Thornburry.

"Soal itu Anda jangan khawatir. Aku akan menanganinya. Sebaiknya Anda berkonsentrasi untuk mendapatkan lokasi kelompok tersebut. 'Muatan' itu tidak boleh lepas dari tangan kita....," jawab Brad berusaha menenangkan Kolonel Thornburry.

Pesawat Boeing-747 dari New York mendarat dengan mulus di bandar udara Heathrow, London. Seorang pria berusia 40 tahunan, mengenakan setelan jas serbaputih serta topi putih lebar menutupi rambut pirangnya tampak turun dari tangga pesawat. Dia langsung menuju meja imigrasi.

"Tujuan Anda datang ke Inggris?" tanya petugas imigrasi sambil meneliti paspor dan visa yang disodorkan.

"Urusan bisnis," jawab pria tersebut singkat. Petugas imigrasi di depannya memandang sejenak, kemudian membubuhkan stempel pada paspor di hadapannya.

"Baiklah. Selamat datang di Inggris, Tuan Henry Keisp...."



**R**UANGAN berukuran 10 X 10 meter itu remang-remang karena tidak seluruh penerangan yang ada dinyalakan serta jendela ditutup rapat. Berbagai ornamen bernuansa abad pertengahan yang menempel di dinding ruangan yang terbuat dari batu ikut menambah kesan gelap dan angker ruangan tersebut.

Di salah satu sisi ruangan, Henry Keisp duduk di balik meja yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi. Pakaian yang dikenakannya masih sama dengan saat dia baru datang, hanya topinya yang telah dilepas. Wajah Henry Keisp tampak dingin, dan memancarkan aura yang bisa membuat ngeri siapa pun yang melihatnya. Tatapan matanya tajam menatap ke pintu ruangan yang tepat berada di depannya.

Pintu ruangan terbuka. Seorang pria berusia sekitar 40 tahunan masuk diantar dua pria berbadan tegap. Kedua

orang pria itu kemudian keluar, meninggalkan pria berjas dan berdasi rapi itu berdua bersama Henry Keisp. Pria berambut jarang itu memindahkan tas kerja dari tangan kirinya ke tangan kanan kemudian maju mendekati Henry.

"Bagaimana?" tanya Henry. Suaranya kedengaran tegas.

"Semua beres. Semua yang Anda butuhkan telah siap..." jawab pria di hadapan Henry dengan aksen Inggris yang kental. Namanya adalah Gary McMahon, direktur utama NEW SHIRE BANK, bank yang cukup besar dan terkenal yang berkantor pusat di London.

"...Sisa rekening ayah Anda telah dipindahkan ke rekening yang Anda tunjuk. Semuanya serbacepat dan bersih. Tidak ada yang bisa melacaknya."

Henry menganggukkan kepalanya perlahan.

"Bagaimana dengan orang-orang ayahku? Kau berhasil menghubungi mereka?"

"Beberapa di antaranya. Kami akan terus menghubungi yang lain. Dan mereka yang telah berhasil kami hubungi telah bersedia membantu. Tinggal menunggu perintah Anda."

"Lalu apa yang kuminta?"

"Semua ada di sini..." McMahon maju meletakkan tas kerjanya di atas meja. Dia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah map yang langsung diterima Henry. Henry membuka map yang berisi lembaran kertas dan beberapa lembar foto. Dia mengamati foto itu dengan saksama. Secara otomatis, keadaan di sekitar mereka lebih terang dari sebelumnya.

"Ini semua data tentang Double M, dan berita terakhir sebelum dia dikabarkan tewas, atau tepatnya menghilang bersama dengan meledaknya kapal ayah Anda...," sambung McMahon.

"Aku yakin dia masih hidup. Kalau tidak, aku tidak akan susah-susah mengurus hal ini," sahut Henry.

"Seperti yang Anda lihat, semua berjalan sesuai rencana."

\* \* \*

*"Hati-hati ya, Va, terus kabari Mama, jadi Mama bisa tahu keadaan kamu..."*

*"Oke, Ma..."*

Riva tersenyum kecil mengingat saat dirinya akan pergi. Betapa mamanya sangat menguatirkan dirinya.

*"Kamu udah catet alamat saudara-saudara Mama dan Papa di Jakarta? Kalau ada apa-apa kamu cepet hubungi mereka. Nanti Mama juga akan kabari tentang keberadaan kamu di Jakarta."*

*"Mama... Riva kan cuman mo kerja praktik, bukan mo berangkat perang! Paling lama juga sebulan... Pokoknya Mama jangan kuatir deh. Riva kan udah gede... udah bisa jaga diri. Lagian kalau weekend atau libur Riva kan bisa pulang ke Bandung."*

*"Kamu kenapa tidak nginep di rumah salah seorang saudara kita sih? Rumah Oom Budi kan besar. Kamar-nya banyak. Kamu bisa nginep di situ."*

*"Rumah Oom Budi kan jauh dari tempat KP Riva. Mama kan tahu sendiri Jakarta macetnya kayak apa."*

*Lagi pula walaupun nggak gede, rumah Bu Astuti juga punya satu kamar kosong, dan cuma sepuluh menit tempat KP Riva. Bu Astuti juga nggak keberatan kok Riva ngepin di sana!”*

*Mama Riva hanya terdiam. Wanita itu tahu, mengubah keinginan Riva adalah sesuatu yang mustahil. Anak itu keras pendiriannya.*

\* \* \*

”Rivania...”

Sebuah suara membuyarkan lamunan Riva. Seorang wanita cantik mengenakan blazer dan rok berwarna biru tua berdiri di hadapannya. Riva memang sedang berada di ruang tunggu.

”Mari ikut saya,” ujar wanita itu.

Riva bangkit dari tempat duduknya dan mengikuti langkah wanita di depannya.

Hari ini adalah hari pertama Riva melaksanakan Kerja Praktik (KP). Dan tempat yang dipilihnya adalah Cosmo TV, sebuah stasiun televisi swasta baru di Indonesia, tapi telah mampu bersaing dengan stasiun-stasiun TV lain yang lebih dulu berdiri.

”Karena dalam proposal kamu minta ditempatkan pada bagian pemberitaan, maka kamu akan ditempatkan pada bagian tersebut...,” ujar wanita yang memandu Riva. Namanya Debi, staf bagian HRD. Berdua mereka memasuki studio pemberitaan yang kelihatan sibuk.

”Kebetulan sebentar lagi acara berita siang akan dimulai. Saya akan antar kamu bertemu Pak Irawan Sutadi.

Beliau kepala bagian pemberitaan dan yang akan jadi pembimbing kamu selama di sini...”

Riva mengangguk perlahan sambil tidak henti-hentinya memperhatikan keadaan tempat itu. Dia sempat melihat dua presenter yang sering dilihatnya di TV. Sempat terpikir olehnya untuk bisa ngobrol langsung dengan mereka. Tapi kemudian diurungkannya niatnya itu. Toh dia masih punya banyak waktu di sini.

”Sebelum ketemu Pak Irawan, kamu ada pertanyaan tentang Cosmo TV? Ada yang belum jelas?” tanya Debi.

Sejenak Riva menatap Debi yang dia perkirakan tiga tahun lebih tua dari dirinya. Kemudian dia mengangguk pelan.

”Ada, Mbak...”

”Mau tanya apa?”

”Nggg... apa memang di sini diwajibkan pake blazer atau seragam kerja? Boleh nggak pake celana panjang aja? Riva lihat yang kerja di studio ini semua pakai jins sama kemeja. Lagian kan Riva bukan pegawai sini...” tanya Riva sedikit ragu-ragu, kemudian menatap dirinya yang saat itu mengenakan blazer dan rok berwarna cokelat muda.





**B**RAD GREENE baru lima menit berada di meja kerjanya ketika pintu diketuk dari luar. Sedetik kemudian muncul wajah Burt Gibson, rekan kerjanya. Burt segera masuk dan menutup pintu.

"Ada kabar dari Kolonel Thornburry. Mereka telah mengindikasikan tempat-tempat yang dicurigai sebagai persembunyian Pedang Tuhan. Tapi menurut Kolonel Thornburry, saat ini belum bisa dilakukan operasi penyerbuan. Ada orang Pentagon datang. Kolonel Thornburry khawatir mereka akan curiga."

"Kapan kauterima kabar itu?"

"Tadi pagi, beberapa menit sebelum Anda datang." Brad Greene melirik jam tangannya.

"Aku ada rapat lima menit lagi. Hubungi Kolonel Thornburry. Apa yang dilakukannya telah tepat. Siang nanti aku akan bertemu dengan orang dari Departemen

Luar Negeri untuk memastikan apa yang terjadi di Libya tidak sampai keluar,” kata Brad.

”Anda yakin bisa melakukannya?”

”Jangan khawatir, aku sudah pernah melakukannya,” jawab Brad yakin.

”Lalu bagaimana dengan Washington?”

”Seperti kubilang, aku bisa mengurus semuanya. Sampai saat ini Washington belum mencurigai kita.”

”Jangan lupakan juga Interpol. Jangan sampai mereka merusak rencana kita seperti dulu.”

\* \* \*

### ***Kepolisian Daerah Metro Jaya, Jakarta...***

Seorang polisi muda berpangkat Inspektur Satu termenung sendirian di balik meja kerjanya. Entah apa yang dipikirkannya. Sese kali jari-jari polisi muda berumur 23 tahun itu menggerakkan *mouse* komputer dan matanya menatap ke layar monitor yang ada di hadapannya. Tapi tidak lama, seolah-olah dia tidak betah berlama-lama menatap layar monitor.

Bekerja sebagai salah satu staf administrasi mungkin merupakan pekerjaan yang diminati sebagian orang. Tempat kerja tetap, jauh dari bahaya, dengan gaji lumayan besar. Tapi bagi seorang polisi, kerja di bagian administrasi lebih merupakan sebuah ”hukuman” daripada pekerjaan. Sekian lama menempuh pelatihan untuk jadi seorang polisi yang bekerja di lapangan dengan cucuran keringat dan air mata, tapi malah ditugaskan di bagian

administrasi, seakan-akan menurunkan derajat seorang polisi. Apalagi bagi seorang polisi muda yang tadinya bertugas di lapangan seperti Saka. Pekerjaannya yang sekarang merupakan "neraka" baginya. Saka lebih suka ditugaskan di wilayah paling terpencil di Republik ini, atau berada di antara kawanan penjahat yang siap membunuhnya kapan saja daripada sehari-hari berada di balik komputer dan mengetik laporan. Walau begitu, dia sadar pekerjaannya yang sekarang adalah akibat dari apa yang telah dilakukannya dan dia hanya bisa menerima semua ini dengan pasrah.

HP Saka berbunyi. Polisi muda itu merogoh saku celananya dan melihat SMS yang masuk. Seketika itu juga wajahnya langsung berubah.

\* \* \*

"Operasi Bunga?" tanya Saka.

Irwan yang duduk di hadapannya mengangguk.

"Operasi Bunga... sandi Operasi yang dilancarkan CIA untuk memburu para pembunuh bayaran bekas anggota SPIKE. Atau menurut istilah mereka, memetik bunga."

"Memetik bunga?"

"Iya, ditangkap atau dibunuh. Tidak ada bedanya."

Saka manggut-manggut.

"Ini operasi rahasia CIA... Interpol hanya sedikit mendapat bocoran soal ini," lanjut Irwan.

"Lalu apa hubungannya Interpol dengan operasi mereka? Dan kenapa kau minta bantuanku? Aku bukan anggota Interpol lagi," ujar Saka.

”Tentu kau tahu, beberapa dari pembunuh bayaran incaran CIA merupakan buronan Interpol. Jadi kami juga punya kepentingan untuk mencari mereka. Dan kenapa aku minta bantuanmu, karena kau pernah terlibat soal ini. Selain itu, aku rasa ini juga melibatkan Mawar Merah.”

Mendengar kata Mawar Merah, Saka tertegun. Kata itu tidak pernah didengarnya selama enam bulan belakangan ini. Kata yang mengubah jalan hidupnya. Kata yang membuat Saka ditarik dari Interpol karena dianggap menyalahi prosedur saat kejadian di kapal *Stella*. Pokoknya, kata Mawar Merah sangat berarti untuk Saka.

Dan sekarang kata itu terdengar lagi, membangkitkan kenangan Saka.

”Bukannya Elsa udah tewas?” tanya Saka.

”Tapi jenazahnya tidak pernah ditemukan.”

”Bisa saja hancur terkena ledakan,” kata Saka berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

”Bisa saja. Tapi agen-agen AS tidak semudah itu yakin. Sampai mereka menemukan bukti yang kuat bahwa Mawar Merah telah tewas, mereka tetap menganggap dia masih hidup.”

”Tapi bukannya Elsa tidak bersalah? Bukan dia yang membunuh Presiden Harter. Aku telah kasih semua buktinya pada FBI, dan mereka telah merilis pernyataan soal ini.”

”Mawar Merah memang tidak secara langsung membunuh Presiden Harter, tapi dia menculik Presiden AS, dan secara tidak langsung menjadi penyebab kematiannya. Itu cukup memberi alasan bagi semua agen AS mengejar

dia, sampai ke ujung dunia sekalipun. Kalau tidak, untuk apa pihak AS sampai menjaga ketat Mrs. Watson, bahkan sampai tidak boleh pulang ke Indonesia, ke kampung halamannya?”

”Entahlah... mungkin untuk menjaga dia dari aksi balas dendam musuh-musuh Mawar Merah?”

”Mungkin itu salah satunya. Tapi aku rasa mereka menunggu kemunculan Mawar Merah.”

”Lalu apa hubungannya Mawar Merah dengan operasi ini?” tanya Saka.

Irwan menyedot *softdrink*-nya sebelum menjawab pertanyaan Saka.

”Ini yang sedang kami selidiki. Dan untuk itu aku minta bantuanmu, sebagai orang yang mengenal Mawar Merah dan pernah bersama-sama dia. Bagaimana? Kau bersedia?”

Saka terdiam. Dia memikirkan tawaran Irwan.

”Bukannya aku tidak mau. Tapi seperti kaulihat, aku sekarang bukan anggota Interpol lagi. Aku punya tugas dan kewajiban sendiri di sini.”

Irwan tertawa kecil mendengar ucapan Saka. Lalu dia menatap Saka, dan seperti sedang meneliti seragam polisi yang dipakai mantan mitranya di Interpol itu.

”Kamu betah pake seragam, ya? Udah asyik duduk di belakang meja?” tanya Irwan.

”Bagaimanapun ini tugasku sekarang. Suka atau tidak, aku harus melaksanakannya. Aku tidak bisa melawan perintah atasan.”

”Kalau soal itu bisa diatur. Aku bisa minta supaya me-

reka menugaskan kau kembali di Interpol, atau paling tidak membantuku sebagai *supporting officer*.”

”Bagaimana dengan partner barumu? Kenapa kau nggak bareng dia?”

”Dia sedang luka... tertembak saat menangkap gembong narkoba di Thailand. Sekarang dirawat di rumah sakit setempat. Dia tidak sehebat kau. Entah kenapa bisa ditugaskan di Interpol,” keluh Irwan.

”Bagaimana?” tanya Irwan lagi.

Saka tidak menjawab. Dia masih mempertimbangkan tawaran Irwan.

”Mungkin ini bisa mempermudah untuk memilih. Aku pikir, kalau semua ini berhubungan dengan Mawar Merah, suka atau tidak, pasti akan melibatkan sepupumu.”

Mendengar ucapan Irwan, seketika itu juga raut wajah Saka berubah.

”Riva maksudmu?” tanya Saka minta kepastian.

”Siapa lagi...”

\* \* \*

Di antara kegelapan malam, sebuah perahu karet berjalan pelan mendekati sebuah kapal yang baru saja meninggalkan pelabuhan di pinggiran kota Tripoli, Libya. Di atas perahu karet berwarna hitam itu terdapat satu regu pasukan elite angkatan laut AS, NAVY SEAL. Mereka semua berpakaian serba hitam, dengan persenjataan dan perlengkapan menyelam yang lengkap dan canggih.

Sesampainya di pinggir badan kapal yang sedang

berjalan, perahu karet mengambil posisi menjajari lambung kapal. Suara mesin kapal dan deru ombak membuat suara mesin perahu karet tidak terdengar oleh mereka yang berada di atas kapal, di samping mesin perahu karet itu sendiri yang sangat canggih hingga tidak mengeluarkan suara yang terlalu keras.

Dua anggota NAVY SEAL melontarkan tali menggunakan senapan pelontar. Di ujung tali tersebut terdapat pengait yang kemudian tersangkut di pagar pembatas di pinggir kapal. Tanpa membuang waktu, dua anggota tim segera memanjat tali untuk naik ke kapal.

Masuk ke kapal dengan cara memanjat lambung kapal bukan hal yang mudah, apalagi dilakukan saat kapal sedang berjalan. Tapi bagi anggota NAVY SEAL, hal itu bisa dilakukan dengan cepat. Hingga tidak berapa lama, kesembilan anggota pasukan elite tersebut telah berada di atas kapal dan siap untuk melakukan misi selanjutnya.

Kapal berbendera Mesir yang mereka naiki adalah kapal barang yang saat ini penuh kontainer, dari yang berukuran kecil hingga besar. Tapi tidak hanya itu. Terdapat juga belasan orang penumpang selain awak kapal itu sendiri. Sebagian dari mereka bersenjata, dan beberapa orang selalu berpatroli di sekeliling kapal, seolah-olah menjaga sesuatu yang dirahasiakan.

"Ambil 'muatan' kita lalu pergi secepatnya dari sini..." kata pemimpin tim NAVY SEAL itu.

Tapi satu kesalahan kecil mengubah semuanya...

\* \* \*

Hafiz baru saja hendak memulai makan malamnya, kebab Mesir yang terkenal itu, saat dia mendengar suara tembakan. Sekali bunyi tembakan, lalu diikuti berondongan bunyi tembakan lainnya.

Sontak pemimpin Pedang Tuhan itu menyambar senapan AK-47 yang ada di samping meja lalu keluar dari kamar.

"Militer Amerika!" kata salah seorang anak buah Hafiz yang datang melapor pada dia.

Mendengar itu Hafiz tertegun.

*Kenapa militer Amerika bisa masuk ke kapal ini? Ada apa? Apa mereka datang untuk menangkap dirinya?*

*Gadis itu!*

Seperti teringat sesuatu, Hafiz cepat berlari. Tujuannya adalah kamar di dek bawah. Tapi dia terlambat. Pintu kamar yang ditujunya telah terbuka lebar, dan dalam keadaan kosong. Orang yang dicari sudah tidak ada.

*Mereka mendapatkan dia!* batin Hafiz.

Hafiz segera naik kembali ke geladak.

"Jangan biarkan orang-orang Amerika itu lolos!" teriaknya di antara deru tembakan dan suara-suara riuh rendah anak buahnya.

\* \* \*

Di sudut lain kapal, tim NAVY SEAL sedang bertahan menghadapi berondongan tembakan anggota Pedang Tuhan yang semakin lama semakin memojokkan mereka. Hanya satu kesalahan kecil, yaitu salah seorang dari mereka terlihat oleh dua anggota milisi yang sedang



berpatroli, maka kini mereka harus menghadapi hujan peluru dan lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Makin lama terlihat makin banyak, hingga akhirnya ketua tim mengambil kesimpulan.

”Batalkan misi! Cepat mundur!”

Serentak, para anggota tim segera menuju pinggir kapal tempat mereka tadi naik. Untung tempat itu belum dikuasai para milisi, hingga mereka bisa mencapainya dengan aman. Sampai di pinggir kapal, satu per satu, para prajurit yang terlatih baik itu melompat ke laut yang dingin, tempat kapal karet yang membawa mereka tadi.

Tapi para prajurit NAVY SEAL itu tidak tahu, nasib buruk telah menanti mereka di bawah. Tidak ada perahu karet yang menunggu mereka di bawah kapal.

Perahu karet yang tadi membawa tim NAVY SEAL telah berada beberapa kilometer dari tempat yang seharusnya. Perahu karet tersebut tidak lagi berpenumpang seorang anggota tim yang ditugaskan untuk menjaga, tapi seorang kakek tua berusia tujuh puluh tahunan. Warna putih di rambutnya yang telah mulai menipis terlihat jelas di kegelapan malam, kontras dengan pakaiannya yang serbahitam.

Sesampainya di bibir pantai yang sepi, kakek tersebut mematikan mesin perahu karet, lalu turun ke pantai dengan memanggul seseorang di pundaknya. Untuk seorang yang berusia lanjut, tenaga kakek ini boleh diacungi jempol karena dia masih bisa mengangkat tubuh manusia dewasa yang beratnya paling tidak di atas empat puluh kilogram, bahkan sambil berjalan dengan cepat di air.

Beberapa meter dari bibir pantai, kakek itu berhenti

dan menurunkan tubuh yang dibawanya, bersandar di pohon kelapa yang ada di situ. Lalu dia mengeluarkan sebuah Zippo dari balik bajunya, dan menyalakannya tepat di depan wajah orang yang tadi dipanggulnya. Dengan bantuan nyala api dari Zippo, mata sipit si kakek menatap wajah di hadapannya. Wajah seorang gadis muda berusia sekitar dua puluh tahunan yang matanya terpejam.

”Akhirnya kita bertemu lagi....,” ujar si kakek lirih.

pustaka-indo.blogspot.com



**M**ENJALANI praktik kerja lapangan di Cosmo TV ternyata memberi pengalaman baru bagi Riva. Pengalaman yang sebagian besar menyenangkan. Bukan hanya karena Riva sering bertemu para penyiar TV yang cakep-cakep yang selama ini hanya dilihatnya di TV, atau kadang-kadang artis maupun penyanyi yang sedang mengisi acara di situ, Riva juga mendapat pengetahuan baru, tentang cara kerja dunia pertelevisian, terutama di bagian pemberitaan. Dia banyak belajar dari para kru, mulai dari pengarah acara, penulis skrip, sampai ke bagian *properties* (atau kata lainnya, bagian sok sibuk), tentang cara memproduksi sebuah acara berita, dari mulai proses peliputan hingga tayang. Dan semua itu ternyata tidak gampang, bahkan kadang-kadang membutuhkan banyak pengorbanan dari para kru yang terlibat. Makanya diam-diam Riva merasa berdosa, karena dulu dia sering

nyepelein para pembaca berita yang menurutnya hanya modal tampang doang. Padahal tidak hanya itu. Seorang pembaca berita yang biasa disebut presenter juga harus pintar, punya wawasan luas, dan pintar berkomunikasi. Tidak jarang si presenter tersebut juga harus ikut turun mencari berita, atau menjadi reporter, dan itu membutuhkan *skill* tersendiri.

Selain mendapat ilmu dan pengalaman baru, Riva juga mendapat teman-teman baru di tempat praktiknya, terutama dari kalangan para kru. Dia telah mengenal sebagian besar kru di bagian pemberitaan, karena dia sehari-hari nongkrong di situ. Mungkin karena sifat Riva yang ramah dan mudah bergaul, jadi dia bisa cepat akrab dengan orang lain. Walau menurut pengakuan Aris, juru kamera yang sering dikerjain Riva, tuh anak bisa cepat akrab dengan para kru karena bisa disuruh-suruh. Dari disuruh ngetikin skrip berita, sampai disuruh beli nasi uduk di kantin kalau pas jam makan siang!

”Enak, kan, tidak perlu manggil-manggil OB dulu plus ngasih uang tip, jadi bisa lebih hemat,” celetuk Aris yang langsung disambut cubitan Riva di lengan kanannya yang mirip ubi Cilembu itu.

Dan tidak hanya tidak harus ngasih tip, bahkan kadang-kadang Riva mentraktir para kru, terutama saat makan siang, kalau pas dia lagi baik.

Lain lagi pendapat Dessy, salah seorang presenter yang seneng ama Riva karena pulang-pulang bisa nebeng gratis di mobil Riva. Soalnya rumah Dessy memang kebetulan searah dengan rumah Bibi Astuti, tempat Riva menginap selama di Jakarta.

Tapi seperti yang udah dibilang, Riva disukai oleh sebagian besar kru. Berarti ada yang tidak suka dong? Mungkin ada, walau bukan tidak suka, tapi cuek bebek aja atas kehadiran Riva.

Seperti sore ini. Setelah seharian membantu di bagian skrip, Riva buru-buru merapikan barang-barangnya. Sore ini dia telah janji mo nganterin Bibi Astuti belanja untuk persiapan pergi ke AS. Ini adalah kepergian Bi Astuti yang ketiga kalinya dalam rangka mencari kakak perempuannya yang menghilang. Sejak diketahui telah sadar dari koma dua bulan yang lalu, kakak perempuan Bi Astuti yang bernama Widya Rahmawati alias Mrs. Widya Watson memang tidak diketahui keberadaannya. Seperti hilang ditelan bumi. Itu membuat Bi Astuti heran bercampur kuatir. Dia telah berusaha menanyakan ke pihak rumah sakit, polisi, bahkan FBI, tapi tidak ada yang tahu di mana keberadaan Mrs. Watson. Dan kepergiannya kali ini adalah untuk mencari informasi yang lebih jelas melalui Departemen Luar Negeri AS.

Nama Widya juga tidak asing bagi Riva, karena dia juga dua kali menemani Bi Astuti saat ke AS. Yang pertama untuk menjenguk Widya yang saat itu belum sadar, sedang yang kedua saat terdengar berita menghilangnya Widya setelah sadar dari komanya selama sepuluh tahun. Kali ini Riva tidak bisa ikut karena dia tidak bisa meninggalkan KP-nya. Riva sendiri ikut merasakan kesedihan Bi Astuti yang kehilangan saudaranya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sendiri mengenal Widya sebagai ibu dari Rachel alias Elsa, gadis yang pernah akrab dan mengubah perjalanan hidupnya, dan sekarang

telah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

Karena itulah Riva jadi buru-buru pergi begitu tugasnya telah selesai dan jam menunjukkan pukul lima. Saking buru-burnya, dia sampai tidak memperhatikan jalannya dan hampir aja menabrak seseorang di koridor ruangan.

"Eh maaf...," ujar Riva.

Dia melihat orang yang hampir aja ditabraknya. Seorang gadis berkacamata tipis dan berambut sebahu. Usia gadis itu tidak jauh beda dengan dirinya. Paling hanya lebih tua dua atau tiga tahun. Riva mengenalnya sebagai Katrin, salah satu staf bagian administrasi, dan satu dari sekian kru bagian pemberitaan yang tidak peduli dengan kehadiran dirinya. Terbukti, gadis itu tidak menanggapi permintaan maaf dari Riva, melainkan langsung melengos pergi.

Riva sendiri tidak begitu peduli dengan sikap Katrin. Selain tidak akrab, juga dia lagi buru-buru.

Di dekat lift, Riva ketemu Siska, salah seorang reporter yang akrab dengan dia (mungkin karena sama-sama tomboi). Siska bahkan mengajak Riva untuk ikut meliput berita.

"Ngeliput apa, Mbak?" tanya Riva.

"Penemuan mayat di Sunter," jawab Siska, bikin Riva jadi bergidik.

"Penemuan mayat lagi? Hiii... nggak deh, makasih," sahut Riva.

Apa enak nya sih meliput penemuan mayat? Bisa-bisa bikin nafsu makan selama seminggu hilang. Lagian Siska juga orangnya rada-rada gokil. Perempuan tapi senengnya

meliput berita-berita kriminal. Dia memang merupakan satu-satunya wanita yang ditempatkan di bagian berita kriminal. Dan katanya sih itu atas permintaan Siska sendiri. Mungkin karena dia belum *married* walau usianya telah di atas kepala tiga (lagian apa hubungannya antara belum *married* ama meliput berita kriminal? Ya memang tidak ada sih...).

Seusai menolak ajakan Siska, Riva berjalan menuju tempat parkir di *basement*. Dia baru akan membuka pintu mobil Honda Jazz-nya, ketika sebuah tangan menepuk pundaknya dari belakang.

"Riva..."

\* \* \*

Brad dan Burt berjalan menyusuri koridor sebuah rumah sakit yang sepi. Mereka lalu berhenti di depan sebuah kamar yang pintunya dijaga dua orang berjasa dan bertubuh besar. Kedua orang yang merupakan agen CIA itu langsung membuka pintu kamar.

Keadaan di dalam kamar ternyata tidak seperti di luar. Kamar berukuran cukup besar tersebut lebih mirip seperti sebuah kamar tidur pribadi. Selain tempat tidur dan peralatan medis yang merupakan perabotan utama, terdapat juga satu set sofa lengkap dengan mejanya, sebuah LCD TV berukuran 40 inci lengkap dengan pemutar DVD dan perangkat audio. Terdapat juga lemari kecil berisi buku-buku.

Seorang wanita terlihat duduk membelakangi pintu, menatap sebuah lukisan *surrealis* yang tergantung di de-

pannya, seolah-olah sedang mencoba memahami arti lukisan tersebut. Kedatangan tamu sama sekali tidak membuat wanita itu mengubah posisinya, seolah-olah dia tidak memedulikan siapa yang baru datang.

"Mrs. Watson?" sapa Brad.

Widya Rahmawati tidak langsung membalas sapaan Brad. Kedua agen CIA harus menunggu selama kurang-lebih lima menit sebelum mendengar suara pertama yang keluar dari mulut wanita berusia 45 tahun ini.

"Sampai kapan kalian akan menahanku di tempat ini?" tanya Widya.

Mendengar ucapan Widya, Brad menghela napas, lalu menatap ke arah rekannya.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Widya lagi.

"Mrs. Watson... Anda berada di tempat ini demi kebaikan Anda sendiri. Anda baru saja siuman dari koma selama lebih dari sepuluh tahun. Perlu waktu lama untuk memulihkan kondisi Anda, dan itu harus melalui perawatan intensif," Brad mencoba menjelaskan.

"Tapi kenapa aku harus pindah? Johns Hopkins adalah rumah sakit terbaik di dunia. Tidak ada alasan untuk memindahkan aku dari sana...

"...dan mengenai suamiku. Kalian bilang Edward telah tewas. Jika benar, aku ingin melihat kuburannya. Aku juga ingin bertemu Rachel. Ingin bertemu keluargaku. Aku ingin pulang ke Indonesia."

"Ma'am, Anda belum pulih benar. Dan tempat ini punya fasilitas sebaik Johns Hopkins, bahkan lebih. Itu untuk membantu kesembuhan Anda."

"Aku sudah sembuh!"



Widya memutar kursinya, dan sekarang dia duduk menghadap ke arah Brad dan Burt.

"Tempat ini yang membuatku merasa sakit! Kalian juga tahu itu. Bagaimana bisa sembuh kalau aku tiap hari harus berada di dalam kamar? Bahkan jendela pun tidak ada." Widya menghela napasnya sejenak.

"Dan kalian jangan coba-coba membodohi aku. Aku dulu seorang wartawan, dan tujuh tahun lebih aku mendampingi Edward saat dia menjadi senator. Aku mengenal sistem di sini, dan cara kalian menangani setiap masalah. Kalau hanya untuk menyembuhkanku, CIA tidak perlu turun tangan, menjagaku siang dan malam. Pasti sesuatu telah terjadi selama aku tidak sadar, yang lebih dari kematian Edward. Dan aku merasa ini pasti melibatkan Rachel."

"Anda salah paham. Tidak ada masalah...", kali ini Burt mencoba bicara.

"Kalau begitu, aku ingin Rachel! Aku ingin dia ada di sini! Kalian menguasai jaringan informasi di seluruh dunia, kenapa tidak bisa mencari seorang remaja? Kalau dia masih hidup, kalian pasti bisa menemukannya. Aku juga minta telepon. Aku ingin bicara dengan keluargaku."

"Anda telah berbicara dengan Mrs. Hilda Watson, ibu Mr. Watson," sahut Brad.

"Dia ibu Edward! Keluarga Edward! Itu pun dengan pengawasan kalian! Aku ingin bicara dengan keluargaku yang ada di Indonesia!

"Jangan-jangan sampai saat ini kalian belum menemukan siapa pembunuh Edward?" tanya Widya dengan suara lirih.

"Ma'am, Senator Edward dibunuh oleh seorang pembunuh bayaran bernama Red Rose, dan dia telah tewas."

"Tapi siapa yang menyuruh membunuh suaminya? Apa kalian udah bisa mengungkapnya? Belum, kan?"

Brad dan Burt tidak menjawab pertanyaan itu.

"Dan soal Rachel... kalian juga tidak tahu di mana dia, dan bagaimana nasibnya. Apakah dia masih hidup atau tidak. Entah bagaimana caranya, tapi kalian tidak bisa menemukan dia."

"Anda benar. Kami tidak bisa menemukan Rachel. Kami juga tidak tahu keadaan dia..."

"...Karena itulah kalian menahanku di sini. Ini ada hubungannya dengan Rachel, bukan? Entah apa yang diperbuatnya, tapi kalian sedang mencari-cari dia."

"Anda keliru. Anda di sini untuk keamanan diri Anda. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan anak Anda."

Widya tidak menanggapi ucapan Brad.

\* \* \*

"Kita tidak bisa lama-lama menyembunyikan soal ini. Cepat atau lambat dia pasti akan tahu," kata Burt saat mereka telah keluar dari kamar Widya.

"Tahu dari mana? Selama kita yang memegang kendali, dia tidak akan mendapatkan apa-apa."

"Tapi soal Rachel..."

"Dia hanya menebak dan mencoba mempermainkan kita. Selama kita tidak terpancing, usahanya tidak akan

berhasil. Bagaimana status buruan kita saat ini?" tanya Brad.

Sebagai jawaban, Burt mengeluarkan PDA dari balik jasanya, dan melihatnya sesaat.

"Penyergapan di Mesir berjalan dengan sukses. Bahkan pasukan kita berhasil menewaskan pemimpin kelompok teroris Pedang Tuhan," kata Burt.

"Apa berita itu sudah dikonfirmasi?"

"Seratus persen."

"Itu bagus. Bagaimana dengan 'muatan' kita?"

Burt terdiam sejenak, tidak langsung menjawab pertanyaan Brad.

"Ada apa?" tanya Brad.

"Muatan kita tidak ditemukan di lokasi penyergapan. Hanya ditemukan beberapa mayat wanita, sebagian dari mereka dengan telah hangus terbakar. Kami tidak bisa memastikan apakah 'muatan' kita termasuk di antaranya. Kami telah meminta pengambilan sampel DNA dari setiap jenazah untuk mengetahui identitasnya."

Mendengar kabar dari Burt, Brad hanya menghela napas.

\* \* \*

Di dalam kamar, Widya duduk di pinggir tempat tidurnya, sambil memandang sebuah foto kusam yang dipegangnya. Itu foto dirinya bersama suami dan anak perempuannya yang sekarang entah berada di mana.

*Di mana kamu, Nak? Mama merasa kamu selalu menemani Mama saat Mama tidak sadar, tapi kenapa saat*

*Mama sadar, dan ingin bertemu, kamu malah menghilang? Tapi di mana pun kamu berada, Mama harap kamu baik-baik saja. Mama selalu merindukan kamu!* batin Widya. Air mata mengalir pelan membasahi pipinya.

pustaka-indo.blogspot.com



RIVA menatap Saka sambil menyedot *bubble tea*-nya dalam-dalam. Mereka berdua duduk di sebuah kafe di Blok M Plaza.

"Kak Saka nggak boong, kan? Jadi ada kemungkinan Elsa masih hidup?" tanya Riva.

"Ini baru dugaan dari Interpol. Soalnya ada info pihak AS sedang mencoba melacak keberadaan Elsa. Mereka nggak mungkin ngeluarin biaya sampai jutaan dolar untuk mencari seseorang yang udah tewas."

"Tapi di mana Elsa? Kalau dia masih hidup, kenapa nggak coba menghubungi Riva?" tanya Riva.

"Itulah yang aku mo tanya ke kamu. Apa kamu nggak pernah mendengar kabar soal Elsa?"

Riva menggeleng.

"Bukannya Kak Saka udah nggak kerja di Interpol?" tanya Riva.

"Memang. Info ini aku dapet dari temanku. Kamu kenal Irwan, kan?"

Riva kembali mengangguk. Irwan adalah salah satu nama yang tidak bisa dipisahkan dari peristiwa delapan bulan yang lalu. Peristiwa yang mungkin tidak akan bisa dilupakan Riva seumur hidupnya.

"Aku takut terjadi apa-apa sama kamu, makanya aku cari kamu. Aku telepon ke rumah kamu di Bandung, eh, kata Tante Rika, kamunya ada di Jakarta," kata Saka.

"Kok nggak bilang-bilang sih kalau kamu di Jakarta?" sambungnya.

"Sori, Kak... Riva sibuk banget, jadi belum bisa kontak Kakak. Kak Saka juga kenapa nggak nelepon Riva aja? Kan Kak Saka punya nomor HP Riva? Belum berubah kok..."

"Emang sih... tapi aku pengen ngasih kejutan ke kamu, jadi sengaja nggak nelepon kamu dulu. Aku juga sekalian menuhin amanat Tante Rika untuk liatin keadaan anaknya, apa makin kurus atau malah makin gemuk selama di Jakarta..."

"Halah, Kak Saka..."

"Gimana kabar pacar kamu? Siapa namanya? Angga?" tanya Saka.

"Arga... Kak Saka kan pernah ketemu dia..."

"Iya... Arga."

"Baek-baek aja. Dia lagi di Jerman. Dapet tawaran magang di sana selama setahun. Baru bulan kemaren pergi-nya."

"Magang? Berarti kuliahnya brenti dulu dong..."

"Iya, cuti. Tapi kan ini kesempatan yang bagus buat

nyari pengalaman kerja. Siapa tahu ada kesempatan. Lagi pula kata Kak Arga, dia juga sekaligus mo ngerjain tugas akhirnya di tempat magangnya di sana. Jadi nggak mubazir.”

”Kamu nggak kangen ama dia?”

”Kangen sih... cuman mo gimana lagi... Lagi pula kan ada telepon, atau kalo mo murah pake *e-mail*, YM, atau *facebook*-an. Kalo kangen Riva bisa langsung hubungi Kak Arga.”

HP Riva berbunyi. Ternyata ada SMS masuk.

”Dari Bi Astuti. Dia udah selesai belanja dan lagi ke sini,” kata Riva sambil membalas SMS.

”Apa kita harus cerita soal Elsa? Biar bagaimanapun Elsa adalah keponakannya,” tanyanya.

”Jangan dulu. Interpol nggak ingin soal ini tersebar luas,” kata Saka tegas.

”Kenapa?”

Saka melihat keadaan di sekelilingnya. Suasana kafe tempat mereka berdua ngobrol memang tidak terlalu ramai. Hanya ada kurang dari sepuluh pengunjung.

”Ada info beberapa orang pembunuh bayaran bekas anak buah SPIKE telah berada di Jakarta. Entah apa maksud mereka, tapi aku yakin ini berhubungan dengan Elsa. Jadi kabar ini jangan sampai tersebar luas supaya nggak menimbulkan kepanikan. Makin sedikit orang yang tahu, itu makin baik...,” ujar Saka lirih.

HP Riva berbunyi lagi. Kali ini ada panggilan masuk yang nomornya tidak dikenal olehnya.

”Halo...,” sapa Riva.

Kemudian dia mendengarkan kata-kata si penelepon.

Tapi tidak lama, raut wajah Riva berubah. Wajahnya jadi pucat, dan suaranya mulai bergetar. Dan tiba-tiba, gadis itu pingsan di tempat duduknya.

"Riva!" teriak Saka kaget.

Saka segera meraih tubuh Riva, dan memungut HP Riva yang terjatuh. Telepon di HP tersebut masih belum terputus. Saka segera menempelkan HP Riva ke telinganya. Dia yakin, Riva pingsan karena telepon ini. Mungkin apa yang didengarnya yang membuat gadis itu jadi *shock*.

\* \* \*

Aroma harum bunga menyebar di Pemakaman Umum Cikutra, Bandung. Suasana sedih dan duka terlihat kental, mengiringi pemakaman Bapak dan Ibu Anwar yang tewas dalam kecelakaan mobil sehari sebelumnya.

Riva terlihat tegar berdiri di samping makam. Walau begitu wajahnya tidak bisa menyembunyikan kedukaan yang sangat dalam. Kehilangan kedua orangtua yang sangat dicintai sekaligus merupakan pukulan yang berat bagi siapa pun, apalagi jika sangat mendadak. Baru kemarin pagi Riva ngobrol dengan mamanya di telepon soal rencana merayakan ulang tahun papanya di Bali. Dan sekarang, semua rencana yang telah diobrolin panjang-lebar kemarin dipastikan bakal tidak terlaksana.

Seusai pemakaman, dengan didampingi oleh kedua sahabatnya, Riva menerima ucapan belasungkawa dari kerabat, saudara, dan semua yang hadir di tempat itu. Matanya sembab, bekas menangis semalaman.



Saka terlihat berdiri di bawah sebatang pohon. Dia menatap ke arah makam sambil berpikir. Nalurnya sebagai polisi merasa ada yang janggal dengan kecelakaan yang menimpa oom dan tantenya, tapi dia belum tahu apa itu. Sambil terus berpikir, Saka lalu berjalan mendekati Riva yang berjongkok di pinggir makam.

\* \* \*

***Tiga hari kemudian di Bandar Udara Internasional KLAX, Los Angeles...***

Dua pria berbadan tegap yang memakai jas dan berdasi rapi menghampiri Astuti yang baru saja melewati pemeriksaan imigrasi.

"Mrs. Astuti Ratnaningsih?" tanya salah seorang yang berkepala agak plontos.

"Betul..." jawab Astuti singkat.

"Silakan Anda ikut kami."

Astuti heran mendengar ucapan pria di hadapannya. Tiga kali dia ke AS, baru kali ini dia "dijemput". Sebelumnya dia selalu langsung menuju ke terminal domestik untuk kemudian terbang lagi ke Washington DC.

Astuti menoleh ke arah Dewi, sepupu suaminya yang ikut menemani ke AS. Dewi lumayan fasih cas cis cus bahasa Inggrisnya karena pernah sekolah di luar negeri, makanya dia diajak menggantikan Riva yang sedang KP.

"Anda siapa? Kenapa kami harus ikut Anda? Kami harus melanjutkan perjalanan ke DC," sahut Dewi mewakili Astuti.

"Kami tahu...," balas si kepala plontos. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari balik saku jasnya. Sebuah kartu pengenalan.

"CIA. Kami tahu siapa kalian dan ke mana tujuan kalian," katanya sembari menunjukkan kartu pengenalnya.

"CIA? Apa salah kami?" tanya Dewi.

"Nanti kalian akan tahu. Sekarang kalian sebaiknya ikut kami lebih dahulu," jawab si plontos, lalu dia memberi isyarat pada temannya. Dengan cepat, temannya mengambil paspor yang sedang dipegang Astuti, sedang si plontos merebut paspor milik Dewi.

"Hei..." Dewi mencoba protes karena merasa dikasari. Juga Astuti, walau tidak mengeluarkan suara. Tapi percuma, mereka berdua kalah tenaga.

"Jangan khawatir... paspor kalian akan kami kembalikan setelah urusan ini selesai. Sekarang silakan ikut kami," kata si plontos dengan nada tak bisa dibantah.

Tidak ada pilihan lain bagi Astuti dan Dewi kecuali menurut.

"Apa ini ada hubungannya dengan tujuan kami ke sini?" tanya Dewi sambil berjalan.

"Nanti juga kalian akan tahu."

\* \* \*

Lima hari setelah kedua orangtuanya meninggal, Riva masih berada di Bandung. Dia belum balik ke Jakarta untuk melanjutkan kerja praktiknya. Untung pihak Cosmo TV mau mengerti, dan memberi kelonggaran Riva untuk melanjutkan kerja praktiknya begitu dia siap.

"Masih belum bisa?" tanya Viona yang sore ini ada di rumah Riva. Bersama Prita, mereka memang hampir tiap hari ke rumah Riva sehabis kuliah, kadang-kadang berdua, kadang-kadang sendiri-sendiri. Kedua sahabat Riva ini memang selalu setia mendampingi Riva yang tentu aja masih dalam suasana berduka dan butuh hiburan. Bahkan tidak jarang mereka berdua menginap di rumah Riva yang sekarang terlihat lengang. Apalagi saat saudara-saudara Riva yang datang dari luar Bandung satu per satu mulai pulang ke tempat tinggalnya masing-masing.

Kali ini hanya Viona yang ada di rumah Riva, sedang Prita katanya ada urusan penting. Urusan yang menurut Viona pasti tidak jauh dari pacaran. Apalagi Prita kan baru jadian lagi setelah hampir setahun menjomblo. Sekarang cowoknya anak dari Fakultas Peternakan yang lebih tua dua tahun dari dia.

Riva yang lagi mengutik-ngutik HP-nya menggelengkan kepala.

Sudah beberapa hari ini, tepatnya setelah kedua orangtuanya meninggal, Riva mencoba menghubungi Arga di Jerman. Tapi selalu tidak bisa. HP-nya selalu tidak aktif.

"Lo yakin nomornya bener?" tanya Viona lagi.

"Nomor ini yang selalu dia pake kalau ngobrol ama gue, dan nggak pernah gue otak-atik. Seminggu yang lalu juga gue masih bisa nehubungin kok," jawab Riva.

"Atau Kak Arga sibuk, kali? Lo udah coba tinggalin pesen lewat SMS? Atau *e-mail*?"

"Gue udah tinggalin pesen lewat SMS, *e-mail*, YM, Facebook, Twitter... Pokoknya segala macam bentuk komuni-

kasi ke dia yang gue tahu. Tapi nggak ada balasan sama sekali.”

”Kenapa nggak coba tanya ortunya?”

Riva menggeleng.

”Kenapa?”

”Gue nggak punya nomor telepon rumah Kak Arga,” jawab Riva lirih, membuat Viona menatap dirinya dengan heran.

”Gue hanya tahu nomor HP Kak Arga. Selama ini gue tidak pernah minta nomor telepon rumahnya, dan Kak Arga juga tidak pernah ngasih. Gue pikir sih buat apa karena kalau nelepon selalu ke HP-nya...,” lanjut Riva lagi.

”Tapi lo tau alamat rumah Kak Arga, kan?” tanya Viona.

Riva mengangguk pelan.

\* \* \*

HP Riva berbunyi. Riva berharap itu telepon dari Arga.

Harapan yang sia-sia, karena telepon itu berasal dari salah seorang bibinya yang ada di kota lain.

Setelah sekitar sepuluh menit berbicara dengan bibinya, HP Riva kembali berbunyi. Kali ini nomor si penelepon tidak keluar alias di-*private number*. Dengan malas Riva membuka HP-nya lagi.

”Halo...,” sapa Riva.

”*Ayah-ibumu meninggal bukan karena kecelakaan, tapi dibunuh...*,” terdengar suara di seberang telepon. Walau si penelepon berusaha mengubah suara aslinya

hingga menjadi terdengar seperti suara anak kecil, tapi Riva tetap bisa mengenali itu suara laki-laki dewasa.

Riva tentu saja terkejut mendengar ucapan si penelepon. Tapi dia tetap mencoba bersikap tenang, walau tidak urung keringat keluar membasahi wajahnya yang putih.

"Ini siapa?" balas Riva dengan suara bergetar.

*"Kalau kau ingin tahu lebih jelas, datanglah ke Taman Tegallega jam tujuh malam. Kalau tidak datang, kau tidak akan mengetahui apa-apa soal kematian kedua orangtuamu. Oya, datanglah sendiri, dan jangan beritahu orang lain. Kalau kau melanggar, kau tidak akan mendapat apa-apa."*

"Tunggu... Ini..."

Sambungan telepon keburu ditutup. Meninggalkan Riva dalam kebingungan. Bukan saja Riva tidak tahu siapa yang menelepon, tapi dia juga tidak tahu maksud si penelepon.

*Kematian kedua orangtuanya karena dibunuh?* Riva mengernyitkan dahi.

Dia ingat, sesudah pemakaman, Saka memang sempat menyinggung soal keanehan pada kecelakaan yang menimpa papa-mamanya. Di antaranya soal rem yang blong yang diduga sebagai penyebab awal kecelakaan. Padahal mobil BMW perak yang dikendarai papa dan mama Riva saat itu baru tiga bulan dibeli, jadi kondisinya pasti masih sangat bagus. Lagi pula Saka kenal betul papa Riva sangat teliti dan rajin memeriksa kondisi mobilnya sebelum bepergian, apalagi untuk perjalanan yang jauh seperti ke Jakarta. Sopir keluarga mereka yang ikut tewas dalam

kecelakaan tersebut telah bekerja selama belasan tahun, dan juga terkenal sangat teliti dan hati-hati.

Walau merasa ada yang ganjil, tapi Saka memang belum bisa menyimpulkan bahwa kematian kedua orangtua Riva bukan akibat kecelakaan. Dia bilang akan mencari bukti yang lebih jelas lagi dari bagian forensik. Tapi sampai sekarang Riva belum menerima kabar apa pun dari Saka.

Riva melihat jam di meja belajarnya. Sekarang telah hampir jam lima sore. Berarti dia punya waktu sekitar dua jam untuk memutuskan untuk datang atau tidak. Untuk percaya pada ucapan si penelepon gelap atau menganggapnya sebagai telepon sampah.

Riva segera menghubungi HP Saka.

"*Shit!* Nggak aktif!" umpat Riva pada dirinya sendiri.

"Ada apa, Riv?" tanya Viona yang sedari tadi hanya bengong di belakang Riva, melihat dan menebak-nebak apa yang sedang dilakukan sahabatnya itu.

"Eh... nggak... nggak papa," jawab Riva yang menimbang bahwa Viona tidak perlu tahu soal ini.

Riva mencoba lagi menghubungi HP Saka, tapi tetap tidak aktif.

Kalau Riva tidak bisa menghubungi Saka, berarti dia harus mengambil keputusan sendiri. Di satu sisi dia meragukan ucapan si penelepon gelap, apalagi Riva tidak tahu siapa penelepon tersebut. Bisa aja si penelepon punya maksud lain. Tapi di sisi lain, dia sangat penasaran. Mungkin aja si penelepon bicara benar, apa pun motifnya. Apalagi kalau Riva ingat ucapan Saka.

*Kak Saka... lo di mana sih pas gue butuhin??* tanya Riva dalam hati.

\* \* \*

Shunji Nakayama. Pria berusia hampir 70 tahun itu duduk bersila di dalam sebuah ruangan yang hanya mendapat penerangan dari sebatang lilin yang berada di hadapannya. Shunji tidak sendirian. Di depannya, juga duduk bersila seorang gadis berusia dua puluh tahunan. Rambutnya yang panjang tergerai, hampir menutupi wajahnya. Baik Shunji maupun gadis tersebut sama-sama mengenakan pakaian hitam, sehingga hanya wajah mereka berdua yang terlihat diterangi cahaya lilin.

"Siapa namamu?" tanya Shunji sambil menatap wajah gadis di hadapannya.

Gadis yang ditanya Shunji diam, tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya balik menatap Shunji, tapi tatapan matanya terlihat kosong.

"Namamu Kyoko...," tukas Shunji. "Kau mengerti? Namamu adalah Kyoko."

Gadis di hadapannya mengangguk pelan.

"Namaku Kyoko," katanya dengan suara lirih.



JAM tujuh kurang lima menit saat Riva sampai di Taman Tegallega. Dia akhirnya memutuskan untuk datang, karena penasaran dan tidak bisa menghubungi Saka. Riva ingin tahu, apa benar apa yang dikatakan si penelepon gelap dan apa maksudnya mengatakan hal itu. Awas saja kalau ternyata si penelepon itu hanya main-main atau ingin ngerjain dia. Riva bakal membuatnya jadi kornet dibelah tujuh (idiih... sadis amat!).

Ternyata di Taman Tegallega sedang ada pasar malam. Suasananya sangat ramai, walau malam ini bukan malam Minggu. Tentu aja itu membuat Riva kebingungan, bahkan saat baru masuk ke Taman. Dia tidak tahu mau bertemu siapa, atau tepatnya siapa orang yang dicari. Apalagi di keramaian seperti ini.

Riva merapatkan kardigannya serta menurunkan topi bisbol yang dipakainya hingga hampir menutupi seluruh



dahi. Sejurus kemudian baru dia menyadari memakai topi adalah suatu kesalahan. Bagaimana kalau si penelepon tidak bisa mengenalinya karena wajahnya tertutup topi? Menyadari itu membuat Riva membuka topinya dan membiarkan rambutnya yang panjang sebahu tergerai bebas.

Riva lalu berjalan menyusuri sekeliling taman, sambil beberapa kali terpaksa menolak tawaran pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan di arena pasar malam. Di depan wahana komidi putar, Riva berhenti. Angin malam Bandung yang dingin menerpa bulu kuduk, membuatnya bergidik. Riva merasa ada yang memperhatikannya. Dia mengedarkan pandangan ke segala arah, tapi tidak berhasil menemukan seorang pun yang dicurigainya sebagai si penelepon gelap.

Jam tujuh telah lewat lewat sepuluh menit yang lalu! Seiring dengan berjalannya waktu, keyakinan Riva bahwa dia hanya jadi korban orang iseng semakin kuat. Kedua orangtuanya jelas-jelas tewas karena kecelakaan, tidak ada sebab lain.

HP-nya kembali berbunyi. Lagi-lagi *private number*. Riva berharap telepon ini berasal dari orang yang menyuruhnya ke tempat ini dan telah sukses ngerjain dia.

"Halo?"

"*Jangan menoleh. Ada yang mengikuti kamu dari belakang.*" Di antara kebisingan pasar malam, terdengar suara yang sama dari si penelepon gelap yang ditunggu-tunggu Riva.

Kali ini Riva tidak mau begitu saja menuruti si penelepon. Dia segera menoleh ke belakang. Di belakangnya

memang banyak orang, dan Riva tidak bisa memastikan apa memang ada yang mengikuti dirinya.

"Heh! Lo jangan maen-maen ya! Apa maksud lo sebenarnya!?" bentak Riva yang mulai kesal.

*"Seperti aku bilang..."*

"Gue nggak percaya! Lo udah maenin gue! Dan jangan lo kira gue bakal terus ikut permainan lo! Kalau berani, lo temuin gue sekarang atau gue pulang! Gue banyak urusan yang lebih penting dari ini!"

Diam. Tidak ada jawaban. Walau begitu sambungan telepon belum diputus.

"Halo?"

*"Pergilah ke gerbang timur. Kita ketemu di sana!"*

Dan hubungan telepon langsung terputus.

Riva kembali kesal setengah mati. Tapi hati kecilnya seakan-akan menyuruhnya untuk sekali lagi mengikuti "perintah" si penelepon. Untuk terakhir kalinya, dan kalau tidak terjadi apa-apa, maka dia akan langsung pulang.

Gerbang timur tidak termasuk ke area yang dijadikan pasar malam, hingga suasana di sana agak sepi. Hanya ada pepohonan yang rimbun dan lampu taman yang cahayanya tidak begitu terang. Pintu gerbangnya yang setinggi sekitar tiga meter tertutup rapat karena malam ini memang tidak dijadikan salah satu pintu masuk ke taman. Tidak terlihat seorang pun di sekitar situ saat Riva datang.

*Shit! Gue pasti dikerjain lagi!* maki Riva dalam hati.

Tapi dia terlalu cepat menduga. Tidak lama kemudian Riva samar-samar melihat sosok bayangan berjalan ke arahnya. Apakah ini orang yang ditunggunya?

Riva baru saja hendak melangkah ketika tiba-tiba muncul sekelebatan cahaya yang sangat menyilaukan matanya. Belum sempat hilang kekagetannya, terdengar suara seperti suara tembakan tertahan secara beruntun. Riva merasa dirinya ditabrak seseorang dari arah samping, hingga dia jatuh terguling di rumput bersama penabraknya.

"Ikut aku kalau kau masih ingin hidup!" Terdengar suara, yang diyakini Riva sebagai suara orang yang menabraknya. Bersamaan dengan itu Riva merasa tangannya ditarik. Suara tembakan dengan memakai peredam kembali terdengar, kali ini begitu dekat di telinga Riva.

Walau sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, Riva menurut saja saat dirinya ditarik mengikuti orang yang tadi menabraknya. Dalam kegelapan malam, Riva melirik si penabrak. Dia berjaket kulit sepanjang lutut dan memakai topi bisbol, hingga Riva tidak bisa melihat wajahnya. Tapi suara orang tadi, terdengar begitu lembut, hampir mirip suara wanita. Beda dengan suara di telepon.

"Menunduk!" suruh orang itu lagi. Suara kedua tadi cukup bagi Riva untuk memastikan bahwa orang di dekatnya adalah seorang gadis. Tapi siapa? Dan apa maksud perkataannya yang menyuruh Riva ikut dengannya kalau ingin hidup? Apa sekarang ada yang ingin membunuhnya? Dan suara tembakan itu? Itu benar suara tembakan?

Pertanyaan Riva cepat mendapat jawabannya ketika tiba-tiba telinga kirinya terasa panas. Rupanya ada sebuah tembakan yang mengenai pohon di belakang Riva, hanya beberapa sentimeter dari kepalanya. Karena itu Riva bisa merasakan efeknya walau hanya sedikit.

Ada yang sedang menembaki dirinya! Ingin membunuhnya!

Gadis yang ada di dekat Riva kembali menarik tangan Riva.

"Lari secepatnya dan kepala tetap menunduk!" perintahnya.

Mereka berdua berlari ke arah pintu gerbang. Pintu gerbang timur memang terkunci, dengan gembok rantai melingkar di tengah. Tapi itu sepertinya bukan masalah bagi orang yang memegang pistol. Beberapa kali tembakan, rantai yang mengunci gerbang putus.

"Geser pintu gerbang, tapi tetap menunduk!" perintah si gadis.

Seperti dihipnotis, Riva menuruti perintah itu. Menggeser pintu gerbang yang lumayan berat itu cukup sulit, apalagi sambil tetap menunduk. Sedang si gadis berjaga-jaga sambil bersembunyi di balik sebatang pohon yang berada di dekat situ.

Setelah pintu gerbang cukup untuk dilewati satu orang. Si gadis mendorong Riva untuk segera keluar.

"Pergi ke arah utara... sekitar seratus meter dari sini ada sebuah mobil sedan berwarna merah terparkir. Cepat masuk ke lewat pintu belakang dan menunduk di bawah jok!" perintah si gadis. Tapi kali ini Riva hanya bengong. Wajahnya seperti kebingungan.

"Cepat..."

"Utara? Ke mana?" Riva malah balik nanya. Dan pertanyaan itu rupanya menyadarkan si gadis akan ucapannya barusan.

"Ikuti jalan ini ke arah kananmu... Ingat! Tetap menunduk!"

Baru Riva mengerti perintah tersebut. Dia segera berlari. Tapi baru beberapa langkah, terdengar suara tembakan. Dan saat itu juga Riva merasakan sesuatu yang panas di bahu kanannya. Tidak lama kemudian langkahnya terasa mulai berat. Matanya juga tiba-tiba tidak mau diajak kompromi, terasa berat, dan kepalanya jadi pusing. Riva sampai tidak melihat batu sebesar kepalan tangan yang ada di depannya, dan kakinya menginjak batu tersebut.

Sebelum Riva terjatuh, sebuah tangan mencengkeram bahu kirinya, dan menyeret dia untuk terus berlari.

\* \* \*

Widya menempelkan telinganya di daun pintu. Tidak terdengar suara apa pun dari baliknya. Dia lalu memegang gagang pintu dan mencoba memutarinya.

Gagang pintu berputar sedikit, menandakan pintu itu tidak terkunci, dan itu membuat Widya jadi kaget sendiri. Seingat dia, pintu kamarnya ini selalu dikunci dari luar, dan kuncinya dipegang oleh dua orang agen yang selalu bergantian menjaga di luar pintu kamarnya. Tapi sekarang, pintu tidak dikunci, dan dua orang penjaga kamarnya sepertinya tidak ada.

Tapi Widya bukan orang yang suka menggunakan tebakan dalam mengambil keputusan. Dia harus membuktikan sendiri dugaannya. Perlahan, Widya memutar gagang pintu hingga pintu terbuka sedikit dan menyisakan ruang baginya untuk mengintip dan melihat keadaan di luar.

Dugaannya tepat. Di luar kamarnya memang tidak ada seorang manusia pun. Dua kursi yang berada di sisi kanan kamar pun kosong.

Seketika itu juga akal sehat Widya berhenti. Dia tidak berpikir kenapa sampai pintu kamarnya tidak terkunci dan tidak ada seorang penjaga pun di luar. Sekarang yang mengisi otaknya hanya satu: Dia harus keluar dari tempat ini! Ini mungkin satu-satunya kesempatan yang mungkin tidak akan pernah ada lagi!

Widya segera mengganti baju pasiennya dengan pakaian yang ada di lemari. Di dalam lemari di kamarnya memang telah disediakan beberapa setel pakaian yang pas dengan ukuran tubuhnya. Entah apa maksudnya karena selama berada di dalam kamar Widya hampir tidak pernah keluar kamar kecuali untuk menjalani serangkaian tes dan pemeriksaan medis. Dan semua itu dilakukan dengan tetap menggunakan pakaian untuk pasien yang mirip piama itu.

Tubuh Widya sebetulnya masih terasa lemah. Dia belum bisa bergerak secara aktif selayaknya manusia normal. Tapi tekad untuk kabur membuat dirinya bisa melupakan kondisi tubuhnya. Dan tekad itu didukung oleh kesempatan yang ada. Tanpa membawa bekal apa pun kecuali kaus dan celana panjang jins yang menempel di badannya, Widya keluar dari kamar. Setelah mempelajari keadaan lorong di sekitar kamarnya yang sepi, dia dapat menemukan tangga darurat dan segera memutuskan untuk menggunakannya sebagai jalan turun ke lantai dasar. Widya sengaja tidak memakai lift atau tangga utama, karena risikonya lebih besar.

Sebuah suara mengalihkan perhatian Widya. Dari mulut tangga darurat, dia dapat melihat kedua orang keluar dari pintu lift. Dua penjaganya telah kembali! Dalam hati Widya menghela napas. Hanya selisih beberapa detik, hampir saja pelariannya batal. Widya juga diliputi perasaan waswas, apakah para penjaga itu akan memeriksa kamarnya. Kalau itu sampai terjadi, tamatlah sudah.

Widya beruntung. Kedua penjaga yang notabene adalah agen CIA itu ternyata bukanlah agen yang pintar. Jangan masuk dan memeriksa ke dalam kamar, keduanya langsung duduk di kursinya masing-masing, lalu sibuk membagi burger dan kopi yang baru mereka beli. Rupanya itulah alasan mereka meninggalkan posisinya.

Widya tidak mau membiarkan keberuntungannya sampai di sini. Dia cepat turun melalui tangga darurat, dengan tetap berhati-hati. Hingga akhirnya sampai di lantai dasar.

Suasana di lantai dasar ternyata tidak ramai. Ada dua perawat pria sedang mengobrol di dekat tangga utama. Sementara di *front desk*, terlihat seorang perawat wanita mengerjakan sesuatu di depan komputernya. Selain mereka, tidak ada orang lain, baik pengunjung maupun pasien, padahal langit masih terang, walau Widya tidak tahu jam berapa sekarang karena dia tidak memakai jam dan di kamarnya juga tidak dipasang jam dinding. Mungkin karena rumah sakit ini terletak di sebuah kota kecil, jadi tidak ramai seperti layaknya rumah sakit di kota besar.

Tidak lama kemudian pintu lift terbuka, dan keluarlah tiga perawat, dua perawat wanita dan satu perawat pria.

Salah seorang perawat wanita yang baru keluar dari lift kemudian bergabung dengan rekannya di *front desk*, perawat wanita yang lain menuju melanjutkan perjalanannya menyusuri lorong di lantai dasar, sedang perawat pria keluar melalui lobi.

Tidak mungkin keluar dari tangga darurat tanpa kelihatan salah satu dari para perawat di lobi, apalagi untuk menuju ke pintu keluar.

Keberuntungan memang sedang menemani Widya. Saat dia sedang bingung memikirkan cara keluar dari tempatnya sekarang, kegaduhan terjadi di lobi rumah sakit, saat seorang perawat pria tergopoh-gopoh masuk.

"Ledakan di pabrik... banyak korban! Ambulans mulai datang!" serunya.

Bagaikan dikomando, serentak orang-orang yang berada di lobi segera berhamburan keluar, termasuk yang berada di *front desk*. Lobi seketika itu juga menjadi sunyi, sesunyi kuburan. Dan Widya tahu ini adalah satu-satunya kesempatannya. Widya segera keluar dari pintu tangga darurat sambil tetap melihat keadaan sekelilingnya. Sebuah baju perawat yang tergantung di balik *front desk* diambil dan langsung dipakainya. Saat itulah pandangan Widya tertuju ke daftar nama pasien yang terpampang di layar monitor di *front desk*. Penasaran, Widya mencari namanya di dalam daftar.

*Kamar 436... Kosong*

*Tidak mungkin!* batin Widya. Namanya tidak ada di dalam daftar pasien rumah sakit ini. Widya mencoba ber-



ulang kali dengan mengetikkan berbagai kata kunci pencarian seperti *Widya*, *Watson*, dan yang lain. Tapi hasilnya tetap nihil. Dengan kata lain, dia tidak terdaftar sebagai pasien di sini.

Suara dari luar seakan mengingatkan Widya akan niatnya. Widya segera menuju pintu utama. Saat bersamaan, tiga perawat dan seorang berpakaian polisi masuk. Walau berpapasan, keempat orang itu kelihatan tidak terlalu peduli dengan kehadiran Widya, karena mereka tampak tergesa-gesa. Widya juga tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

pustaka-indo.blogspot.com



"AAAARGGHHH!!!"

"Jangan rewel! Kau hanya terserempet peluru!"

Bentakan itu membuat Riva diam, sambil menahan sakit akibat luka di bahu kanannya. Bahu kanannya itu telah terbalut perban, dan dia masih berada di dalam mobil yang sekarang sedang berhenti. Gadis yang telah menolongnya duduk di sampingnya. Masih memakai topi, hingga Riva tetap tidak bisa melihat wajahnya.

"Kita ada di mana?" tanya Riva, sambil dirinya mencoba mengingat peristiwa yang terjadi pada dirinya barusan. Yang Riva tahu dirinya ditembaki, lalu dia diselamatkan seorang gadis misterius. Soal kenapa dirinya jadi sasaran tembak dan siapa gadis yang ada di sampingnya, sama sekali Riva tidak tahu.

Gadis itu melihat keadaan di sekeliling mobil. Kelihatannya dia juga tidak tahu pasti ada di mana. Riva jadi ikut-

ikutan menebak. Walau besar di Bandung, tapi tidak semua sudut Bandung dikenalnya. Apalagi ini malam hari. Riva hanya melihat mobil yang membawanya diparkir di dalam sebuah kompleks pertokoan yang telah tutup. Tapi pertokoan apa dan di daerah mana dia tidak tahu.

Riva melihat jam tangannya. Jam setengah sembilan malam.

"Kenapa gue..." Riva tidak melanjutkan pertanyaannya karena gadis yang ada di sampingnya memberi isyarat menyuruh di untuk diam.

"Dia sudah datang...", bisik si gadis.

"Siapa?"

"Yang tadi ingin membunuh kamu."

Wajah Riva sontak berubah mendengar ucapan gadis itu.

"Kenapa kita berhenti?" tanya Riva.

"Yang ingin membunuh kamu adalah pembunuh bayaran profesional...", jawab si gadis, "...dan peraturan pertama bagi seorang pembunuh bayaran adalah JANGAN PERNAH GAGAL. Jadi ke mana pun kita pergi, dia pasti akan selalu mengejar kita."

Setelah berkata demikian, si gadis lalu membuka pintu mobil.

"Tetap di sini...", pesannya sebelum keluar. Lalu dia berjalan ke arah belakang mobil.

Sepuluh menit berlalu, tapi gadis yang menolong Riva belum juga kembali. Riva mulai gelisah. Dia merogoh kantongnya bermaksud mengeluarkan HP. Tapi yang dicarinya tidak ada.

*Mana HP gue!?*

Riva coba bersikap tenang. Mungkin HP-nya jatuh di jalan saat dia berlari menghindari tembakan. Dan mungkin juga gadis yang menolongnya sempat mengambil HP-nya kalau benar-benar jatuh.

Di sekitar tempat mobilnya diparkir sangat sepi. Tidak terlihat rumah penduduk. Yang ada hanya deretan toko yang telah tutup. Riva keluar dari mobil, mencoba melihat kalau-kalau ada wartel di sekitar situ. Tapi ternyata tidak ada wartel sama sekali.

Jalan raya berada sekitar seratus meter dari tempat Riva saat ini. Mungkin kalau dia jalan ke arah situ, bakal ada wartel, atau minimal rumah penduduk yang bisa dimintai tolong.

Tapi baru beberapa langkah Riva berjalan, terdengar suara gaduh dari arah belakang. Riva hanya bisa diam. Dia memilih tidak melanjutkan perjalanannya dan kembali ke mobil.

Gadis yang tadi menolongnya muncul dari deretan ruko di samping kanan mobil.

"Sudah kubilang tetap di mobil," tukasnya.

Kali ini, Riva bisa melihat wajah penolongnya dengan jelas karena topi yang tadi dipakai si gadis sekarang telah tidak ada. Wajahnya dengan rambut diikat ke belakang terlihat jelas. Dan itu bukan wajah yang asing bagi Riva. Dia merasa pernah bertemu dengan si gadis sebelumnya. Hanya kapan dan di mana, Riva lupa.

"Cepat masuk!" perintah si gadis.

"Orang yang mengejar kita tadi?" tanya Riva setelah berada di dalam mobil.

"Jangan kuatirkan dia lagi."

"Lo bunuh dia?"

Si gadis menatap tajam ke arah Riva.

"Peraturan nomor dua: MEMBURU ATAU DIBURU..., "tukasnya.

\* \* \*

Berkali-kali Saka mencoba menghubungi HP Riva, tapi berkali-kali juga dia harus memendam kekecewaan. HP Riva selalu tidak aktif. Bahkan jari Saka sampai merah karena berulang kali menekan tombol *redial* pada HP-nya.

*Riva... kamu ada di mana?* tanya Saka dalam hati.

Saka memang perlu menghubungi Riva malam ini, karena ada hal penting yang harus dia sampaikan. Baru aja dia menerima hasil forensik terbaru dari kecelakaan yang menewaskan papa dan mama Riva. Dan dugaannya selama ini ternyata benar. Kedua orangtua Riva itu meninggal bukan karena kecelakaan biasa. Ada yang mengutak-atik mesin mobil BMW yang dikendarai papa Riva hingga tiba-tiba putaran mesinnya meningkat sampai-sampai tidak bisa dikendalikan lagi.

"Ini modus operandi baru. Biasanya yang disabotase adalah bagian rem, tapi ini mesin. Siapa pun pelakunya, adalah seorang yang pintar dan profesional. Alat yang digunakan juga canggih. Bisa memanipulasi putaran gas di saat tertentu hingga putaran mesin jadi membesar secara tiba-tiba. Saya belum pernah melihat alat seperti ini," kata petugas polisi bagian forensik.

Setahu Saka, oomnya adalah pekerja yang jujur. Oom Sofyan memang membuka jasa kontraktor yang banyak menangani proyek-proyek besar milik pemerintah di seluruh Indonesia, dan termasuk sukses. Jadi mungkin aja ada rekanan atau rival bisnis Oom Sofyan yang tidak senang, dan mengambil cara pintas untuk menuntaskan rasa tidak senangnya. Bukan tidak mungkin, orang yang membunuh Oom Sofyan dan istrinya belum puas dan mengincar orang terdekat pasangan suami-istri itu. Jika itu terjadi, berarti Riva dalam bahaya. Karena itulah Saka berusaha menghubungi sepupunya untuk memberi peringatan tentang hal ini. Tapi HP Riva selalu tidak aktif, dan terus terang itu menambah kekhawatiran Saka.

\* \* \*

"Kau harus segera pergi dari sini. Di mana paspormu?" tanya si gadis.

"Pergi? Paspor? Emang kita mo ke mana?"

"Ke tempat yang aman."

"Emangnya di sini nggak aman? Dan lo bilang paspor? Kita mo ke luar negeri?"

"Ada satu tempat yang aman di luar Indonesia. Di sini kau selalu dalam bahaya."

"Di mana?"

"Nanti juga kau tahu."

Riva menatap wajah di sampingnya.

"Lo... bukannya lo orang di bagian admin di Cosmo TV? Enggg... siapa..." Riva baru mulai ingat siapa gadis yang ada di sampingnya.

"Katrin. Kita pernah bekerja sama, kan?"

"Iya... sekali." Riva ingat, dia dan Katrin pernah sama-sama mengerjakan laporan untuk berita sore. Tapi hanya sekali itu. Makanya Riva tidak begitu ingat nama Katrin walau dia belum lupa wajahnya. Dan Riva juga masih ingat, Katrin saat itu memakai kacamata dengan rambut panjang sebahu. Beda dengan Katrin di sebelahnya yang rambutnya lebih pendek dan tidak pakai kacamata.

Mendadak Riva jadi teringat Elsa. Penyamaran Katrin hampir sama dengan Elsa alias Rachel. Sama-sama pakai kacamata dan rambut panjang terurai. Apa semua penyamaran pembunuh bayaran itu sama? Kalau begitu...

"Katrin... itu nama asli lo atau cuman nama samaran?" tanya Riva.

Katrin hanya tersenyum mendengar pertanyaan Riva.

"Rupanya kamu sudah belajar dari Double M. Katrin memang hanya nama samaran."

"Dan nama asli lo?"

"Panggil saja Lotus."

*Another nickname again!* batin Riva.

"Untuk saat ini kamu cukup panggil aku Lotus." Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

"Baik... Lotus... sekarang gue mo nanya, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa ada yang mo bunuh gue? Apa... ini ada hubungannya dengan Elsa?" tanya Riva lagi.

"Elsa?"

"Ehmm... maksud gue Rachel alias Mawar Merah alias Double M."

"Oooo..." Lotus manggut-manggut.

"Kenapa?" tanya Riva lagi.

"Masalahnya cukup rumit. Aku hanya ditugaskan untuk melindungi kamu."

"Ngelindungin gue? Oleh siapa?"

Lotus tidak menjawab.

"Apa Rachel?"

Lotus mengangguk.

"Jadi, Rachel masih hidup? Di mana dia? Kenapa bukan dia sendiri yang datang ngelindungin gue?" tanya Riva bertubi-tubi.

"Rachel sudah mati," jawab Lotus.

"Tidak mungkin! Lo sendiri yang bilang Rachel yang nyuruh lo ngelindungin gue. Kapan lo terakhir ketemu dia?"

"Rachel memang meminta aku melindungi kamu. Dia meminta itu sekitar sembilan bulan yang lalu."

Sembilan bulan yang lalu? Berarti itu sebelum peristiwa adu tembak di kampus Riva.

"Sejak Rachel menghilang, aku selalu memperhatikan dan mengawasi kamu. Terutama saat kamu magang di Cosmo TV."

Riva ingat Mbak Debi pernah bilang bahwa Katrin juga pegawai baru di Cosmo TV. Baru sebulan lebih bekerja di situ.

"Jadi sifat cuek lo juga samaran?" Riva ingat, setelah sempat bekerja sama dia hampir tidak pernah bicara dengan Katrin walau mereka sering ketemu. Itu karena sikap cuek dan tidak acuh Katrin atas kehadiran Riva.

"Ya, supaya jangan ada yang tahu kalau aku mengawasi kamu," jawab Lotus alias Katrin. "Nah, sekarang, di mana kausimpan paspormu? Kita ambil dan langsung ke



Jakarta. Besok pagi-pagi kita pergi naik penerbangan pertama.”

”Paspor? Tentu aja ada di rumah.”

Tanpa banyak bicara, Lotus membelokkan arah mobilnya menuju rumah Riva.

pustaka-indo.blogspot.com



TOYOTA YARIS milik Lotus berhenti sekitar 25 meter dari rumah Riva.

"Kenapa berhenti di sini?" tanya Riva.

"Tetap di mobil," jawab Lotus sambil keluar dari mobil, dan berjalan menuju rumah Riva yang kelihatan sepi.

Sambil melihat Lotus dari kejauhan, Riva berpikir, kenapa dia harus menuruti semua ucapan Lotus? Lotus memang telah menolong dia, tapi Riva tetap tidak tahu apakah gadis itu punya maksud lain selain memenuhi pesan Rachel. Dan lagi, kenapa Riva sampai akan dibunuh? Apa seperti kata Lotus, berhubungan dengan Rachel? Hubungan apa? Riva kira masalahnya dengan Rachel telah berakhir setelah Rachel menghilang dan diperkirakan telah tewas. Tapi kenapa sekarang dia yang dikejar-kejar? Padahal, selain hubungan teman kuliah,

Riva tidak tahu apa-apa soal Rachel, apalagi kegiatannya sebagai pembunuh bayaran profesional.

Riva jadi ingat ucapan Saka, bahwa papa-mamanya kemungkinan tewas bukan karena kecelakaan biasa. Apa papa dan mamanya juga dibunuh? Kalau iya, apakah mereka dibunuh oleh orang yang sama dengan yang menyerang Riva? Dan apa itu karena dirinya?

Dia melirik ke arah kunci mobil yang masih tergantung. Mobil Riva terpaksa ditinggal di Taman Tegallega. Dan sekarang dia bisa kabur dengan mobil ini. Ke mana saja, asal bisa lepas dari masalah ini. Bila perlu dia akan pergi menemui Saka. Sepupunya yang polisi itu pasti lebih bisa melindunginya.

Niat Riva untuk kabur terpaksa diurungkan karena Lotus terlihat sedang menuju ke arahnya.

"Kamu punya pembantu bernama Suwanti?" tanya Lotus.

"Bi Wanti? Apa dia ada di rumah?"

Lotus membuka pintu mobil di sisi Riva duduk.

"Kelihatannya aman. Tapi mobil lebih baik tetap di sini. Ayo kita ambil paspor dan pakaian kamu secukupnya."

Mereka berdua berjalan ke arah rumah Riva.

"Aneh, kok sepi?" tanya Riva saat berada di depan pagar rumahnya.

"Maksud kamu?"

Riva menunjuk ke rumah mewah di seberang rumahnya.

"Yang punya rumah itu melihara dua anjing jenis gembala Jerman dan labrador. Kedua anjing itu diikat di

teras rumah pada malam hari, dan selalu menggonggong setiap ada yang lewat di depan rumah, termasuk kalau ada yang keluar-masuk rumah gue. Tapi kok sekarang nggak kedengeran suaranya? Padahal pas gue tadi mo ke Tegallega juga masih kedengeran suara gonggongan.”

Mendengar ucapan Riva, Lotus segera memosisikan diri di depan Riva dan membuka pintu pagar yang ternyata tidak dikunci.

”Pagar juga tidak dikunci seperti biasanya,” komentar Riva.

”Apa pagar rumah kamu selalu dikunci?”

”Kalau semua pergi dan cuman Bi Wanti yang ada di rumah, selalu dikunci oleh Bi Wanti. Dia nggak pernah lupa. Tadi pas gue pergi juga dikunci.”

Lotus mengambil sesuatu dari balik jaketnya. Sepucuk pistol yang tadi dipakainya di Taman Tegallega.

”Ada apa?” tanya Riva.

”Tetap di belakangku.”

”Apa orang yang tadi? Lo bilang dia udah...”

”Ini orang lain... dan dia punya kemampuan lebih tinggi dari orang yang tadi mencoba membunuh kamu.”

Riva mengeluh. Seberapa pentingnyakah dirinya sampai ada lebih dari satu orang yang ingin membunuhnya?

Sebetulnya pertanyaan yang sama juga berkecamuk di pikiran Lotus. Sebetulnya berapa orang yang dikirim untuk membunuh gadis yang kini dalam perlindungannya ini?

Dan sekarang siapa yang dikirim? Lotus tahu, siapa pun orang yang mungkin sekarang ada di dalam rumah dan menanti mereka, dia pasti punya kemampuan lebih

tinggi dari pembunuh bayaran yang tadi dibereskannya. Bahkan bukan mungkin lebih hebat daripada dirinya.

Lotus tidak mau mengambil risiko. Keselamatan Riva lebih penting saat ini.

"Kita pergi sekarang!" kata Lotus sambil berbalik arah dan menarik tangan Riva.

"Tapi paspor gue..."

"Kita pikirkan itu nanti!"

Tanpa diduga Riva menyentak tangan Lotus.

"Gue nggak akan pergi ke mana-mana!" ujar Riva.

"Jangan bodoh..."

"Gue nggak bodoh! Ini rumah orangtua gue! Rumah gue juga! Gue nggak mau ada orang lain yang masuk dan ngacak-ngacak rumah gue seenaknya, sementara gue harus lari ketakutan kayak tikus! Gue akan masuk dan liat siapa yang ada di dalam rumah gue, kalau memang ada. Gue juga nggak pengen terjadi apa-apa dengan Bi Wanti!" tandas Riva.

"Kamu tidak tahu siapa yang kamu hadapi..."

"Gue nggak peduli! Siapa pun dia, gue nggak takut! Gue nggak bakal kabur menghadapi orang yang udah be-rani ngacak-ngacak rumah gue!"

Seusai berkata demikian, Riva berlari menuju pintu rumahnya tanpa sempat dicegah Lotus.

Pintu rumah Riva ternyata juga tidak dikunci. Riva langsung masuk ke rumahnya yang besar. Keadaan di dalam rumah sangat gelap. Lampu-lampu dimatikan.

"Biiii...!!!" seru Riva sambil menuju ke saklar terdekat darinya

"Awas!!" Lotus menyambar tubuh Riva, dan meng-

hindarkannya dari sebuah benda kecil yang melayang menuju ke arahnya, tepat saat lampu menyala.

Benda pipih berbentuk segitiga yang setiap ujungnya lancip yang tadinya mengarah ke Riva sekarang menancap di pintu.

*"Death Star!"* Lotus seperti mengenali pemilik senjata itu. Seketika itu juga raut wajahnya berubah. Dalam hati Lotus mengeluh, merasa berat untuk berhadapan dengan lawannya kali ini.

Lotus melihat ke arah lantai atas, dari mana senjata tadi berasal. Terlihat sunyi dan gelap.

"Peraturan ketiga: JANGAN TERLIHAT," ujar Lotus sambil berbisik. "Di mana paspor kamu disimpan?" tanyanya.

"Tentu aja di kamar gue," jawab Riva.

"Di mana?"

"Lantai atas."

"Tetap di belakangku."

Kemudian Lotus berjalan perlahan menuju tangga sambil memegang pistol, diikuti Riva di belakangnya. Begitu hendak naik tangga...

SEETTT!!!

Lima buah "bintang" sekaligus beterbangan ke arah Lotus dan Riva. Untung insting Lotus yang telah terlatih mengetahui kedatangan benda maut tersebut. Refleks, dia mengacungkan pistolnya dan mulai menembak. Terdengar suara tembakan tertahan dari pistol berperedam suara milik Lotus. Gerakan menembaknya begitu cepat dan

hampir tidak bisa dilihat mata orang awam. Lima senjata bintang yang tadi menyerangnya terpental ke segala arah terkena tembakan dari pistol Lotus.

"Ikut di belakangku!" seru Lotus, seraya terus naik tangga sambil melepaskan tembakan beruntun. Akhirnya mereka berdua sampai di lantai atas.

"Mana kamarmu?"

"Di sebelah kanan!"

Lotus menuju kamar Riva dan mendobrak pintunya, lalu menyapukan bidikan pistolnya ke seluruh penjuru kamar.

Kamar itu ternyata kosong.

"Cepat cari paspormu!" seru Lotus sambil tetap waspada. Riva segera masuk ke kamarnya dan menyalakan lampu.

"Mencari ini?"

Suara dalam yang terdengar dari luar kamar Riva mengalihkan perhatian Lotus dan Riva. Beberapa meter dari pintu kamar, berdiri seorang pria berpakaian serbahiram. Wajahnya tertutup dan hanya matanya yang terlihat. Tangan kanan pria itu memegang buku kecil bersampul hijau.

"Betapa menyedihkan... seorang pencabut nyawa sekarang menjadi pelindung nyawa," lanjut pemuda tersebut. "Kenapa harus kau?"

"Ini bukan urusanmu! Jadi kau juga ikut campur soal ini?" tanya Lotus.

"Aku hanya menjalankan perintah."

"Perintah siapa?"

"Kau pasti sudah tahu. Sekarang serahkan gadis itu, dan kita tidak perlu saling bunuh."

"Di mana Bi Wanti!?" seru Riva tiba-tiba, menyela pembicaraan Lotus dan pemuda yang dipanggil Death Star oleh Lotus itu.

"Jangan kuatir, dia baik-baik saja. Aku tidak tertarik membunuh orang yang tidak ada harganya untukku," jawab Death Star.

"Kenapa tidak kau saja yang pergi, serahkan paspor itu, dan lanjutkan pekerjaanmu yang tertunda," Lotus menyambung pembicaraan.

"Itu tidak mungkin," kata Death Star sambil menggeleng.

"Sama dengan jawabanku..."

"Kalau begitu, jangan salahkan aku..."

Seusai berkata demikian, Death Star mengayunkan tangannya, dan keluarlah tiga senjata bintang ke arah Lotus.

"Kau..." Lotus seperti tidak percaya dia akan diserang. Dia segera menembakkan pistolnya.

"Hanya tiga. Apa senjatamu telah habis?" ejek Lotus. Dia lalu menembakkan pistolnya ke arah Death Star.

Tiga kali tembakan, tapi tubuh Death Star telah menghilang di kegelapan.

Lotus segera menarik tangan Riva. Terlihat jelas dia agak enggan berhadapan dengan Death Star.

"Kita pergi dari sini!" ujarnya.

"Tapi paspor..."

"Jangan pikirkan itu sekarang!"

"Tunggu!" Riva masuk ke kamar, dan mengambil



sweter berwarna biru muda yang digantung di balik pintu.

Suara desingan senjata bintang kembali menyerang Riva dan Lotus yang sedang menuruni tangga. Lotus mendorong Riva ke tembok dan kembali mengarahkan pistolnya ke arah senjata itu datang. Beberapa kali tembakan kembali berhasil melumpuhkan senjata bintang itu, tapi satu lolos dan menyayat lengan kanan Lotus.

AARGH!

Darah segar mengalir dari lengan Lotus yang tersayat.

"Lo nggak papa?" tanya Riva yang melihat darah keluar dari lengan kanan Lotus.

"Hanya luka kecil...," jawab Lotus. Tapi ekspresi wajahnya mengatakan luka kecil itu lumayan menyakitkan.

"Serahkan gadis itu dan kau boleh pergi!" terdengar lagi suara Death Star dari kegelapan.

"Jangan mimpi!!" sahut Lotus.

"Kau beruntung... senjatakmu yang tadi tidak beracun. Tapi serangan berikutnya sangat mematikan. Aku mau lihat, apa kau bisa mematahkannya, apalagi dengan tangan kananmu yang terluka."

"Kau benar-benar ingin membunuhku!?"

"Aku tidak punya pilihan lain! Kecuali kau menyerahkan gadis itu!"

Ucapan Death Star benar. Tangan kanan Lotus yang memegang pistol terluka. Walau mungkin itu luka kecil dan tidak sampai membuat Lotus tewas, tapi telah memengaruhi kinerja tangan kanannya. Sekarang, tangan kanan itu bergetar memegang pistol.

Lotus memindahkan pistolnya ke tangan kiri.

"Lo bisa nembak dengan tangan kiri?" tanya Riva ragu.

"Jangan kuatir....," jawab Lotus, "...aku sebetulnya kidal."

Tapi Riva masih sangsi apakah Lotus berkata jujur atau sekadar menghibur dia.

"Dia bisa melihat kita, sedang kita tidak bisa melihat dia," gumam Riva. Matanya menyelusuri sudut rumahnya, seakan-akan mencari posisi Death Star.

*Itu dia!* batin Riva.

"Tembak lampu itu," kata Riva sambil menunjuk lampu ruang tengah yang menyala.

"Untuk apa?"

"Tembak aja. Dan juga lampu meja di sana! Dia seenggaja menyalakan lampu itu supaya dapat melihat kita!"

Lotus melaksanakan apa yang diminta Riva. Dua kali tembakan ke arah dua sasaran yang berbeda, dan akibatnya sekarang keadaan rumah Riva benar-benar gelap gulita tanpa ada penerangan sedikit pun.

Sekarang saatnya!

Tiba-tiba Riva berlari menuruni tangga sambil merunduk.

"Hei..."

Lotus yang tidak menyangka gerakan Riva yang tiba-tiba itu terkejut. Tapi lalu dia lalu mengikuti Riva sambil meraba-raba dalam kegelapan. Bersamaan dengan itu, kembali terdengar suara berdesing. Tapi kali ini, serangan senjata bintang tidak menemui sasarannya yang telah terlindung kegelapan.

Riva sampai di lantai dasar, tapi dia tidak menuju

pintu keluar, melainkan mengendap-endap ke arah dapur.

"Kamu di mana?" tanya Lotus yang ada di belakang Riva.

"Tunggu di sini. Gue akan buat dia keluar dari persembunyiannya."

"Jangan gila.. Itu sama saja kau mengantar nyawamu ke dia."

"Nggak bakal. Ini rumah gue, dan gue hafal seluk-beluk rumah ini. Gue rasa gue tahu di mana dia sembunyi."

Riva benar. Lebih dari sepuluh tahun dia tinggal di rumah ini, jadi pasti telah hafal segala sesuatu di dalamnya. Bahkan dalam kegelapan pun Riva masih mampu bergerak dengan leluasa tanpa menabrak benda-benda yang ada di dalam rumah. Berbeda dengan Lotus yang walaupun panca indranya juga telah terlatih dalam kegelapan, tapi tetap harus beradaptasi dulu bila berada di tempat yang sama sekali baru didatanginya. Jadi dia kurang begitu leluasa bergerak, harus hati-hati. Tidak heran kalau Lotus ketinggalan jauh di belakang Riva.

Ada sesuatu yang membuat Lotus segan menghadapi Death Star. Tapi dia tidak berusaha mencegah Riva dan membiarkan gadis itu mengendap-endap menuju dapur.

Sebuah bayangan terlihat samar-samar berdiri di antara pintu dapur dan ke arah samping rumah. Riva bisa melihatnya walau dalam keadaan gelap.

*Itu dia!* kata Riva dalam hati.

Riva masih diam di tempatnya. Walau telah mengetahui posisi Death Star, tapi terus terang dia masih ragu-ragu.

Apa tindakannya ini benar? Bagaimana kalau ucapan Lotus benar, dan dia hanya mengantarkan nyawa?

*Nekat bener lo, Riva!* Demikian kata sebagian suara hati Riva.

*Tindakan lo telah bener! Masa lo mo biarin ada orang asing yang ngacak-ngacak rumah lo?* Terdengar suara hati Riva yang lain.

Sampai akhirnya Riva mengambil keputusan untuk meneruskan tindakannya ini. Tanggung, sudah setengah jalan. Kalaupun nanti terjadi sesuatu pada dirinya, Riva hanya bisa menganggap itu adalah takdirnya. Toh dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi di sini.

Saklar lampu dapur yang mati terletak di balik pintu dapur dan hanya sekitar tiga meter dari tempat Riva sekarang. Kalau Riva bisa mendekat tanpa kelihatan dan menyalakan saklar tersebut, bayangan Death Star bisa terlihat dari ruang tengah tempat Lotus bersembunyi. Mudah-mudahan Lotus cukup pintar membaca siasat Riva.

Riva kembali mengendap-endap mendekati pintu dapur. Dia tidak memperhatikan lagi posisi Death Star, seraya berpikir bahwa Death Star masih berada di posisinya.

Kurang setengah meter lagi Riva mencapai saklar, ketika tiba-tiba berkelebat sebuah gumpalan api ke arahnya. Dan sedetik kemudian, wajah tertutup Death Star telah ada di depan Riva, membuatnya terpekik kaget.

”Sudah kuduga kau pasti akan datang sendiri!” ujar Death Star sambil mencekal tangan kanan Riva.

Tapi Riva bukan gadis sembarangan. Sia-sia dia enam

tahun belajar karate, kalau cepat menyerah dalam situasi kayak gini. Cepat Riva menghantamkan tangan kirinya yang bebas ke wajah Death Star. Death Star yang tidak menduga Riva bakal menyerangnya sama sekali tidak siap!

UGGHHH!

Seiring dengan erangan tertahan Death Star, Riva berkelit dan berhasil melepaskan cekalan Death Star. Dia lalu melayangkan kaki kanannya, berusaha menendang perut Death Star. Tapi Riva lupa, yang dihadapinya ini juga bukan orang sembarangan, bukan sekadar preman-preman jalanan yang pernah dihajarnya, yang sekali-dua kali gebuk telah berteriak minta ampun. Death Star adalah pembunuh terlatih, terutama dalam pertarungan jarak pendek. Walau sempat terkejut dan tidak siap dengan serangan mendadak Riva, tapi dia bisa menguasai dirinya kembali dengan cepat. Dan serangan kedua Riva telah siap dihadapinya. Death Star bisa menangkap kaki kanan Riva yang mengarah ke perutnya, dan mendorong Riva hingga dia terjengkang ke belakang.

"Selamat tinggal!" ujar Death Star sambil mengangkat tangan kanannya. Riva seakan bisa melihat kilau senjata bintang yang dipegang di tangan kanan Death Star, yang sebentar lagi akan menembus bagian tubuhnya. Entah yang mana, tapi yang jelas pasti bagian yang mematikan.

"LOTUSSS!!!" teriak Riva.

Teriakan Riva membuat Death Star seperti tersadar. Dia seakan-akan lupa lawannya ada dua orang. Dan kalau sekarang hanya satu yang ada di hadapannya, berarti satu lagi...



WIDYA berdiri di depan loker yang berada di sebuah stasiun kereta bawah tanah (*subway*) di Manhattan, New York. Di tangan kanannya terenggam sebuah kunci, yang kemungkinan merupakan kunci dari salah satu loker yang ada di situ.

Kelelahan menyelimuti wajah Widya. Di balik kacamata hitam, terdapat mata yang berwarna merah tanda kurang tidur. Widya telah menempuh perjalanan sepanjang ribuan kilometer melalui darat, dari rumah sakit tempat dia "dirawat" hingga akhirnya sampai ke New York, kota yang punya julukan *Big Apple, the city that never sleeps*. Perjalanan panjang itu bukannya tanpa tujuan. Tujuan yang akhirnya membawa Widya ke tempat ini dengan sebuah kunci di tangannya. Kunci itu diberikan oleh seorang perawat di rumah sakit. Katanya itu merupakan titipan dari seorang teman.

"Anda ingat ulang tahun ibu Anda?" bisik si perawat saat memberikan kunci yang tersimpan secara rahasia dalam *hard cover* sebuah novel. Tempat persembunyian yang cerdas. CIA tidak pernah menemukan kunci itu, dan sama sekali tidak curiga pada Widya yang selalu membawa-bawa novel tersebut ke mana pun dia pergi.

Sekarang Widya berada di depan ratusan loker, yang salah satunya bisa dibuka dengan kunci yang dibukanya.

Tanggal 3 Agustus 1938! Itu tanggal kelahiran ibu Widya. Dan kalau menurut si perawat tanggal kelahiran ibunya itu adalah nomor loker yang dicari Widya, berarti nomor loker itu bisa berarti 03081938, atau 030838, atau 03838, atau bisa juga 30838.

Tapi jumlah loker di stasiun kereta ini tidak sampai ribuan. Cuma 420. Kalau begitu kombinasi angkanya hanya mencapai ratusan, setiap loker diberi nomor berurutan mulai dari 001 sampai 420.

Kalau begitu angkanya mungkin 308 atau 038, dengan asumsi bahwa tahun kelahiran ibu Widya tidak dipakai karena si perawat mengatakan "*Anda ingat ulang tahun ibu Anda?*", dan bukan "*Kapan ibu Anda lahir?*"

Tapi yang mana?

Tanpa sepengetahuan Widya, seorang petugas keamanan stasiun yang berjaga di sekitar situ memperhatikan gerak-geriknya, terutama saat Widya terlihat mondar-mandir di depan loker. Setelah memperhatikan beberapa saat, akhirnya petugas berkulit putih dan berbadan besar itu menghampiri Widya.

"Ada yang bisa saya bantu, Ma'am?" tanya petugas tersebut. Kedatangannya yang tiba-tiba dari arah belakang tentu aja mengejutkan Widya. Apalagi dia sedang kebingungan menentukan loker mana yang cocok dengan kunci yang dipegangnya.

Widya memang sangat terkejut, tapi dia berusaha menenangkan dirinya.

"Eh... eng... tidak... saya hanya lupa nomor loker saya," jawab Widya.

"Loker itu Anda sendiri yang membukanya?"

"Tentu saja... hanya saya tidak memperhatikan nomor lokernya karena waktu itu terburu-buru. Saya baru ingat bahwa saya sama sekali tidak melihat nomor loker saya saat telah berada di kereta, dan itu memang kebodohan saya."

Petugas keamanan itu menatap tajam ke arah Widya, seakan-akan berusaha mengintimidasi wanita di hadapannya. Menghadapi itu Widya berusaha bersikap tenang. Bertahun-tahun tinggal di AS membuatnya mengenal budaya negara adikuasa tersebut, terutama soal tingkah laku masyarakatnya. Dia hanya berdoa supaya petugas keamanan di hadapannya tidak mengenalinya sebagai istri senator yang berita pembunuhannya sempat menjadi *headline* di berbagai surat kabar nasional. Atau lebih parah lagi, jangan sampai dia dikenali sebagai buronan CIA.

"Boleh saya lihat kuncinya?" tanya petugas tersebut. Widya memberikannya.

Kunci yang dipegang Widya memang kunci salah satu loker yang ada di ruangan loker ini. Tidak ada yang isti-



mewa dari kunci yang terbuat dari bahan kuningan tersebut. Hanya sebuah kunci biasa dengan logo timbul dari perusahaan pembuat loker beserta kuncinya, dan enam angka nomor seri kunci tersebut yang tentu saja tidak menunjukkan nomor loker, walau bisa aja dicari dengan mencocokkan nomor seri kunci dengan daftar yang pasti dipunyai petugas bagian loker. Tapi Widya tidak mau melakukan itu karena urusannya pasti akan tambah panjang.

”Di bagian mana Anda menaruh barang Anda? Walau Anda lupa nomor lokernya, tapi pasti Anda ingat di bagian mana. Di pinggir, tengah, di depan, atau di belakang?”

Inilah pertanyaan yang menjebak. Petugas keamanan itu benar. Walau lupa nomor lokernya, tapi si pemilik loker pasti ingat bagian lokernya. Tidak mungkin bagian lokernya juga lupa.

Dan ini dilema bagi Widya. Nomer 038 dan 308, jika benar salah satu dari kedua nomor itu merupakan nomor loker yang dicari, sangat berjauhan letaknya. Tidak mungkin bisa lupa kecuali dia belum pernah melihat lokernya sebelumnya.

”Ma’am, Anda tentu ingat di bagian mana?” tanya si petugas keamanan lagi. Dan Widya harus cepat-cepat mengambil keputusan.

”Ma’am...”

”Loker 308! Ya... aku ingat! Mungkin loker 308,” ujar Widya berlagak yakin.

”Mari kita lihat...”

Si petugas keamanan segera menuju ke loker 308

diikuti Widya yang berharap-harap cemas. Detik-detik berikutnya terasa menegangkan bagi wanita itu, apalagi saat si petugas memasukkan kunci ke lubangnya, lalu mulai memutar kunci. Widya telah membayangkan apa yang akan terjadi kalau ternyata pilihannya salah. Dia pasti akan dibawa dan diinterogasi habis-habisan, dituduh memakai kunci yang bukan haknya. Cepat atau lambat identitasnya akan ketahuan. Belum lagi jika pihak keamanan membuka loker (tentu saja setelah mencari nomor loker yang benar dari petugas loker), dan mengetahui apa yang tersimpan di dalam loker. Urusan benar-benar akan jadi semakin panjang...

"Silakan, ambil barang Anda..."

Suara si petugas keamanan membuyarkan bayangan buruk Widya. Saat Widya membuka matanya yang dari tadi terpejam, terlihat olehnya si petugas berdiri di samping loker yang telah terbuka.

"Anda tidak apa-apa, Ma'am?" tanya si petugas. Kali ini nada bicaranya sedikit lebih ramah daripadanya.

"Yaa... saya tidak apa-apa. Hanya sedikit lelah," jawab Widya.

"Baiklah... ini loker Anda, *have a nice day...*," ujar si penjaga, lalu pergi setelah Widya mengucapkan terima kasih.

\* \* \*

"Kita harus pergi dari sini," kata Lotus sambil mengeluarkan tangannya pada Riva yang terduduk di lantai.

Riva memandang sosok tubuh yang tergeletak tidak jauh di depannya. Sosok tubuh itu diam tidak bergerak.

"Dia tidak mati... belum," kata Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

Setelah berdiri, Riva memandang ke tubuh Death Star yang pingsan. Darah mengalir dari kaki dan tangannya.

"Kenapa lo nggak bunuh dia?" tanya Riva

"Kamu ingin aku bunuh dia?" Lotus balik bertanya.

Riva menggeleng.

"Tadi lo bilang, seorang pembunuh bayaran tidak akan membiarkan korbannya hidup," ujar Riva.

"Itu dalam tugas. Dan sekarang tugasku bukan membunuh dia, jadi aku berhak menentukan dia hidup atau harus mati...," tegas Lotus. "Dan lagi, dia sudah tidak berdaya. Sebentar lagi pasti polisi akan datang menangkapnya."

Tiba-tiba Riva teringat sesuatu.

"Bi Wanti...," gumamnya, lalu menghambur keluar dapur.

Riva menemukan Bi Wanti yang dikurung di dalam kamar tamu. Wanita setengah baya yang masih stres itu menangis sesenggukan di pelukan Riva. Wajar, mengingat apa yang baru aja dialaminya.

"Kita harus cepat-cepat pergi...," kata Lotus yang tiba-tiba telah berada di depan pintu.

Setelah menenangkan Bi Wanti, Riva menghampiri Lotus.

"Gue nggak bisa pergi," ujar Riva. "Gue nggak bisa tinggalin rumah ini, apalagi setelah kejadian tadi."

"Justru karena itu, kamu harus pergi. Kejadian ini menandakan mereka terus mengejar kamu, jadi kamu harus berada di tempat yang paling aman."

"Dan di mana tempat yang menurut lo 'paling aman' itu?"

"Ada di suatu tempat... yang jelas bukan di negara ini. Hanya di situ kamu bisa selamat dari orang yang ingin membunuhmu."

"Tapi..." Riva menoleh ke arah Bi Wanti.

"Jangan kuatirkan dia. Orang-orang itu hanya mengejar-mu," kata Lotus mencoba menenangkan Riva.

Riva diam sebentar, kelihatan lagi berpikir.

"Nggak....," kata Riva akhirnya.

"Kamu..."

"Gue nggak akan pergi, kecuali lo kasih tahu gue apa yang terjadi. Udah dua pembunuh bayaran mencoba membunuh gue dalam waktu kurang dari tiga jam. Tidak mungkin mereka hanya iseng atau nggak ada kerjaan. Dan kalau benar ada yang pengen bunuh gue, kenapa sampai menyewa pembunuh bayaran dari luar? Kenapa nggak langsung aja tembak atau tabrak gue di depan rumah. Lalu apa alasannya gue mo dibunuh? Apa ada hubungannya dengan Elsa? Tapi gue nggak pernah ketemu dia lagi sejak dia menghilang..."

"Gue sama sekali nggak percaya lo nggak tahu soal ini. Lo nggak mungkin nyelamatin gue hanya karena permintaan Elsa! Pasti ada hal lain, dan gue pengen tahu semuanya, karena ini menyangkut nyawa gue!"

Lotus menghela napas. Dia tahu, cepat atau lambat Riva pasti akan mendesaknya. Sekarang dia tidak punya

pilihan lain kecuali bercerita supaya Riva mau ikut pergi sebelum polisi atau orang luar datang. Membawa Riva dengan cara kekerasan sama sekali tidak ada dalam pikiran Lotus. Itu akan mengundang masalah yang lebih besar nanti.

"Akan kuceritakan semuanya di jalan," jawab Lotus akhirnya.

"Bener?"

Lotus mengangguk.

"Awat kalau boong. Gue nggak segan-segan turun di jalan," ancam Riva, seperti anak kecil yang ngambek kalau tidak dibelikan permen.

"Ayo..."

"Tunggu dulu... aku harus bicara dulu dengan Bi Wanti..."

"Kita tidak ada waktu..."

"Lima menit aja, oke?" kata Riva tegas.

"Baik... lima menit," ujar Lotus setelah berpikir sebentar.

"Oya... lo udah ambil paspor gue yang dipegang Death Star?" tanya Riva sebelum Lotus pergi.

Sebagai jawaban, Lotus menunjukkan sebuah buku kecil yang habis terbakar. Bentuk buku itu sekarang tidak sampai setengah dari bentuknya semula, dan berwarna hitam legam.

"Kamu kira apa yang dibakar Death Star tadi?" tukas Lotus.

Demi melihat buku paspornya yang telah jadi setengah abu, wajah Riva jadi berubah.

"Trus, gimana kita mo ke luar negeri? Kita harus bikin paspor dulu..."

"...Jangan kuatirkan itu," potong Lotus. "Kita akan tetap pergi, dengan atau tanpa paspor..."

pustaka-indo.blogspot.com



SEORANG pria berjalan menyusuri lorong bergaya gotik yang terlihat kelam. Langkah pria berambut serbaputih dan bermantel kulit panjang berwarna hitam itu tergesa-gesa, seolah-olah dia sedang dikejar oleh puluhan binatang buas. Keringat yang membasahi wajahnya tidak dipedulikannya.

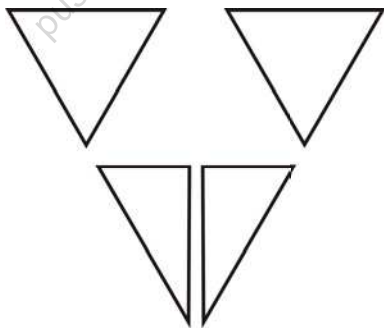
Pria berambut putih itu lalu berhenti di ujung lorong yang kelihatannya buntu. Dia merapat ke dinding sebelah kanan dan tangan kanannya meraba dinding yang terbuat dari blok-blok batu, hingga akhirnya menekan salah satu batu yang berada tidak jauh di bawah lampu pijar yang banyak dipasang di kiri-kanan dinding lorong. Sedetik kemudian, seluruh lorong seperti bergetar, dan ujung buntu lorong di depan si pria terbuka. Batu-batu penyusun ujung lorong itu bergerak ke arah kanan, dan sebuah ruang rahasia kini terlihat jelas di baliknya.

Seorang pria berkulit hitam dan bertubuh tinggi kurus berdiri di balik dinding batu yang terbuka. Wajahnya terlihat sangat kaku. Mata kirinya terlihat berwarna putih, tanpa ada warna hitam seperti bola mata pada umumnya. Rambut pria itu dipotong pendek dengan pola melingkar yang sangat norak.

Merasakan kehadiran pria berambut putih yang baru datang, pria tinggi kurus itu langsung menyingkir untuk memberi jalan. Sepertinya mereka berdua telah saling kenal.

”Satu kali saja kau tersenyum, akan kuberi kau mata baru,” celetuk pria berambut putih. Yang diledek tidak menanggapi, tetap dengan sikap kakunya.

Si rambut putih terus berjalan, melewati sebuah lorong lain, yang kali ini tidak terlalu panjang. Beberapa meter berjalan, si rambut putih sampai ke sebuah pintu lain, kali ini terbuat dari kayu tebal dan di tengahnya terdapat gambar empat buah segitiga yang disusun secara teratur membentuk sebuah segitiga besar.



Si rambut putih membuka pintu, dan memasuki sebuah ruangan yang cukup luas.



Ada orang lain yang berada di dalam ruangan. Seseorang yang duduk di balik meja dan tersembunyi di antara bagian ruangan yang gelap.

Si rambut putih membungkuk hingga tubuhnya hampir membentuk sudut sembilan puluh derajat. Penghormatan ala Jepang.

"Death Star telah gagal," kata si rambut putih kemudian.

"Dia tewas?" tanya orang yang duduk di kegelapan. Suaranya berat, seperti suara orang pria yang telah berumur. Kelihatannya dialah pemimpin di sini.

Sebagai jawaban, si rambut putih menggeleng.

*Sudah kuduga! Dia tidak akan membunuhnya!* batin si pemimpin.

"Saya akan menghubungi The Twin untuk melaksanakan tugas ini," ujar si rambut putih. Tapi si pemimpin mencegahnya

"Tidak usah! Aku akan memanggil The Shadow untuk membereskan semuanya."

"The Shadow? Apa itu tidak berlebihan? Lagi pula saya takut dia akan mengacaukan semuanya. Anda tahu bagaimana sifat dia."

"Apa kau tidak pernah belajar? Dua orang kita telah gagal. Sudah saatnya kita tidak memandang enteng hal ini!" kata si pemimpin dengan nada meninggi, membuat si rambut putih langsung terdiam.

"The Shadow akan membereskan semuanya, termasuk siapa pun yang menghalanginya. Aku yang akan bicara sendiri dengannya, dia pasti mengerti," perintah si pemimpin.

Si rambut putih tidak membantah lagi ucapan pemimpin-nya. Dia pun bersiap menyampaikan kabar berikutnya.

"Ada yang ingin bertemu. Anak Jonathan Keisp," kata si rambut putih.

*Anak si pengkhianat itu!* batin si pemimpin.

"Katanya penting..."

"Seperti biasa, kau yang atur!" potong si pemimpin.

"Lalu bagaimana dengan agen CIA itu?"

"Dia? Biarkan saja."

"Tapi operasi CIA..."

"Operasi CIA tidak berbahaya! Mereka hanya berusaha menutupi borok mereka sendiri. Biarkan saja... mereka tidak akan berhasil."

Si rambut putih kembali membungkuk, lalu keluar dari ruangan.

*Seharusnya ini memang tugas mudah, membereskan seorang gadis remaja!* batin si pemimpin. Sedetik kemudian, sebuah senyuman tersungging di bibirnya.

*Kalau saja The Shadow tahu siapa calon korbannya... Ini akan menarik!*

\* \* \*

### ***Satu jam setelah peristiwa di rumah Riva...***

Rumah mewah itu sekarang ramai. Beberapa personil polisi telah ada di depan dan di dalam rumah. Juga terdapat ambulans. Garis polisi berwarna kuning juga telah membentang di sekeliling rumah, mencegah siapa pun yang tidak berkepentingan untuk mendekat.

Saka ada di dalam rumah, bersama petugas kepolisian lainnya. Bukan kebetulan dia cepat berada di sini. Setelah berulang kali gagal menghubungi Riva, Saka memutuskan untuk langsung berangkat ke Bandung dan menemui sendiri sepupunya itu. Polisi muda itu sibuk melihat-lihat di sekeliling rumah, mencari barang bukti. Polisi sendiri datang setelah menerima laporan tetangga tentang adanya kegaduhan di rumah Riva, dan teriakan minta tolong Bi Wanti. Tapi ketika mereka datang, tidak ada seorang pun di dalam rumah, kecuali Bi Wanti yang ketakutan. Bahkan tubuh Death Star yang terluka dan telah tidak berdaya juga ikut hilang.

Sebelum memeriksa barang bukti, Saka telah menginterogasi Bi Wanti, terutama soal keberadaan Riva. Tapi tidak banyak yang bisa diceritakan pembantu tersebut kecuali bahwa Riva pergi bersama seorang gadis yang usianya sebaya, berambut panjang, bermata sipit, dan logat bicaranya bukan seperti orang yang telah lama tinggal di Indonesia.

Saka menemukan sesuatu yang menarik. Sebuah senjata berbentuk bintang segitiga yang menancap di pintu dan beberapa tergeletak di lantai. Juga beberapa butir proyektil peluru. Dia menduga, baru aja ada pertarungan seru di tempat ini.

*Seperti Shuriken<sup>2</sup>, tapi ini lebih kecil!* batin Saka yang pernah melihat senjata para ninja itu sebelumnya.

Saka mengambil HP yang tergantung di pinggangnya.

---

<sup>2</sup>Senjata berbentuk bintang dan dilempar, biasa digunakan oleh para ninja untuk melukai lawannya dari jarak jauh

”Wan, tawaranmu masih berlaku? Aku ingin diproses secepatnya!” ujar Saka melalui HP.

Saka menduga, Riva terlibat dalam persoalan yang melibatkan para pembunuh bayaran. Dan persoalan itu pasti masih ada hubungannya dengan Rachel alias Mawar Merah!

pustaka-indo.blogspot.com



*H*UJAN lebat menyelimuti kawasan Pegunungan Asahi yang terletak di Jepang Utara. Begitu lebatnya hingga pemandangan alam pegunungan yang asri hampir-hampir tidak terlihat. Yang terlihat hanyalah butiran air yang jatuh dari langit.

Sebuah mobil pick-up menyusuri jalanan yang masih berupa tanah. Setelah meninggalkan desa terakhir yang ada di kaki Gunung Asahi sepuluh menit yang lalu, jalan memang tidak lagi diaspal. Kenapa sopir pick-up tersebut mau menempuh perjalanan menembus medan berat, apalagi dalam keadaan hujan deras seperti ini?

Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan walau tidak terlalu jauh dari desa terakhir, pick-up tersebut akhirnya berhenti di depan pagar sebuah rumah yang tidak terlalu besar.

Shunji keluar dari mobil sambil menggendong seorang anak perempuan berusia kira-kira sepuluh tahun yang

*tertidur lelap. Dia lalu berlari kencang menembus hujan melewati halaman kecil rumahnya. Walau begitu dia tetap basah kuyup, juga anak yang digendongnya. Anehnya, mata si anak tetap terpejam, seolah-olah tidak merasakan air hujan yang mengguyur tubuhnya. Sampai di depan pintu rumah, Shunji mengetok sebatang bambu yang terletak di dekat pintu. Beberapa kali mengetok, pintu terbuka. Seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun membuka pintu. Setelah pintu terbuka, Shunji langsung masuk ke ruangan tengah.*

*"Siapkan air hangat!" perintah Shunji pada anak laki-laki yang mengikutinya. Dia sendiri lalu melepas baju si anak perempuan yang basah kuyup dan langsung menutupinya dengan selimut yang ada di situ. Tubuh si anak menggigil kedinginan. Dia mengerang sebentar, tapi lalu tertidur lagi.*

*"Siapa dia, Oto-san<sup>3</sup>?" tanya si anak laki-laki yang kembali ke dalam kamar. Namanya Kenjiro Nakayama, atau biasa dipanggil Kenji. Dia anak satu-satunya Shunji, yang selama ini tinggal berdua dengan bibinya, setelah ibunya meninggal saat dia masih berusia lima tahun dan ayahnya tidak pernah tinggal lebih dari dua minggu di rumah mereka. Sekarang, setelah hampir enam bulan pergi, ayahnya tiba-tiba datang dengan membawa seorang anak perempuan yang kelihatannya bukan orang Jepang. Matanya tidak sipit seperti Kenji, kulitnya juga agak putih.*

*Shunji tidak langsung menjawab pertanyaan Kenji. Dia*

---

<sup>3</sup> Ayah

*menatap wajah anak perempuan yang terlelap itu, kemudian menoleh ke arah anaknya.*

*"Mulai sekarang dia akan tinggal bersama kita. Kau harus menganggap dan menjaga dia seperti adikmu sendiri..., " kata Shunji.*

\* \* \*

### ***Sebelas tahun kemudian...***

Rumah bergaya arsitektur tradisional Jepang itu terlihat masih sama seperti sebelas tahun yang lalu. Masih kelihatan asri dan sejuk. Apalagi pagi ini, matahari bersinar dengan cerah.

Shunji duduk bersila di sebuah batu besar yang merupakan bagian dari batu-batu gunung yang disusun menyempurnai tempat duduk lengkap dengan mejanya. Mata pria tua itu terpejam, seolah sedang menikmati guyuran cahaya sang surya.

Telah cukup lama Shunji berada di situ. Dan mungkin bisa lebih lama lagi, seandainya instingnya yang terlatih tidak memberitahunya bahwa ada orang lain di dekatnya. Benar saja, seorang gadis yang memakai *yukata*<sup>4</sup> merah mendekati Shunji dari belakang, sambil membawa baki yang berisi sebotol *sake*<sup>5</sup> dan cawan kecilnya.

Gadis itu meletakkan baki berisi *sake* di atas batu di

---

<sup>4</sup>Jenis kimono santai yang dibuat dari bahan kain katun tipis tanpa pelapis yang dipakai untuk kesempatan santai di musim panas.

<sup>5</sup>Minuman beralkohol dari Jepang yang berasal dari hasil fermentasi beras. Sering juga disebut dengan istilah anggur beras.

depan Shunji, lalu tanpa bicara sepetah kata pun, dia beranjak pergi.

Tiba-tiba Shunji membuka mata, dan menatap gadis di hadapannya.

"Siapa namamu?" tanya Shunji.

Pertanyaan itu membuat wajah si gadis berubah. Dia kelihatan bingung dan berpikir keras.

"Kyo... Kyoko," kata si gadis kemudian.

"Bukan Kyoko! Namamu Hikari," bantah Shuji.

"Hikari...," si gadis menggumam pelan.

\* \* \*

Dengan didampingi enam pengawal, Henry Keisp memasuki sebuah rumah makan tradisional di pingiran kota Tokyo. Seorang gadis pelayan berpakaian kimono lengkap menyambut mereka di pintu masuk.

"*Irasshaimase*, selamat datang," sapa si pelayan sambil membungkuk.

"Aku ingin bertemu sang ketua," kata Henry, membuat si pelayan terheran-heran.

Pelayan lain mendekat.

"Anda Mr. Henry Keisp?" tanyanya.

"Benar, dan aku ke sini untuk..."

"Ikuti saya..."

Henry dan pengawalnya mengikuti si pelayan hingga ke sebuah ruangan. Setelah melepas sepatu, mereka semua duduk di atas *tatami*<sup>6</sup>, mengelilingi sebuah meja

---

<sup>6</sup>Semacam tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional



berbentuk oval yang telah penuh berbagai macam makanan dan minuman khas Jepang.

"Tunggu sebentar...", kata si pelayan, lalu menghilang di balik pintu.

Lima menit kemudian, pintu ruangan kembali digeser. Kali ini oleh seorang pria Jepang bertubuh kurus yang memakai setelan jas hitam.

"Sang ketua menunggu Anda," katanya.

Henry dan keenam pengawalnya hendak berdiri.

"Hanya Anda, Mr. Keisp...", tegas si pria.

"Tapi mereka pengawalku..."

"Selama Anda menjadi tamu kami, keselamatan Anda menjadi tanggung jawab kami."

Henry Keisp dibawa ke sebuah ruangan lain yang tidak jauh dari ruangan tempatnya menunggu.

Sang ketua yang dimaksud adalah seorang Jepang berusia sekitar lima puluh tahunan dengan kumis tipis menghiasi bibirnya. Postur tubuhnya sama seperti kebanyakan pria Jepang lainnya, dan tertutup kimono hitam. Sang ketua duduk bersila di balik meja. Sendirian. Walau begitu, Henry yakin, sekali dia membuat kesalahan, dirinya tidak akan bisa keluar hidup-hidup dari ruangan ini.

Sang ketua menatap tajam ke arah Henry yang baru saja masuk ruangnya.

"*Konbanwa*, selamat malam," sapa Henry terbata-bata sambil membungkuk sebagai tanda penghormatan. Sang ketua tetap menatap tajam ke arah Henry sebelum akhirnya membalas salamnya.

"Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Henry Keisp. Saya putra Jonathan Keisp. Anda tentu

mengenal ayah saya...,” kata Henry setelah duduk di hadapan sang ketua.

”Tentu saja. Ayahmu adalah seorang pengkhianat. Kami tidak akan pernah melupakan hal itu...,” balas sang ketua.

Ucapan sang ketua sebetulnya sangat menyinggung hati Henry. Bagaimanapun dia tidak terima ayahnya disebut sebagai pengkhianat, apalagi oleh orang yang baru dikenalnya. Tapi otak sehat pria itu masih bisa berpikir normal. Demi kepentingan yang lebih besar, dia harus bisa menahan perasaan, emosi, bahkan mungkin harga dirinya. Henry sadar, dengan siapa sekarang dirinya berhadapan.

”Kalau begitu, Anda pasti tahu ayah saya adalah pendiri dan pemimpin SPIKE...” Henry berhenti sebentar, menunggu reaksi sang ketua. Tapi pria itu hanya diam.

”...Setelah ayah saya tewas, banyak yang mengira SPIKE telah hancur. Mereka salah. SPIKE masih tetap ada, dan sekarang saya yang akan...”

”Katakan apa tujuanmu ke sini!” potong sang ketua. Kelihatannya dia bukan tipe orang yang suka pembicaraan yang panjang dan berbelit-belit.

Henry diam sebentar. Matanya yang biru menatap sang ketua.

”Lepaskan gadis itu. Dia tidak berharga bagi kalian,” kata Henry.

Sang ketua tetap diam, mendengar ucapan Henry. Kelihatannya dia telah menduga bahwa Henry akan meminta hal itu.

”Apakah gadis itu berharga bagi kalian?” sang ketua balik bertanya.

Suatu pertanyaan jebakan, dan Henry tahu itu.

"Katakanlah... kami punya kepentingan tersendiri terhadap gadis itu," jawab Henry.

"Kepentingan seperti apa? Apa untuk mendapatkan Mawar Merah, atau yang biasa kalian sebut Double M?"

"Apa pun urusan kami dengan gadis itu, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian," sahut Henry.

"Kalau begitu, kepentingan kami memburu gadis itu juga sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian...," balas sang ketua, membuat wajah Henry jadi memerah. Dia yakin urusan ini tidak akan semudah perkiraannya semula.

"Kami memang membutuhkan gadis itu, sebab hanya dialah yang bisa membawa kami pada Double M," tandas Henry akhirnya. "Dan... apa kepentingan kalian memburu gadis itu? Apa juga karena Double M?" Henry balik bertanya.

Sang ketua tidak menjawab pertanyaan itu. Dia malah terus menatap Henry dengan tajam, membuat pria itu merasa sedikit tidak enak.

"Dua pembunuh kalian telah tewas. Jika diteruskan, akan banyak lagi korban di pihak kalian dan mungkin juga kami. Jangan lupa... SPIKE masih mempunyai orang-orang yang bisa diandalkan," Henry mencoba meyakinkan sang ketua, sekaligus sedikit mengintimidasinya.

Tapi kelihatannya sang ketua sama sekali tidak terpengaruh ucapan Henry.

"Kalian tidak akan bisa mendapatkan kembali Mawar Merah. Dia sudah tidak ada lagi...," ujar sang ketua.

"Karena dia telah tewas di Mesir? Tentu saja... informasi itu sengaja ditiupkan oleh pihak CIA, FBI, atau siapa pun, karena mereka juga menginginkan dia. Tapi kami yakin Double M masih hidup dan cepat atau lambat pasti akan menghubungi gadis itu..."

"Kami punya sumber informasi sendiri, jadi tidak pernah memakai informasi dari pihak luar. Dan informasi yang kami dapat tidak pernah salah. Sudah tidak ada lagi Mawar Merah di dunia ini. Kalian boleh menggunakan segala cara untuk mencari dia, tapi itu akan sia-sia," tegas sang ketua.

"Kalau begitu, tujuan kalian memburu gadis ini bukan karena Double M. Lalu untuk apa?"

"Itu urusan kami... kalian tidak perlu tahu. Silakan saja jika kalian mencoba mencegah kami, tapi percuma. Cepat atau lambat kami akan mendapatkan gadis itu. Selain itu, kalian juga sudah tahu kami sama sekali tidak mengakui apa pun dari seorang pengkhianat!"

\* \* \*

Setengah jam kemudian, Henry berada di dalam mobilnya, dan meninggalkan rumah makan. Dia masih memikirkan pertemuannya tadi. Henry baru sadar, memang tidak mudah berurusan dengan salah satu organisasi kejahatan tertua di dunia!



*"KAU memintaku datang, ada apa?" tanya Lotus*

*"Aku ingin menagih utang...", jawab Mawar Merah di antara keremangan lampu jalan. "...Aku ingin kau melindungi seseorang."*

*"Siapa?"*

*Mawar Merah menengadahkan kepalanya.*

*"Dia sangat berarti, tidak hanya bagiku," ujar Mawar Merah.*

*"Kalau dia sangat berarti, kenapa bukan kau sendiri yang melindunginya?" Lotus balik bertanya.*

*"Itu tidak mungkin...." Mawar Merah menghela napas. "Aku punya firasat buruk tentang diriku. Dan kalau sampai terjadi sesuatu, aku ingin kau yang menjaga dia karena mungkin dia akan ikut terlibat dalam organisasi kita."*

*"Apa dia juga pembunuh bayaran seperti kita?" tanya Lotus.*

*Sebagai jawaban, Mawar Merah menggeleng.*

*"Saat ini dia hanya remaja biasa. Dan semoga hal ini tidak berubah."*

*"Profil lengkapnya akan ku-upload ke database-mu. Dan aku berharap kau tidak mengecewakanku..."*

*Seusai berkata demikian, Mawar Merah berbalik, lalu melangkah meninggalkan Lotus.*

*"Kau belum menceritakan kenapa kau sangat peduli pada dia! Bukan karena dia temanmu, juga bukan karena dia keluargamu! Aku tahu siapa kau! Kenapa!?" seru Lotus.*

*Mendengar ucapan Lotus, langkah Mawar Merah terhenti, dan dia menoleh. Seulas senyum tersungging di bibir tipisnya.*

\* \* \*

Sinar matahari pagi menyentuh wajah Riva, membuatnya terbangun. Riva mengucek-ngucek matanya, dan mendapati dirinya masih berada di jok mobil dengan posisi yang sama dengan yang terakhir dia ingat sebelum ketiduran.

"Selamat pagi," sapa Lotus yang ada di sampingnya.

"Eh... pagi," balas Riva sambil menoleh ke arah Lotus. Lotus kelihatan segar, seperti bukan habis bangun tidur. Riva tidak tahu apakah Lotus telah bangun duluan atau dia semalaman tidak tidur.

"Ini kubawakan sarapan. Bubur ayam. Mudah-mudahan kamu suka." Lotus menyodorkan sebuah bungkus.

"Thanks," Riva menerima bungkus bubur ayam yang

ditawarkan Lotus, tapi dia tidak langsung membukanya. Bukan karena Riva tidak suka bubur ayam, tapi karena sekarang dia lagi berpikir mengenai keberadaannya. Di mana dia dan berapa lama dia tertidur.

"Kita ada di mana?" tanya Riva akhirnya, sambil membuka bungkus bubur ayamnya.

"Di suatu tempat yang aman," jawab Lotus singkat.

"Di Jakarta?"

Lotus mengangguk pelan.

Sambil makan, Riva mengamati daerah sekelilingnya. Hanya ada tembok-tembok beton yang mengelilingi mobil yang dinaikinya. Mereka ternyata berada di lantai atas sebuah gedung parkir. Tapi gedung parkir di daerah mana, Riva tidak tahu.

"Cepat habiskan makanmu, kita harus menemui seseorang," kata Lotus.

"Siapa?"

"Yang akan membawa kita keluar dari negara ini."

"Keluar dari...? Tapi..."

"Jangan banyak tanya, yang penting kau harus cepat keluar dari sini."

"Lo nggak makan?" tanya Riva lagi.

"Aku sudah makan roti tadi. Itu cukup untukku," jawab Lotus.

Riva tidak membantah lagi. Dia mempercepat makannya.

"Apa yang lo bilang tadi malam itu benar?" tanya Riva.

"Tentang apa?"

"Tentang siapa yang pengen bunuh gue..."

"Kau tidak percaya?"

"Bukan begitu, tapi... gue nggak percaya aja, gue di-kejar-kejar oleh kelompok pembunuh bayaran tanpa tahu apa sebabnya. Padahal gue bukan orang penting, bukan anak pejabat atau miliuner, dan gue nggak tahu apa-apa soal dunia pembunuh bayaran. Apa lo yakin mereka nggak salah sasaran? Siapa tahu bukan gue yang mereka maksud. Mungkin ada orang yang namanya sama dengan gue yang sebenarnya sasaran mereka..."

"Kamu Rivania Permata, usia dua puluh tahun, kuliah di Fakultas Fikom Universitas Pratista, tinggal di Bandung... benar, kan?"

"Iya..."

"Kalau begitu mereka tidak salah sasaran."

"Tapi... Atau mungkin karena gue pernah berhubungan dengan Elsa?"

"Mungkin saja."

Riva merasa Lotus tidak menceritakan semua yang diketahuinya, tapi dia lagi tidak pengen memaksa. Lagi pula Lotus tadi telah bersumpah dia telah menceritakan semuanya.

"Jadi, mereka juga yang membunuh kedua orangtua gue?" tanya Riva.

"Menurutmu?" Lotus malah balik bertanya.

"Siapa yang melakukannya? Death Star atau orang yang nembak gue di taman?"

"Tidak penting siapa yang membunuh kedua orangtua kamu, karena mereka semua hanya orang suruhan."

\* \* \*



Brad terpaku di meja kerjanya. Dua puluh empat jam belakangan ini, pikiran salah agen senior terbaik CIA ini tidak menentu. Sebabnya tentu saja menghilangnya Widya Rahmawati, salah satu orang yang penting bagi Brad dalam rangka memuluskan operasi intelijennya. Lolosnya Widya dari penjagaan ketat agen-agen CIA sangat tidak masuk akal. Apalagi sampai saat ini Widya belum ditemukan. Seluruh kemampuan agen-agen CIA yang dilengkapi peralatan supercanggih dan berharga sangat mahal seakan sama sekali tidak berguna, karena tidak bisa mencari satu wanita warga sipil biasa.

Hampir tiap jam Brad meminta laporan dari para agennya yang berada di lapangan, dan hampir tiap jam pula dia menerima laporan yang sama, laporan yang belum menyenangkan hatinya.

Menghilangnya Widya bukan hanya membuat operasi rahasia yang sekarang dipimpin oleh Brad terancam gagal, tapi juga bisa mengancam kariernya di Badan Intelijen AS ini. Karier yang telah dibangunnya selama dua puluh tahun.

\* \* \*

*Micro card* yang berada di dalam gelang Rachel bukan saja mengungkap bukti-bukti mengenai pembunuhan Presiden Ian Harter, tapi juga mengungkap sebuah fakta lain yang mengejutkan, yaitu keterlibatan CIA dalam beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh para pembunuh bayaran SPIKE. Kabarnya CIA memakai pembunuh bayaran untuk melenyapkan sasaran mereka agar institusi itu

bisa cuci tangan dan tidak mengundang kecurigaan pihak lain. Dan mereka ternyata mengenal baik Jonathan Keisp dan SPIKE, bahkan kadang-kadang sering memberikan informasi yang dibutuhkan SPIKE, terutama menyangkut sasaran yang sedang diincar organisasi itu.

Yang menjadi masalah, data di *micro card* itu telah diakses oleh banyak pihak di luar CIA seperti FBI, NSA, SS, juga Interpol. Bahkan awalnya CIA juga tidak tahu mengenai keberadaan *micro card* tersebut. Barulah setelah kasak-kusuk berkembang di internal pemerintah AS, CIA sibuk menyangkal kebenaran data yang ada dalamnya. Tidak hanya itu. Sejak tiga bulan yang lalu, CIA diam-diam membentuk operasi rahasia untuk ikut memburu para pembunuh bayaran yang namanya ada dalam daftar di *micro card*, untuk membungkam keterlibatan mereka. Operasi rahasia itu mempunyai kode Operasi Bunga. Mawar Merah masuk daftar pencarian, bahkan menempati peringkat teratas. Itu karena CIA berkeyakinan bahwa Mawar Merah masih hidup karena mayatnya tidak pernah ditemukan, sesuai dengan jargon tidak resmi para agen CIA mengenai orang yang dinyatakan hilang atau meninggal: *"No Body means Nobody"*.

Operasi Bunga dipimpin oleh Brad Greene, agen CIA senior yang telah berpengalaman dalam berbagai operasi rahasia CIA. Awalnya, Operasi Bunga berhasil menangkap atau membunuh beberapa pembunuh bayaran yang ada dalam daftar. Tapi kemudian, target operasi bergeser, dan seolah-olah sekarang hanya mengejar Mawar Merah. Brad kelihatannya mempunyai tujuan lain dari operasi yang dipimpinnya. Dan jika terdapat kesalahan dalam rencana-

nya, seluruh operasi bisa kacau, dan jika ini diketahui oleh para pejabat CIA di atasnya, tamatlah kariernya dan agen-agen lainnya yang terlibat.

Telah terjadi kesalahan, dan kesalahan itu adalah Widya!

Widya Rahmawati memang hanya seorang wanita yang baru saja sadar dari komanya selama sebelas tahun. Tapi kalau saja Brad lebih teliti saat membaca profil Widya, dia tidak bakal sampai kecolongan. Padahal profil Widya yang dimiliki CIA sangatlah lengkap, mengenai riwayat hidupnya dari lahir hingga koma. Termasuk fakta bahwa Widya selalu menempati peringkat tiga besar di kelasnya dari SD hingga SMA, dan lulus dengan predikat *cum laude*<sup>7</sup> dari kuliahnya di Fakultas Komunikasi Universitas Indonesia. Tidak hanya pintar secara akademis, saat jadi wartawan, Widya juga berulang kali menggunakan kepintaran otaknya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemuinya saat sedang mencari berita. Sekarang, bukti dari kepintaran dan kecerdikan Widya, bukan hanya bisa lolos dari kamar tempatnya dirawat yang dijaga oleh agen-agen CIA setiap hari, tapi sampai sekarang jejaknya belum berhasil dilacak. Seharusnya memang Brad tidak menganggap Widya sebagai wanita biasa yang tidak bisa apa-apa dan sehingga dapat ditempatkan di rumah sakit dengan penjaagaan minimal.

Sekarang Brad harus memperbaiki kesalahan ini. Dia harus cepat-cepat menemukan Widya sebelum terlambat. Sebelum Widya bertemu pihak lain atau mempunyai ren-

---

<sup>7</sup>Lulus dengan Indeks Prestasi (IP) memuaskan, di atas 3,00 – 4,00 (skala 4)

cana yang bisa mengacaukan Operasi Bunga, atau rencana pribadinya. Untuk itu dia harus mengetahui posisi Widya lebih dahulu, baru mengambil langkah selanjutnya.

HP Brad di atas meja kembali berbunyi untuk kesekian kalinya. Brad sungguh berharap semoga kali ini kabar baik yang akan diterimanya.

\* \* \*

Ribuan kilometer dari markas CIA di Langley, Widya sedang tertidur lelap dalam pesawat yang membawanya kembali ke Indonesia. Baru kali ini dia bisa beristirahat setelah berjam-jam mengalami peristiwa yang tidak hanya melelahkan fisik, tapi juga batin dan pikirannya. Yang terakhir adalah di Bandara John F. Kennedy saat Widya memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

*"Mrs. Astri Rahmadani?" tanya petugas Imigrasi sambil bergantian mengamati paspor dan wajah Widya.*

*"Ada masalah?" tanya Widya. Keringat mulai mengalir membasahi wajahnya. Bagaimana kalau petugas imigrasi tahu paspor yang dipakainya itu paspor palsu? Paspor itu berada dalam tas yang diambilnya dari loker di stasiun subway, bersama uang tunai sebesar 100.000 dolar AS dan beberapa benda lain yang mungkin akan berguna nanti.*

*"Tidak. Selamat jalan..." jawaban si petugas, membuat Widya bisa bernapas lega.*

Guncangan keras pada pesawat mengagetkan semua orang, termasuk Widya yang terbangun dari tidurnya. Guncangan itu terjadi berulang-ulang, menyebabkan para

penumpang menjadi panik. Widya melirik ke bangku di sebelahnya yang diduduki seorang pria berusia setengah baya yang berpakaian serbanecis. Pria berambut cokelat keputihan itu juga berwajah cemas.

Widya lalu melihat jam tangannya. Ternyata pesawat baru sekitar tiga puluh menit lepas landas. Dia lalu menoleh ke luar jendela. Walau langit di luar mulai gelap, tapi terlihat jelas cuaca sangat cerah. Lagi pula pesawat Boeing 747 yang dinaikinya terbang di atas awan, jadi tidak mungkin guncangan-guncangan yang terjadi karena pengaruh cuaca.

Lampu indikator supaya mengenakan sabuk pengaman menyala, disusul suara dari kapten pilot.

"Para penumpang... karena pesawat mengalami kerusakan teknis, maka kita akan mendarat darurat di bandara terdekat. Jangan panik, kenakan sabuk pengaman Anda dan ikuti petunjuk awak kabin. Semua akan baik-baik saja dan kita semua akan mendarat dengan selamat."

Walaupun penumpang diminta tetap tenang, tapi tidak urung pengumuman dari kapten pilot membuat suasana gaduh, bahkan ada beberapa penumpang yang mulai panik dan histeris.

Widya sendiri tetap mencoba duduk dengan tenang di kursinya, walau aura kecemasan tetap tergambar jelas di wajahnya. Tangan kanannya menyelusup ke salah satu saku jaket kulit yang dikenakannya, lalu mengeluarkan selebar foto yang juga didapatnya dari dalam tas dari loker.

*Mama selalu yakin, suatu saat kita bisa bertemu, Nak!* batin Widya sambil menggelus foto Rachel, anak yang tidak dilihatnya selama sebelas tahun terakhir ini.

Kurang dari satu mil, di belakang pesawat Boeing 747 yang mencoba mendarat darurat, sebuah pesawat Stealth F117A terlihat mengikuti. Teknologi Stealth yang dipakai membuat kehadiran pesawat berwarna serba hitam ini tidak terdeteksi radar pesawat Boeing 747, walau berada di dekatnya. F117A ini yang menyebabkan pesawat penumpang di depannya mengalami kerusakan mesin dan terpaksa harus mendarat darurat setelah menembakkan senjata EMP (Electromagnetic Pulse), senjata penemuan terbaru dari Pentagon<sup>8</sup>. EMP merupakan gelombang elektromagnetik yang tidak merusak atau menghancurkan sasarannya secara fisik, tapi mematikan semua sistem elektronik sasarannya itu. Tujuannya tentu saja untuk melumpuhkan kendaraan atau peralatan musuh hingga tidak bisa digunakan. Sekarang, senjata yang harusnya digunakan untuk sasaran militer itu digunakan untuk sasaran sipil.

"Di sini Firefox 1... target telah dilumpuhkan... kami ulangi, target telah dilumpuhkan... sekarang mengikuti target dari jarak aman," lapor pilot F117A.

"Kerja bagus... tetap ikuti target hingga perintah selanjutnya..."

*"Copy..."*

Bahkan pilot dan awak F117A pun tidak tahu, kenapa mereka mendapat tugas menembak pesawat sipil dengan senjata EMP. Sebagai prajurit, tugas mereka hanya menjalankan perintah tanpa bertanya-tanya.

---

<sup>8</sup>Departemen Pertahanan Amerika Serikat



**H**ELIKOPTER penumpang milik US Army mendarat dengan sempurna di tengah lapangan sebuah pangkalan militer AS di sebuah daerah di negara bagian Nevada. Di bawah sorotan lampu yang menerangi kegelapan malam, penumpang helikopter tersebut keluar, yaitu tiga prajurit dan seorang wanita sipil.

Dengan dikawal tiga prajurit di sekelilingnya, Widya melangkah ke arah yang telah ditentukan oleh salah seorang prajurit yang mengawalnya. Tiga prajurit yang mengawal Widya adalah anggota satuan Green Baret<sup>9</sup> yang telah memisahkan Widya dari penumpang lain setelah pesawat yang mereka tumpangi mengalami kerusakan mesin dan terpaksa mendarat darurat di sebuah bandara di kota kecil di bagian tengah Amerika Serikat.

---

<sup>9</sup>Pasukan khusus Angkatan Darat Amerika Serikat (US Army). Ditandai dengan baret mereka yang berwarna hijau.

Setelah dipisahkan, Widya lalu dibawa dengan sebuah helikopter hingga akhirnya sampai di tempat ini.

Mereka berempat menuju salah satu bangunan di tengah-tengah pangkalan yang dijaga dua prajurit. Kedua prajurit penjaga pintu memberi jalan pada Widya, seolah-olah mereka telah tahu kedatangannya.

Bangunan yang dimasuki Widya ternyata sebuah aula. Suasana di dalam aula agak gelap, karena hanya beberapa lampu dari belasan lampu di dalam aula yang dinyalakan. Yang paling banyak menyala adalah lampu yang berada di bagian panggung depan, tempat terdapat meja-meja yang tersusun memanjang seperti membentuk pagar yang kokoh. Tepat di tengah panggung terdapat layar proyektor berukuran kira-kira 1x2 meter. Layar proyektor berwarna putih bersih itu menghadap langsung ke arah Widya, seolah-olah memanggilnya untuk mendekat.

"Silakan tunggu sebentar, Ma'am," kata salah seorang prajurit. Lalu ketiga prajurit itu keluar gedung, meninggalkan Widya sendirian.

Sendirian berada di dalam gedung yang cukup luas membuat Widya merasa sedikit kedinginan. Jaket kulit yang dipakainya tidak cukup untuk menghalau hawa dingin yang mulai memasuki persendian tulang-tulangnya.

Widya berjalan ke panggung. Walau diliputi berbagai pertanyaan seperti siapa yang membawanya dan kenapa, tapi dia tahu saat ini dia berada di salah satu pangkalan militer AS. Dan entah kenapa, perasaan Widya saat ini berbeda dengan saat berada di rumah sakit dengan pengawasan CIA. Di tempat ini, Widya tidak merasa tertekan. Sebaliknya, dia merasa nyaman dan aman. Walau boleh



dibilang Widya diambil dan ikut "secara paksa", tapi sepanjang perjalanan dia diperlakukan dengan baik sebagaimana layaknya tamu yang diundang, bukan sebagai tahanan.

Sekarang, Widya dibiarkan sendirian di dalam aula. Tanpa pengawasan seorang pun. Walau begitu, Widya yakin dia tidak bakal bisa keluar dari sini dengan mudah kalau ingin coba-coba melarikan diri. Mungkin baru keluar dari aula saja, dia telah dikepung puluhan laras senapan yang mengarah ke dirinya.

Saat Widya ada di depan meja di depan panggung, terdengar suara pintu dibuka. Ternyata ada pintu di sisi kiri panggung. Empat pria memasuki ruangan, dua di antaranya berseragam militer. Keempatnya langsung menghampiri Widya.

"Maaf membuat Anda menunggu, Mrs. Watson," sapa salah seorang dari yang berpakaian sipil, bertubuh tinggi, dengan rambut cokelat pendek dan mengenakan jaket hitam. Dia menjabat tangan Widya.

"Siapa kalian?" tanya Widya pendek.

"Neil Price, Secret Service...", jawab pria berambut cokelat pendek itu.

*Secret Service?* tanya Widya dalam hati. Jadi, mereka bukan CIA? Tapi apa mereka ada hubungannya dengan pelarian dirinya?



*RACHEL berlari memasuki rumah dengan tergesa-gesa.*

*"Shunjiii...!!"*

*Gadis kecil itu menemukan orang yang dicarinya di belakang rumah, sedang sibuk mengerjakan sesuatu.*

*Shunji menghentikan pekerjaannya dan menoleh ke arah Rachel.*

*"Kenji..., " kata Rachel.*

*"Ada apa?"*

*"Dia... dia berkelahi dengan anak-anak dari desa..."*

*Secepat kilat, Shunji berlari ke depan rumah.*

*Beberapa saat kemudian, Kenji berdiri di dekat pintu belakang rumahnya. Kedua telapak kakinya menjinjit, dan kedua tangannya terentang lebar. Di kepala anak berusia dua belas tahun itu terdapat kendi kecil yang penuh berisi air. Kenji berusaha menjaga keseimbangan*

*tubuhnya agar kendi di atas kepalanya tidak jatuh. Keringat membasahi seluruh badannya.*

*"Oto-san sudah bilang, jangan pernah berkelahi, apalagi dengan anak-anak di sekitar sini. Kalau terjadi apa-apa dengan mereka, kita bisa diusir dari sini!" bentak Shunji. Kenji hanya diam mendengar omelan ayahnya.*

*"Shunji... Kenji tidak salah. Dia hanya membela Rachel yang diganggu oleh anak-anak itu..., " Rachel berusaha membela Kenji.*

*Mendengar ucapan Rachel, Shunji diam sebentar.*

*"Tapi membela adikmu tidak harus dengan berkelahi. Kau bisa membawanya pulang..."*

*"Mereka terus mengolok-olok aku... mereka bilang aku pengecut... kalau aku tidak melawan, mereka pasti mengira aku benar-benar pengecut," kata Kenji membela diri.*

*Shunji mendekati Kenji hingga berjarak kurang dari setengah meter.*

*"Dan kau terpengaruh ucapan mereka? Kau sudah merupakan apa yang Oto-san ajarkan kepadamu?" tanya Shunji.*

*Kenji hanya diam, tidak menjawab pertanyaan itu.*

*"Terus di posisi itu sampai makan malam. Kalau sampai kendi itu jatuh, kau tidak akan dapat makan malam," tegas Shunji.*

*Malam harinya Rachel mendatangi Shunji yang sedang bermeditasi di kamarnya.*

*"Ada apa?" tanya Shunji sambil tetap memejamkan mata.*

*"Rachel tidak ingin menyusahkan Kenji lagi. Rachel tidak ingin Kenji dihukum oleh Shunji karena Rachel," kata Rachel.*

*"Lalu?"*

*"Ajarkan Rachel apa yang Shunji ajarkan pada Kenji, supaya Rachel tidak merepotkan Kenji lagi."*

*Mendengar ucapan Rachel, Shunji membuka matanya dan menatap Rachel*

*"Kau benar-benar ingin belajar?" tanya Shunji.*

*Rachel mengangguk. Mantap.*

*Akhirnya, saat itu datang juga! batin Shunji.*

\* \* \*

Kau harus menganggap dan menjaga dia seperti adikmu sendiri!

Kenjiro Nakayama selalu ingat kata-kata itu, sampai sekarang. Kalimat itu kembali terngiang di telinganya, saat dia mendapat tugas baru, tugas yang berbeda dari biasanya.

*Tugas ini demi adikmu...*

Tugas kali ini sama sekali tidak ada harganya. Tapi Kenji mau menerimanya, bahkan dia bersedia membatalkan tugas sebelumnya yang berharga 70.000 Euro.

*Tidak semuanya bisa dihargai dengan uang! batin Kenji.*

\* \* \*

Menunggu adalah pekerjaan yang paling menyebalkan, tidak terkecuali bagi Riva. Setelah berhasil keluar dari Indonesia, sudah dua hari ini Riva memang berada di Singapura, tinggal di sebuah hotel berbintang tiga yang terletak di pinggiran kota. Sampai sekarang Lotus belum membawa Riva ke tempat aman yang dijanjikannya. Alasannya menunggu waktu yang aman sekaligus memantau situasi. Situasi apa, Riva tidak tahu.

Malam ini Lotus keluar lagi. Katanya sih ada urusan sebentar. Tapi sudah satu jam lebih, dia belum pulang juga. Riva sampai bosan dan bete menunggu, apalagi dia sendirian di dalam kamar hotel tanpa ada kegiatan apa pun.

Acara TV yang ada di kamar hotel tidak bisa mengusir ke-bete-an Riva. Alhasil, dia hanya tidur-tiduran di tempat tidur sambil sesekali makan cemilan yang ada. Ke-bete-an gadis itu makin bertambah karena Lotus melarang Riva keluar dari kamar atau menelepon. Kedua tindakan itu bisa membuat posisi mereka diketahui. Padahal Riva ingin sekali menelepon Viona, atau Prita untuk menanyakan kabar mereka, atau sekadar menelepon ke rumahnya untuk tahu kondisi terakhir dan apakah Bi Wanti masih ada di sana setelah kejadian kemarin. Riva memang berpesan pada Bi Wanti untuk tetap tinggal di situ menjaga rumahnya sampai dia kembali.

"Menelepon teman-teman kamu bisa membahayakan keselamatan mereka dan keluarga mereka," pesan Lotus tadi.

Jadi, lengkaplah kesendirian Riva malam ini.

*Kenapa nasib gue jadi begini!?* batin Riva.

Sambil berbaring, Riva membayangkan kembali kejadian beberapa hari terakhir ini yang mengubah jalan hidupnya. Seminggu yang lalu, dia masih seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kerja praktik di salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta. Kemudian, semuanya terjadi begitu cepat. Diawali dengan tewasnya kedua orangtuanya, lalu Riva sendiri juga jadi sasaran pembunuhan, hingga harus berlari, bersembunyi, dan meninggalkan semuanya. Belum lagi beberapa keanehan yang terjadi yang sampai sekarang belum bisa dijawab oleh Riva, seperti putusnya kontak dengan Arga yang sedang berada di luar negeri, kemunculan Lotus yang tiba-tiba dan tepat saat dibutuhkan, juga alasan kenapa dirinya sampai diburu dan kedua orangtuanya dibunuh.

*Kalau dipikir-pikir, semua ini awalnya karena gue mengenal seseorang yang bernama Elsa! Coba kalau dulu gue tidak kenal dia. Nggak sok akrab ngedeketin. Coba dulu gue bisa menahan rasa penasaran gue dan mau nurutin saran temen-temen gue, hidup gue pasti nggak seperti sekarang! Gue sekarang pasti masih magang di Cosmo TV dan setiap weekend masih pulang ke rumah, makan masakan Mama, jalan-jalan bareng Prita dan Viona, masih latihan karate dan masih ngejailin Bi Wanti!*

*Tapi gue tidak mau menyesali apa yang telah terjadi! Biar bagaimanapun, gue nggak nyesel pernah kenalan dengan cewek bernama Elsa. Gue telah belajar banyak dari dia, terutama tentang kehidupan dan cinta kasih. Biar bagaimanapun Elsa adalah sahabat terbaik yang pernah gue punya, sampai kapan pun!*

Suara di pintu membangunkan Riva yang setengah tertidur. Riva tetap diam, mencoba mendengarkan dan meyakinkan dirinya, apa betul ada suara di pintu?

*Lotus?* tanya Riva dalam hati.

Tapi perasaannya tidak begitu yakin.

Riva bergerak cepat. Dia segera memakai celana panjang, sepatu, kemudian mematikan lampu meja yang ada di sebelahnya, hingga area sekitar tempat tidur menjadi gelap dan penerangan kamar hanya berasal dari lampu kamar mandi yang masih menyala.

Terdengar suara pintu kamar dibuka. Dalam pandangan yang terbatas, Riva melihat dua sosok tubuh memasuki kamar. Dari postur tubuhnya, Riva bisa menebak keduanya laki-laki.

Apa mereka pencuri? Atau jangan-jangan...

Riva tidak mau ambil risiko. Pencuri atau bukan, dia tidak mau berhadapan dengan mereka. Bukannya takut, karena walau perempuan, Riva pernah dua kali berhadapan dengan pencuri di sekitar kompleks rumahnya, dan dia selalu menang. Tapi kalau ternyata kedua orang itu punya tujuan yang sama dengan dua orang yang ingin membunuhnya, menghadapi mereka secara langsung sama aja dengan bunuh diri.

Otak Riva berpikir cepat. Untung dia sempat berpakaian. Saat salah satu dari kedua orang yang itu menekan saklar lampu di dekat pintu, Riva langsung berlari dengan cepat ke arah pintu, menabrak kedua orang penyusup kamarnya hingga keduanya terjerembap ke belakang karena kaget. Riva cepat membuka pintu kamar. Salah seorang dari kedua penyusup sempat mencekal tangan

Riva, tapi gadis itu berkelit, sambil melepaskan tendangan yang tepat mengenai perut hingga cekalan tangannya terlepas.

Riva berlari menyusuri koridor yang remang-remang. Tujuannya lift yang terdekat. Tapi ternyata lift masih berada di lantai sembilan dengan tujuan turun, sementara dia ada di lantai sepuluh. Terlalu lama kalau menunggu, sedang kedua orang yang mengejarnya juga telah keluar kamar.

Tidak ada jalan lain, Riva cepat menuju tangga yang terletak di ujung koridor. Dia memilih lebih baik betisnya jadi gede karena turun dari lantai sepuluh memakai tangga daripada badannya bolong-bolong ditembus peluru.

Riva setengah berlari menuruni tangga. Tapi baru lantai tujuh, dia berubah pikiran. Riva berharap dia telah bisa menggunakan lift di lantai tujuh dan cepat-cepat turun ke bawah.

Beberapa meter sebelum Riva mencapai lift, pintu lift terbuka. Seketika itu juga, wajah Riva berubah begitu melihat siapa yang keluar dari lift.

Salah satu dari dua pria yang mengejarnya!

Riva cepat berbalik arah, tapi dari arah tangga muncul bayangan pengejarnya satu lagi!

Sekarang posisinya terjepit!

Sekonyong-konyong seperti ada sesuatu yang berubah pada diri Riva. Jiwa petarung yang ada di dalam dirinya kembali keluar. Riva berpikir, dia harus melakukan sesuatu kalau tidak ingin nyawanya terancam.

Riva menghampiri pria yang baru keluar dari lift, dan tanpa diduga langsung menyerangnya. Dua tendangan



beruntun Riva membuat si pria terjajar. Tanpa memberi kesempatan sedikit pun, Riva terus menghujani lawannya dengan pukulan dan tendangan, sampai akhirnya pengejarannya yang lewat tangga telah ada di dekatnya dan ikut membantu temannya.

Tangan kiri Riva berhasil dicekal. Dia berusaha melepaskan diri dengan memutar tubuh, tapi sia-sia. Cekalan tangannya sangat kuat.

"Lepasin!!" jerit Riva.

Dengan berbagai macam cara, Riva berusaha melepaskan diri dari kedua pengejarnya. Salah satunya dengan memelintir tubuh, atau menggigit tangan orang yang mencekalnya. Usahnya yang terakhir ini berhasil. Gigitan Riva membuat pria yang mencekalnya kesakitan dan sedikit mengendorkan cekalannya. Itu memberi sedikit ruang bagi Riva yang segera memelintir tubuh. Disusul sebuah sikutan ke arah perut si pemuda, membuatnya mundur ke belakang.

Riva menjatuhkan diri ke lantai, menghindari sergapan penyerang yang satu lagi. Kemudian dia cepat berdiri, dan melayangkan tendangan, yang tepat mengenai wajah penyerangnya.

Saatnya kembali kabur!

Walau bisa melawan kedua penyerangnya, Riva tidak mau berlama-lama melawan mereka. Sangat berbahaya, apalagi kalau keduanya mulai terdesak, bisa aja mereka berbuat nekat. Riva tidak tahu apakah mereka menyimpan senjata tajam atau bahkan senjata api di balik jaket kulit hitam mereka. Jadi lebih baik menghindar kalau bisa.

Riva berlari menuju tangga. Kali ini dia bertekad untuk terus turun lewat tangga sampai lantai dasar. Biar deh kalau betisnya bener-bener jadi segede tales Bogor, yang penting dia cepet sampai di bawah!

Melihat targetnya kabur, salah seorang penyerang Riva merogoh jaket kulitnya. Sepertinya dia akan mengeluarkan sesuatu. Mungkin pistol atau senjata lainnya. Tapi temannya mencegah.

”Sudah cukup...,” ujarnya.

Lalu dia mengeluarkan HP dari balik jaketnya dan menekan sebuah nomor yang telah dipersiapkan sebelumnya.

”Dia sedang menuju ke bawah melalui tangga,” katanya singkat di HP.

Sekitar lima menit kemudian, beberapa anak tangga lagi Riva akan sampai di lantai dasar. Tidak diduga, pintu tangga di bawahnya terbuka. Ada yang akan masuk! Wajah Riva yang mendadak berubah. Di antara tarikan napas kelelahan, Riva tegang menanti sesuatu yang akan terjadi.

Apa mereka para penyerangnya yang telah sampai lebih dulu di bawah dan mencegatnya? Atau ada orang lain yang menunggunya di lantai dasar?

Sosok tubuh yang telah dikenal Riva muncul dari balik pintu. Lotus!

”Ada yang...”

”Aku tahu... aku tadi ke kamar dan melihat kamar berantakan. Lalu aku cepat-cepat ke lantai bawah,” potong Lotus sambil menengadah ke arah tangga atas. Tidak ada tanda-tanya kehadiran penyerang Riva.

"Dari mana lo tahu kalau gue lewat tangga?"

"Perasaanku bilang begitu. Berapa orang mereka?"

"Dua."

Lotus segera menarik tangan Riva.

"Kita segera pergi!" tandasnya.

\* \* \*

"Kau gagal..." ujar Kenji sambil menatap tajam pada seseorang yang berlutut di hadapannya. Orang itu tidak lain adalah Death Star yang ternyata berhasil kabur dari rumah Riva sesaat sebelum polisi datang.

"Maafkan aku... Beri aku kesempatan sekali lagi."

"Kesempatan itu sudah tidak ada. Selain itu kau telah melakukan kesalahan. Kau meninggalkan banyak bukti di tempat kejadian."

"Itu... itu karena tidak ada waktu. Aku terluka dan..."

"Itu bukan alasan! Aku bisa saja memberimu kesempatan lagi, tapi sayangnya, sang ketua tidak sependapat."

"Tapi..."

Death Star tidak sempat meneruskan ucapannya, karena pada saat yang bersamaan Kenji mengayunkan tangan kanannya. Walau tidak sampai menyentuh tubuh Death Star, tapi seperti ada kekuatan yang tidak kelihatan yang keluar dari tangan Kenji, mendorong tubuh Death Star hingga terpental keras ke belakang sebelum akhirnya jatuh terempas ke jurang di belakangnya. Suara jeritan mengiringi jatuhnya tubuh Death Star.

Kenji berjalan ke bibir jurang, dan menatap ke bawah-

nya. Tubuh tidak bernyawa Death terlihat kecil di antara karang-karang yang ada di dasar jurang, dan sesekali ditutupi ombak laut yang sangat deras. Kenji yakin, paling lambat nanti malam, tubuh itu akan lenyap disapu gelombang pasang, dan terseret ke laut lepas. Ada kemungkinan tubuh itu hancur dimakan ikan, atau lapuk sendiri karena lama berada di air, ada kemungkinan ditemukan oleh kapal yang melintas, atau bahkan terdampar di bibir pantai.

Dia tidak peduli semua itu. Yang penting salah satu tugasnya telah selesai. Dan sekarang tugas berikutnya!

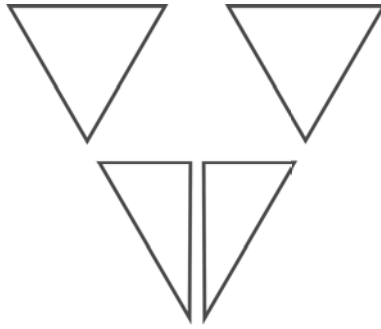
pustaka-indo.blogspot.com



SAKA hampir tidak bisa memercayai apa yang baru didapatkannya. Kemarin dia berhasil melacak jejak Riva dengan menemukan mobil sedan merah yang dilaporkan oleh penjaga gedung parkir telah terparkir lebih dari 24 jam di tempat itu. Di mobil itu ditemukan sidik jari Riva. Selain itu ditemukan beberapa benda lain untuk penyelidikan lebih lanjut. Salah satunya adalah secarik kertas bergambar empat segitiga yang tersusun teratur membentuk sebuah segitiga besar yang ditemukan di dasbor mobil. Saka menyalin gambar yang lalu disita petugas penyidik dari Polda Metro Jaya itu. Firasatnya mengatakan gambar ini berhubungan dengan hilangnya Riva, atau paling tidak bisa memberi petunjuk yang berhubungan dengan itu.

Dan baru saja dia mendapat informasi mengenai arti

dari gambar yang didapatnya. Bukan dari jaringan informasi Polri atau Interpol, tapi dari Internet.



*"Gambar ini adalah lambang ONI, salah satu organisasi kejahatan paling tua di dunia. Nama Oni sendiri berarti Setan dalam bahasa Jepang. Tidak seperti organisasi kejahatan Jepang lainnya seperti Yakuza, tidak banyak informasi mengenai kelompok ini, kecuali diperkirakan bahwa Oni berdiri sekitar abad ke-17, di awal pemerintahan Shogun Tokugawa. Awalnya, Pemerintahan Tokugawa mengumpulkan para samurai<sup>10</sup> yang tidak memiliki pekerjaan dan majikan—yang biasa disebut ronin—dari seluruh negeri untuk melakukan "pekerjaan kotor" pemerintah, yaitu mengintimidasi, menyoror, atau bahkan melenyapkan orang-orang yang dianggap melawan kebijakan pemerintah serta lawan-lawan politiknya. Para ronin itu dikumpulkan dalam suatu perkumpulan "bawah tanah" yang secara resmi*

---

<sup>10</sup> Istilah untuk perwira militer kelas elite sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Biasanya bekerja untuk kaum bangsawan tertentu (Shogun) pada zaman keshogunan di Jepang.

*tidak diakui keberadaannya oleh pemerintah, sehingga pemerintah bisa cuci tangan atas apa yang dilakukan oleh kelompok ini. Kelompok ronin ini disebut kelompok Oni, karena mereka seperti tidak terlihat walau ada, seperti setan. Ini juga dikaitkan dengan kekejaman anggota mereka saat itu. Anggota kelompok Oni tidak segan melukai bahkan membunuh siapa pun tanpa pandang bulu, kapan pun dan di mana pun. Lambang mereka awalnya adalah gambar laki-laki besar berambut gondrong dan keriting. Matanya besar menakutkan, mulutnya dipenuhi gigi tajam, dan dia memiliki dua tanduk. Lambang itu digambar di bagian tubuh semua anggotanya sebagai identitas.*

*Semakin lama, kelompok Oni berkembang menjadi besar. Anggotanya bertambah banyak menjadi ribuan, tersebar di seluruh Jepang, dan sangat loyal pada kelompoknya. Anggotanya juga bukan hanya para ronin, tapi juga dari berbagai golongan, termasuk para ninja yang tidak mempunyai tuan. Kelompok Oni lalu mengembangkan sebuah aliran beladiri tersendiri yang merupakan gabungan dari aliran ninjitsu, Aikido, Kendo, dan yang lainnya. Mereka juga diterima oleh sebagian penduduk Jepang saat itu, karena kadang-kadang kehadiran kelompok ini membantu menjaga keamanan di daerah sekitarnya.*

*Melihat ini, pemerintah menjadi waswas. Pemerintah takut kelompok Oni berkembang menjadi makin besar dan bisa merupakan ancaman bagi kelangsungan pemerintahan. Karena itu, dengan dukungan dari kaum Tekiya (Pedagang) dan Bakuto (Penjudi), Pemerintahan*

*Tokugawa bermaksud menghancurkan kelompok Oni. Para anggota kelompok Oni ditangkap dengan berbagai tuduhan. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai peraturan dengan hukuman keras untuk membatasi ruang gerak kelompok Oni. Berbagai isu negatif mengenai kelompok Oni juga disebar ke penduduk supaya mereka menjadi antipati. Di setiap wilayah desa atau kota dibentuk satuan khusus yang anggotanya berasal dari penduduk setempat yang memburu para anggota Oni yang ada di sekitarnya dengan dalih untuk menjaga keamanan. Pemerintah juga mengirimkan orang-orangnya untuk menyusup masuk ke kelompok, untuk memecah belah dari dalam, hingga kehancuran kelompok Oni semakin cepat. Akibatnya terjadi pertumpahan darah besar-besaran. Ribuan anggota Oni ditangkap dan dihukum mati tanpa diadili. Anggota lain yang tersisa berusaha melawan, hingga korban di pihak pemerintah dan penduduk juga tidak sedikit. Tapi semakin lama perlawanan anggota kelompok Oni semakin melemah, hingga akhirnya hampir tidak terlihat lagi. Pemerintah pun menganggap kelompok Oni sudah tidak ada.*

*Walau pemerintahan Tokugawa saat itu menyatakan kelompok Oni telah dihancurkan, tapi banyak yang meyakini kelompok ini sebetulnya masih ada, hanya saja mereka bergerak di bawah tanah dan secara sembunyi-sembunyi, dengan berbagai penyamaran. Lambang mereka pun disederhanakan menjadi hanya berupa empat segitiga. Sampai pertengahan abad ke-18, rumor mengenai keberadaan kelompok Oni masih tetap terdengar,*



*hingga akhirnya lambat laun menghilang karena tidak pernah bisa dibuktikan kebenarannya.”*

*Cerita yang bagus!* batin Saka. Tapi perasaannya tetap waswas. Kalau benar gambar yang ditemukannya adalah lambang kelompok Oni, berarti kelompok itu masih ada sampai sekarang. Dan Riva terlibat dengan kelompok ini? Saka tidak tahu apakah kelompok Oni memburu Riva atau justru menyelamatkannya.

Saka mencoba mencari lebih jauh informasi soal kelompok Oni. Tapi tidak ada sumber yang memiliki informasi yang lebih lengkap daripada sumber yang baru dibacanya. Informasi soal keberadaan kelompok Oni benar-benar minim.

”Mungkin aku bisa membantumu,” kata Irwan yang ada di samping Saka. ”Kakakku punya kenalan seorang profesor bidang sejarah Jepang. Kalau kau ingin lebih tahu mengenai kelompok Oni, mungkin dia tahu lebih banyak daripada yang ada di Internet.”

Tanpa berpikir dua kali, Saka segera mengiyakan tawaran Irwan.

\* \* \*

Mobil SUV yang disewa Riva dan Lotus tiba di sebuah bandara kecil di pinggiran kota Singapura. Bandara itu terlihat sepi, apalagi ini malam hari. Sama sekali tidak terlihat tanda-tanda kehidupan.

Lotus mengemudikan mobilnya menuju salah satu bangunan dan parkir di sampingnya. Ada dua mobil lain terparkir di situ. Salah satunya, sedan berwarna perak,

terbuka pintunya, dan tidak lama kemudian seorang pria kurus berjas, berdasi, dan berkacamata hitam keluar dan berdiri di samping mobil, lalu mengeluarkan HP dari saku jasanya dan menelepon seseorang.

"Ayo...," ajak Lotus sambil membuka pintu mobil.

Lotus kemudian mendekati pria di hadapannya. Dengan perasaan heran Riva mengikuti dari belakang. Dalam hati Riva bertanya-tanya, untuk apa ke bandara kecil ini, sementara tidak satu pun pesawat berada di landasan.

"Tunggu sebentar," kata pria berjas hitam.

Tidak lama kemudian terdengar suara gemuruh. Makin lama suara gemuruh itu makin keras.

*Suara mesin pesawat!* batin Riva.

Pintu hanggar pesawat yang tidak jauh dari tempat itu terbuka. Dalam kegelapan malam, sebuah pesawat jet berukuran kecil keluar dari hanggar. Pesawat itu lalu bergerak pelan dan berhenti di tengah landasan.

Pria berjas hitam memberi isyarat untuk mengikuti dia. Mereka bertiga berjalan melewati pagar menuju pesawat yang sekarang pintunya telah terbuka.

"Mr. Takeshi telah menunggu di dalam pesawat," ujar pria berjas hitam mempersilakan Riva dan Lotus untuk masuk ke Learjet tersebut.

*Mr. Takeshi?* Riva menoleh ke arah Lotus.

"Kau sekarang berada di tempat yang aman. Mereka tidak akan bisa menyentuhmu," ujar Lotus seakan-akan bisa membaca pikiran Riva.

Tapi saat Riva menaiki tangga pesawat, Lotus hanya diam di tempatnya.

"Kenapa lo nggak ikut naek?" tanya Riva.

"Maaf, aku tidak bisa ikut sekarang. Masih ada urusan lain yang harus kuselesaikan. Aku akan menyusul setelah urusanku selesai," jawab Lotus.

Riva kembali turun dan mendekati Lotus.

"Lo mo bunuh orang lagi, ya?"

Lotus hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Riva.

"Kenapa lo nggak berhenti dari pekerjaan lo yang sekarang? Kalau Elsa bisa berhenti, kenapa lo nggak?"

"Sebaiknya kamu cepat masuk. Mr. Takeshi tidak suka menunggu," balas Lotus dingin.

Riva tahu, percuma menasihati Lotus. Lotus bukanlah Elsa yang masih mau mendengarkan omongannya.

"Kalau lo nggak ikut, siapa yang ngelindungi gue lagi?" tanya Riva.

"Jangan kuatir. Kamu lebih aman bersama Mr. Takeshi daripada bersama aku."

"Lo yakin?" Riva masih ragu-ragu.

"Percayalah... Kamu akan baik-baik saja. Mr. Takeshi akan melindungi kamu."

"Tapi lo janji bakal nyusul gue? Lo tahu kan gue mo ke mana?"

Lotus mengangguk. Dia lalu mendekati Riva dan berbisik.

"Peraturan keempat dan kelima: JANGAN TERTIPU DENGAN APA KITA LIHAT, dan JANGAN PERCAYA PADA SIAPA PUN..., " bisiknya di telinga Riva.

\* \* \*

Satu menit kemudian, Riva memasuki pesawat jet

berkapasitas dua belas penumpang tersebut. Kesan pertama yang dilihatnya adalah mewah. Tentu saja, pesawat yang dinaiki Riva bukan pesawat jet sembarangan. Learjet 60 adalah pesawat jet mini yang eksklusif. Bentuknya kecil dan ramping tapi kemampuannya setara pesawat jet komersial, sehingga pesawat seharga tidak kurang dari 15 juta dolar Amerika ini laris di kalangan dunia bisnis atau para jutawan yang ingin punya pesawat pribadi yang bisa membawa mereka ke mana saja tanpa harus terikat dengan jadwal penerbangan pesawat komersial.

Sejak kecil, Riva telah beberapa kali ke luar negeri dan naik berbagai macam tipe pesawat. Tapi semuanya adalah pesawat penumpang komersial, bukan pesawat jet pribadi, apalagi yang semewah ini. Karena itu dia tidak henti-hentinya mengagumi interior pesawat yang memang terlihat luks dan eksklusif.

*Peduli amat deh kalau ada yang liat dan dia dibilang norak! EGP!*

"Nona bisa melanjutkan melihat-lihat nanti, setelah pesawat ini tinggal landas."

Suara itu mengalihkan perhatian Riva. Dia menoleh ke arah datangnya suara yang berat dan dalam itu.

"Anda... Mr. Takeshi?"

\* \* \*

Di markas besar CIA, Brad Greene akhirnya mendapat berita yang sedang ditunggunya.

*"Kucing telah ditemukan,"* itu adalah kabar yang diterima Brad dari salah seorang anak buahnya melalui

telepon. Kucing adalah kata sandi untuk menyebut Widya Watson, yang menurut kabar ditemukan di sebuah kota kecil di negara bagian Kentucky saat sedang makan di sebuah rumah makan.

Mendengar kabar tersebut, Brad sangat gembira. Kegembiraannya bahkan melebihi kegembiraan saat dia mendapat hadiah Natal waktu kecil!

”Aku akan mengirimkan sebuah alamat. Bawa kucing itu ke sana...,” kata Brad.

\* \* \*

Hikari duduk bersila di kamarnya. Rambutnya yang panjang digelung ke atas. Di wajah dan leher gadis ini tertancap belasan jarum halus. Matanya terpejam.

Tidak lama kemudian Shunji memasuki kamar dan langsung duduk di depan Hikari. Kakek itu lalu meraih tangan Hikari dan meraba denyut nadinya.

Yang dilakukan Shunji selanjutnya adalah mencabut satu per satu jarum yang menancap di wajah Hikari. Itu membuat Hikari membuka matanya.

Saat jarum terakhir dicabut, Shunji kembali mengulang pertanyaan yang sering diucapkannya akhir-akhir ini.

”Siapa namamu?”

Seperti biasa, Hikari tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Sampai Shunji harus mengulangi pertanyaannya tiga kali.

Tiba-tiba kedua tangan Hikari memegang kepalanya. Dia seperti menahan rasa sakit. Tubuhnya bergoyang ke sana kemari sambil berteriak-teriak, seolah-olah telah

lepas kontrol. Gelungan rambutnya terlepas hingga rambut yang hitam panjang itu tergerai ke sana kemari.

"Fokus!" seru Shunji. Kedua tangannya menjulur ke depan, memegang kedua pundak Hikari.

Hikari masih terus berteriak sambil meronta-ronta, membuat Shunji harus mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menenangkan gadis itu.

"Kontrol dirimu! Fokus!" seru Shunji lagi.

Kali ini usahanya berhasil. Perlahan-lahan gerakan Hikari mulai melemah, hingga akhirnya dia kembali tenang.

"Tarik napas pelan-pelan, lalu keluarkan...", ujar Shunji. Hikari menuruti saran itu, sambil memejamkan mata, lalu membukanya lagi pelan-pelan.

"Sekarang... siapa namamu?" tanya Shunji lagi.

Hikari menarik napasnya perlahan sebelum menjawab pertanyaan Shunji.

"Hi... hi... ka... ri," jawab Hikari terbata-bata.

Shunji menggeleng mendengar jawaban Hikari.

"Bukan Hikari... Namamu Ayesha."

"A... A... yesha?"

"Benar... kau adalah Ayesha..."

"Ayesha..."



## Delapan Belas

"INI memang lambang kelompok Oni. Kenapa kalian tertarik pada kelompok ini?"

Pertanyaan itu keluar dari mulut Masaro Kawashima, profesor dalam bidang sejarah Jepang yang telah tiga tahun ini menjadi dosen tamu di Jurusan Sastra Jepang Universitas Indonesia dan di beberapa perguruan tinggi lain yang mempunyai jurusan yang berhubungan dengan sejarah atau kebudayaan Jepang.

Saka menceritakan semuanya, termasuk dugaan kelompok Oni terlibat atas menghilangnya Riva.

"Kelompok Oni memang organisasi pembunuh bayaran tertua di dunia. Tapi sudah lama tidak ada berita mengenai aktivitas kelompok ini. Walau begitu, para sejarawan yakin kelompok Oni masih ada dan melakukan aktivitasnya secara sembunyi-sembunyi. Kalau benar dugaan Anda bawa kelompok Oni terlibat atas menghilangnya

sepupu Anda, berarti mereka mulai memperlihatkan aktivitas mereka pada publik...

"...tapi adanya gambar lambang Oni ini bukan merupakan bukti yang kuat bahwa kelompok Oni muncul kembali. Lambang kelompok Oni diketahui oleh banyak orang, dan siapa pun bisa membuatnya," lanjut profesor berusia 55 tahun tersebut.

Saka merogoh saku jaketnya.

"Bagaimana dengan ini?"

Saka memberikan *shuriken* berbentuk segitiga yang ditemukannya di rumah Riva.

"Lambang Oni juga ada di situ," ujar Saka.

Melihat *shuriken* yang diberikan Saka, raut wajah Prof. Masaro berubah. Dia memperhatikan *shuriken* tersebut secara cermat.

"Dari mana Anda dapatkan ini?" tanya Prof. Masaro.

"Dari rumah sepupu saya yang menghilang," jawab Saka yang lalu menceritakan lebih detail tentang apa yang terjadi di rumah Riva.

"Anda mengenali senjata itu, Prof?" tanya Irwan.

Prof. Masaro mengangguk perlahan.

"Ini *shuriken* yang digunakan oleh para ninja anggota kelompok Oni. Selain adanya lambang kelompok di tengahnya, ciri khas lainnya adalah adanya *gerii* di setiap sisi tajamnya, juga material yang digunakan untuk membuatnya."

Prof. Masaro bangkit dari belakang meja kerjanya dan memberi tanda agar Saka serta Irwan menunggu, lalu pergi ke ruangan lain. Lima menit kemudian, dia kembali



dengan membawa sebuah martil godam dan balok kayu seukuran buku tebal.

"Tolong..." pinta Prof. Masaro pada Saka untuk menggeser meja yang ada di hadapannya. Prof. Masaro lalu meletakkan balok kayu yang dibawanya di lantai dan menempatkan *shuriken* di atasnya.

"Prof, apa yang..."

Ucapan Saka terhenti oleh gerakan Prof. Masaro yang mengangkat martil ke atas kepala, dan mengayunkannya sekuat tenaga, menghantam *shuriken* yang tergeletak di atas balok kayu. Suara dentingan keras terdengar saat permukaan martil menghantam *shuriken* berbentuk pipih tersebut.

Dengan napas masih terengah-engah karena baru mengeluarkan tenaga yang cukup besar, Prof. Masaro mengambil *shuriken* dan mengamatnya kembali.

"Benar-benar senjata asli kelompok Oni. Tidak cacat sedikit pun," kata Prof. Masaro sambil mengembalikan *shuriken* pada Saka.

Saka mengamati *shuriken* bersama Irwan. Ucapan Prof. Masaro betul. *Shuriken* itu masih tetap mulus walau baru dihantam keras oleh martil yang berat. Jangankan rusak atau hancur, penyok atau tergores pun tidak.

"Semua senjata kelompok Oni dibuat dari campuran logam pilihan yang formula campurannya hanya diketahui oleh mereka. Karena itu senjata mereka kuat dan tahan lama. Karena kuatnya, kabarnya senjata buatan kelompok Oni bisa menahan peluru yang ditembakkan dari jarak kurang dari lima meter," Prof. Masaro menjelaskan.

"Kecuali peluru yang dibuat oleh kelompok Oni

sendiri...,” potong Irwan. Maksudnya bergurau, tapi ternyata gurauannya itu ditanggapi serius oleh Prof. Masaro.

”Kelompok Oni tidak pernah memakai senjata api. Mereka melarang anggotanya memakai senjata yang bukan merupakan senjata asli buatan Jepang.”

”Itu dulu. Tapi bagaimana dengan sekarang? Mungkin saja mereka mengubah peraturan itu, mengikuti perkembangan zaman,” tanya Saka.

Prof. Masaro menggeleng.

”Kelompok Oni sangat menjunjung tinggi semangat *Bushido*<sup>11</sup>. Memakai senjata api bagi mereka dianggap tidak sesuai dengan salah satu bagian dari semangat itu, yaitu sikap cinta tanah air. Setiap anggota kelompok Oni wajib untuk mengikuti aturan tersebut, atau sanksi berat akan dijatuhkan. Dan saya yakin, peraturan itu berlaku sampai sekarang. *Shuriken* itu buktinya.”

Saka mengamati *shuriken* di tangannya lagi.

*Benarkah benda ini sangat kuat? Apa sekuat Titanium*<sup>12</sup>? batin Saka.

”Profesor, tolong ceritakan lebih banyak tentang kelompok Oni,” pinta Saka.

\* \* \*

---

<sup>11</sup>Sebuah kode etik kepahlawanan golongan Samurai dalam feodalisme Jepang. Secara resmi, *bushido* menjadi bentuk etika sejak zaman Shogun Tokugawa. Makna *bushido* itu sendiri adalah sikap rela mati negara/kerajaan dan kaisar. Para samurai dan Shogun rela mempertaruhkan nyawa demi Jepang dan kaisar. Jika gagal, ia akan melakukan *seppuku* atau *harakiri*, bunuh diri. *Bushido* juga mewarnai semangat prajurit Jepang pada saat Perang Dunia II, yaitu menjadi prajurit berani mati.

<sup>12</sup>Logam paling keras saat ini di muka bumi. Sering digunakan untuk peralatan ruang angkasa atau militer.

Untuk kesekian kalinya, Widya bertemu dengan Brad Greene. Pertemuan yang tidak pernah diinginkannya. Kali ini dia dibawa ke sebuah rumah di pinggiran kota Richmond, negara bagian Virginia.

"Seharusnya Anda tahu, Anda tidak mungkin bisa lolos. Kami pasti akan menemukan Anda," kata Brad dengan raut wajah penuh kemenangan. Bersama Burt, dia menginterogasi Widya di ruang tengah. Sementara itu, ada empat agen CIA lainnya yang berjaga-jaga di luar rumah.

Widya tidak menanggapi ucapan Brad. Sikapnya tenang, seolah dia tahu akan ditangkap atau sengaja menyerahkan diri.

"Sebetulnya apa yang kalian mau dari Rachel, hingga terus mengejar dia?" tanya Widya.

Brad duduk di depan Widya.

"Mawar Merah telah tewas," sahut Brad pendek.

"Kalian kira aku percaya dengan bualan kalian? Kalau Rachel telah tewas, kenapa kalian masih menahan aku, bahkan mengejarku saat aku kabur? Dan andaikata memang benar Rachel masih hidup, kalian juga tidak perlu aku untuk menangkapnya. Agen-agen CIA banyak dan tersebar di seluruh dunia. Tentu mudah bagi kalian untuk menemukan dan menangkap seseorang tanpa bantuan pihak lain. Kecuali kalau kalian membutuhkan aku untuk sesuatu yang lain. Membujuk Rachel misalnya."

Ucapan Widya membuat raut wajah Brad berubah. Kata-kata Widya sangat cerdas dan langsung mengenai sasaran.

*Aku memang membutuhkan dia!* batin Brad.

"Sepanjang perjalanan ke sini aku telah berpikir, memang sia-sia kalau aku mencoba melarikan diri. Jadi mengapa aku tidak bekerja sama saja dengan kalian? Sebetulnya kita punya tujuan yang sama. Menemukan Rachel. Aku ingin sekali bertemu dengan dia, dan kemungkinan untuk itu lebih besar jika aku bekerja sama dengan kalian...," lanjut Widya.

Perubahan sikap Widya mengejutkan kedua agen CIA itu. Widya sendiri mengucapkan kata-katanya dengan datar dan hampir tanpa ekspresi.

"Anda ingin bekerja sama dengan kami? Kenapa tiba-tiba Anda berubah pikiran?" tanya Brad.

"Aku sudah bilang, aku hanya ingin bertemu dengan Rachel. Asal kalian berjanji tidak akan menyakiti dia, aku akan membantu kalian. Bagi kalian, Rachel lebih dari sekadar buronan, kan?"

Brad diam, tidak menjawab pertanyaan Widya. Widya lalu mengarahkan pandangannya ke arah Burt. Sama aja. Kedua orang agen CIA itu hanya diam membisu.

"Kalau kalian ingin aku bekerja sama, kalian harus menceritakan semuanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Kalian mempunyai maksud lain terhadap Rachel. Betul?"

Tetap tidak ada jawaban.

Widya menghela napas.

"Sayang sekali. Aku baru saja menawarkan kerja sama yang menarik, tapi kalian tidak menanggapinya...," tukas Widya. Terdengar nada kecewa dalam ucapannya. "Kalian boleh menahanku seumur hidup, tapi jangan harap aku mau membantu kalian, kecuali kalian menceritakan se-

muanya padaku. Silakan mencari Rachel sampai ketemu dan melakukan apa pun yang kalian sedang rencanakan. Tapi kalau itu menyakiti dia, aku tidak akan tinggal diam...”

Brad tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Burt. Mereka berdua lalu berdiskusi sambil berbisik-bisik. Tidak lama kemudian, Burt pergi ke luar rumah.

”Anda memang benar-benar pintar,” kata Brad sambil kembali menghampiri Widya. Sejenak dia terdiam sambil menatap wanita di hadapannya.

*Tidak ada salahnya aku ceritakan semuanya!* batin Brad.

Dia merasa aman untuk berbicara apa pun dengan Widya, karena tadi telah memindai wanita itu dan tidak menemukan alat penyadap atau perekam apa pun yang bisa dijadikan bukti untuk menjatuhkannya. Tadi Brad juga memerintahkan Burt untuk memindai lokasi sekitar rumah dan berjaga-jaga upaya jangan ada yang mendekat. Segala celah infiltrasi telah dijaga. Rumah tersebut sangat aman, tanpa alat pengacau gelombang radio sekalipun.

”Anda benar. Kami memang sedang mencari Mawar Merah,” tukas Brad.

\* \* \*

Pada saat yang bersamaan, di markas pusat Secret Service (SS) di Washington, seorang agen bertubuh tinggi mendengarkan pembicaraan Widya dan Brad melalui *headphone* di kepalanya. Tidak hanya dia, ada dua orang lagi

yang mendengarkan pembicaraan tersebut, termasuk operator yang mengoperasikan alat penyadap di markas SS itu.

*Kena kau sekarang!* kata Neil Price dalam hati. Ada kesan dia seolah-olah telah lama menantikan saat-saat ini.

Dalam hati Neil berterima kasih pada National Security Agency (NSA) yang telah meminjamkan alat penyadap penemuan terbaru mereka yang begitu canggih. Alat penyadap canggih tersebut bisa menyadap pembicaraan yang sumbernya berada beribu-ribu kilometer dari tempat ini, dengan memanfaatkan teknologi satelit terbaru NSA yang baru diluncurkan ke orbitnya tiga minggu yang lalu. Dengan alat tersebut SS dapat melakukan penyadapan di beberapa tempat sekaligus tanpa harus mengirimkan personil ke dekat sumber. Alat penyadap ini juga terbungkus material nonlogam, sehingga tidak akan terdeteksi alat anti penyadap secanggih apa pun.

\* \* \*

### ***Munich, Jerman.***

Seorang wanita pelayan restoran yang akan membuang sampah menjerit histeris. Di dekat bak sampah besar di belakang restorannya, tergeletak sesosok pemuda berusia dua puluh tahunan yang berlumuran darah, dari wajah hingga tubuhnya. Tadinya dia mengira sosok tubuh itu telah meninggal. Tapi saat mendengar teriakan si pelayan, tubuh itu bergerak, dan menengadahkan wajahnya yang memar dan penuh darah.

*"Helfen, tolong..."* ujar pemuda tersebut terpatah-patah. *"Tolong hubungi Konsulat Indonesia..."* lanjutnya, lalu dia pun jatuh pingsan.

pustaka-indo.blogspot.com



"KALAU benar kelompok Oni terlibat atas hilangnya sepupu Saka dan pembunuhan kedua orangtuanya, berarti kalian berurusan dengan organisasi pembunuh bayaran tertua di dunia. Mungkin kalian telah membaca sebagian sejarah kelompok Oni di Internet," kata Prof. Masaro.

"Tapi tidak banyak yang kami dapat," kata Saka.

"Kelompok Oni memang tertutup. Tidak banyak yang tahu tentang kegiatan mereka. Saat pemerintahan Tokugawa menangkap anggota kelompok, mereka juga memusnahkan dokumen, senjata, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok Oni. Selain itu pemerintah juga melarang semua yang berhubungan dengan kelompok Oni, menangkap dan menginterogasi siapa saja yang membicarakan kelompok ini, sehingga rakyat jadi takut. Itulah sebabnya cerita mengenai kelompok Oni sangat jarang terdengar dan peninggalan mereka sangat sedikit.



Para anggota kelompok yang selamat juga jadi terbagi tiga: Ada yang memutuskan untuk keluar dari kelompok dan menjadi rakyat biasa serta melupakan kelompok Oni untuk selama-lamanya, ada yang bergabung dengan pemerintah atau kaum Tekiya dan Bakuto, bahkan ikut memburu bekas kelompoknya sendiri, dan terakhir adalah mereka yang tetap setia mendirikan kelompok Oni, walau dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tapi ketiga pilihan itu sama-sama membuat informasi mengenai kelompok Oni menjadi sangat minim.

"Kebetulan pada tahun 1976, aku pernah meneliti mengenai kelompok Oni, bersama rekan-rekanku saat masih di Universitas Tokyo. Tapi kemudian pihak universitas melarang kami mempublikasikan hasil penelitian kami tanpa alasan jelas. Sayang, tiga tahun lalu, ada yang mencuri semua laporan hasil penelitian itu dan menghapus semua data yang ada di komputer beserta *back-up*-nya, jadi aku tidak bisa memperlihatkannya padamu," lanjut Prof. Masaro.

"Kenapa dilarang? Bukannya sekarang kelompok Oni sudah tidak ada? Atau kalaupun masih ada, tidak mungkin sebesar dulu. Saya rasa membicarakannya bukan hal yang tabu lagi," tukas Saka.

"Pemerintah memang telah berganti, tapi pihak-pihak yang membenci kelompok Oni masih tetap ada, dan semua itu berlangsung secara turun-temurun sampai sekarang."

"Jadi menurut Anda, masih ada pihak-pihak yang membenci kelompok Oni?" tanya Irwan.

"Pihak yang sama dengan empat ratus tahun yang lalu,

yang bersama-sama pemerintahan Tokugawa berperang dengan kelompok Oni.”

Ucapan Prof. Masaro membuat Saka dan Irwan sama-sama mengernyitkan kening.

”Maksud Anda, kaum Tekiya dan Bakuto?” tanya Saka.

”Siapa lagi?”

”Memangnya kaum Tekiya dan Bakuto masih ada? Selama ini nama mereka juga tidak pernah terdengar...,” sahut Saka.

”Kalaupun ada, mungkin jumlahnya juga tinggal sedikit, jadi bagaimana mereka selama ini bisa membuat cerita kelompok Oni tetap terkubur?” sambung Irwan

Prof. Masaro tersenyum mendengar ucapan Irwan dan Saka.

”Nama kaum Tekiya dan Bakuto memang sudah tidak terdengar lagi, karena sekitar akhir abad ketujuh belas mereka telah menggabungkan diri menjadi satu organisasi baru yang tetap eksis sampai sekarang, dan bahkan memberikan pengaruh yang besar bagi sistem politik dan ekonomi Jepang. Organisasi itu sekarang kalian kenal sebagai *Yakuza*.”

\* \* \*

*Singapura, pagi hari...*

Bunyi alarm jam meja digital membangunkan Lotus dari tidur lelapnya. Setelah melihat dan mematikan jamnya, Lotus bangun dan melakukan gerakan peregangan yang biasa dilakukannya setiap bangun tidur yaitu melakukan

posisi kayang<sup>13</sup> dan berdiri dengan kepala di bawah selama kurang-lebih lima menit. Itu berguna untuk memperlancar aliran darah dan metabolisme tubuh saat bangun tidur.

Selesai melakukan peregangan, Lotus menuju lemari es, mengambil sekotak susu dan menuangkannya di gelas. Lalu, sambil meminum susunya, gadis itu menuju ke meja di sudut lain kamar hotel yang ditempatinya dan membuka *laptop*-nya.

Ada beberapa *e-mail* yang masuk ke alamat *e-mail*-nya. Semuanya *e-mail* biasa, tidak ada yang penting. Lotus lalu mengetik beberapa kata kunci, dan seketika itu juga tampilan proram *e-mail*-nya berubah menjadi tampilan SPICOM; sebuah program *e-mail* dan *chatting* tersembunyi yang khusus dibuat untuk komunikasi antara para pembunuh bayaran anggota SPIKE, terutama untuk menerima order dari SPIKE sendiri. Ketika SPIKE hancur, program tersebut masih dipakai oleh beberapa orang bekas anggotanya karena memakai jaringan komunikasi tersendiri yang disandikan sehingga menjadi aman dan susah dilacak oleh siapa pun yang tidak berhak, termasuk Interpol dan agen-agen pemerintah. Jaringan komunikasi yang dipakai SPIKE dulu juga masih tetap aktif, apalagi dengan rumor bahwa SPIKE akan tetap ada dengan Henry Keisp sebagai pemimpinnya, bisa dipastikan jaringan komunikasi tersebut akan tetap dibuka.

Gambar seekor panda tampil sebagai gambar pembuka.

---

<sup>13</sup>Menekuk badan ke belakang membentuk busur dengan kedua telapak tangan menempel di lantai.

Walau semua anggota SPIKE mendapat program yang sama, tapi setiap orang bisa membuat tampilan programnya masing-masing sesuai seleranya. Dan bagi Lotus, panda merupakan binatang yang menarik. Selain selalu mengingatkan Lotus dengan tanah kelahirannya, warna panda yang hitam-putih juga mengandung filosofi bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu bertolak belakang. Ada hitam dan putih, ada siang dan malam, ada Yin dan Yang, serta ada kebaikan dan kejahatan.

Tidak ada "tugas baru" di dalam daftar tugas yang telah diterimanya.

*Akhirnya, aku benar-benar bisa bersantai!* batin Lotus.

Lotus mengklik daftar tugas yang diterimanya dua minggu yang lalu. Dia ingin membaca lagi rincian tugas tersebut.

Tanpa sadar, Lotus teringat kembali saat-saat terakhir bersama Riva kemarin malam. Walau malam itu dia berusaha bersikap dingin tapi sebetulnya hati Lotus tersentuh oleh kepergian Riva. Selama tiga hari bersama, telah terjalin ikatan emosional yang kuat di antara mereka berdua walau tidak ditunjukkan secara langsung. Lotus akhirnya tahu kenapa Mawar Merah sangat *care* pada Riva, di luar alasan kenapa gadis itu harus dilindungi.

*"Amy... Itu namaku yang sebenarnya," kata Lotus di dalam mobil dalam perjalanan terakhir menuju ke Bandara.*

*Mendengar ucapan Lotus, Riva menoleh.*

*"Amy apa?"*

*"Panggil saja begitu..."*

*"Rachel tahu?"*

*Lotus mengangguk.*

*"Gue nggak nanya nama asli lo, kenapa lo kasih tahu? Bukannya berbahaya kalau nama asli lo diketahui banyak orang? Privasi lo jadi terganggu dan pasti banyak yang bakal ngejar lo," tanya Riva.*

*"Rachel percaya kamu, aku percaya Rachel, jadi tidak ada alasan aku tidak percaya kamu."*

Riva memang menyenangkan. Karena itu Lotus senang berada di dekatnya. Tapi dia tidak bisa terus-terusan berada di sisi Riva dan melindungi gadis itu. Lotus tidak bisa menjamin Riva bakal terus aman di sisinya.

*Sekarang dia telah berada di tempat yang paling aman! Aku bisa mengunjunginya sewaktu-waktu!* batin Lotus.

\* \* \*

"Kamu percaya kelompok Oni berhubungan dengan hilangnya Riva?" tanya Irwan saat dia dan Saka sedang dalam perjalanan menuju kantor keesokan paginya.

"Kenapa tidak?"

"Tapi apa alasannya? Tentu selain Riva pernah dekat dengan seorang pembunuh bayaran. Selain itu, tidak ada lagi benang merah yang menghubungkan antara kelompok Oni dengan Riva. Dan walaupun dekat dengan Mawar Merah, tapi Riva kan tidak tahu apa-apa soal kegiatan Mawar Merah. Dia hanya berada di tempat dan waktu yang salah.

"Selain itu, Profesor Masaro bilang Kelompok Oni selama ini hanya melakukan kegiatan di Jepang, belum pernah ditemukan di negara lain. Sedang Riva adalah orang Indonesia, sama sekali bukan keturunan orang Jepang, jadi mana mungkin dia menjadi incaran..." lanjut Irwan.

Mendengar ucapan terakhir Irwan, Saka menoleh. Kebetulan saat itu mobil yang dikendarai mereka berhenti di *traffic light*.

"Kamu salah... Riva punya darah Jepang di tubuhnya," tukas Saka singkat, membuat Irwan membelalakkan matanya.

\* \* \*

Bunyi bel di pintu membuyarkan lamunan Lotus.

"Siapa!?" seru Lotus.

"Maaf, ada kiriman bunga untuk Anda," terdengar suara pemuda dari luar kamar.

*Bunga?* Lotus bertanya dalam hati. Siapa yang ngirim bunga untuknya? Dan bagaimana dia bisa tahu kamar tempat Lotus menginap?

Merasa ada sesuatu yang tidak beres, Lotus beranjak dari tempat duduknya. Sebelum membuka pintu, dia mengambil pistol semi otomatis yang disembunyikannya di bawah bantal, dan menyelipkannya di celana pendeknya. Lotus tidak mematikan *laptop*-nya dan membiarkan layarnya tetap terbuka, menampilkan rincian tugas yang sedang dibacanya.

Tugas No. 173		LOTUS
HARGA	:	Us \$11000
LOKASI	:	BANDUNG, INDONESIA
WAKTU	:	SECEPATNYA
METODE	:	ALAMI, KECELAKAAN
TARGET	:	-Adiwinata, Sofyan. Ir (Berhasil) -Evalina, Rika (Berhasil) -Permata, Rivania (Dalam proses)

Profil lengkap terlampir. Klik untuk rincian detail

\* \* \*

"Riva keturunan orang Jepang?"

"Dari garis keturunan mamanya. Buyut mama Riva adalah imigran dari Jepang yang datang ke Indonesia, lalu berbaur dan menikah dengan penduduk setempat," Saka menjelaskan.

"Jadi kamu juga punya darah Jepang?"

"Ya nggak lah... aku kan dari garis keturunan papanya Riva."

"Lalu dari mana kamu tahu?"

"Kebetulan Tante Sofyan pernah cerita padaku, dan dia minta aku menelusuri garis keturunannya. Sekadar ingin tahu aja, karena Tante Sofyan tahu waktu itu aku bekerja di Interpol dan bisa membuka *database* penduduk di seluruh dunia yang telah terkomputerisasi di negara masing-masing," jawab Saka sambil mengingat saat-saat dia baru bekerja di Interpol, ketika dia terlalu bersemangat menceritakan apa saja tentang pekerjaan barunya

itu pada semua orang yang dikenalnya, termasuk mama Riva.

"Dan berhasil?"

Saka menggeleng.

"Bukannya kita juga bisa mengakses *database* Kependudukan Jepang?" tanya Irwan heran.

"Ya, tapi yang bisa dilihat kan hanya yang telah masuk *database* komputer mereka."

"Tapi pasti masih ada kan garis keturunan keluarga Riva yang tinggal di Jepang? Pasti ada walau itu keluarga jauh."

"Itulah yang aneh... sama sekali tidak ada garis keturunan lain di Jepang. Seolah-olah garis keturunan keluarga itu di sana telah lenyap dan hanya tersisa satu orang di Indonesia."

"Dan orang itu adalah Riva, iya kan?"





**"RAMALAN?"**

*Rachel mengangguk sambil tetap menatap Lotus.*

*"Ramalan kuno dari dalam kelompok Oni, suatu saat akan muncul seorang yang akan benar-benar menghancurkan kelompok itu," jawab Rachel.*

*Lotus diam mendengar jawaban Rachel. Kelompok Oni memang telah hancur, tapi cerita itu hanya untuk publik dan pihak pemerintah. Di kalangan para pembunuh bayaran, nama kelompok Oni masih tetap eksis, bahkan selama beberapa tahun ini makin berkembang dengan bertambahnya anggota mereka. Beberapa ahli sejarah yang menganut teori konspirasi juga meyakini serangkaian kejadian pembunuhan dan tewasnya beberapa orang—di antaranya pejabat dan pengusaha serta orang-orang penting dan terkenal—secara misterius berhubungan dengan kelompok ini, walau banyak*

*yang diidentifikasi sebagai kecelakaan, karena penyakit atau bunuh diri. Kelompok Oni tidak pernah memakai senjata api dalam melaksanakan tugasnya. Mereka bisa membuat pembunuhan yang dilakukannya seolah-olah sebagai kecelakaan, bunuh diri, atau sebab-sebab lain yang tidak berhubungan dengan pembunuhan.*

*"Jadi menurutmu gadis yang bernama Riva itu adalah orang yang akan menghancurkan kelompok Oni? Dan karena itu dia kemungkinan akan diburu?"*

*Rachel kembali mengangguk.*

*"Bagaimana mungkin? Kelompok Oni ada di Jepang, dan Riva ada di Indonesia. Dia juga bukan pembunuh bayaran dan tidak tahu apa-apa."*

*"Riva ada di mana dan apa yang dia tahu, itu bukan jaminan dia tidak akan diburu kalau kelompok Oni mengetahui hal ini. Tanda yang ada di tubuhnya cukup untuk membuatnya menjadi target utama seribu orang lebih pembunuh Oni."*

*"Jadi, itu alasan utama kamu tinggal di Bandung. Untuk melindungi dia?" tanya Lotus.*

*Rachel tidak menjawab pertanyaan itu.*

*\* \* \**

Karangan bunga yang diterima Lotus pagi itu ternyata cukup untuk membuatnya memenuhi permintaan si pengirim bunga untuk menemuinya. Itu karangan bunga dari seseorang yang sangat diharapkannya. Seseorang yang selama 72 jam ini menjadi pikiran Lotus di sela-sela tugasnya mengawal Riva.

Dengan hanya memakai *T-shirt* putih dan jins biru, Lotus menuju tempat yang ditentukan si pengirim bunga yang anehnya tidak memilih tempat seperti lobi, kafe, atau tempat lain yang biasa digunakan sebagai tempat untuk bertemu, tetapi di... atap hotel!

Saat Lotus sampai di atap. Dia melihat seorang pemuda telah lebih dulu berada di sana. Pemuda itu berdiri di pinggir atap, sedang menatap ke cakrawala hingga membelakangi Lotus.

"Aku tidak mengira kau secepat ini menghubungi aku. Kukira kau..."

Ucapan Lotus terhenti saat pemuda itu berbalik. Binar di wajahnya yang tadi sempat terlihat mendadak lenyap.

"Kau..."

"Kenapa? Kau tidak mengira ini aku?" ujar Kenji sambil melepas topi *baseball*-nya, hingga rambutnya yang agak panjang sekarang berkibar-kibar terkena embusan angin kencang di atap hotel berlantai 25 itu.

"Di mana Kim?" Lotus balik bertanya.

"Kim? Kau mengharapkan bertemu dia?" Kenji tersenyum sinis. "Kim Yong Suk-mu telah terbang bebas... mencapai bintangnya." Kedua tangan Kenji menirukan gerakan sayap burung.

"Kau... kau membunuh dia?" tanya Lotus dengan suara bergetar. Matanya berkaca-kaca.

"Itu hukuman karena dia gagal melaksanakan tugas. Sang ketua merasa tidak ada kesempatan lagi untuknya."

"Keparat kau...!!" Lotus tidak menyembunyikan emosinya lagi. Dia mencabut pistol yang terselip di balik *T-shirt*-nya dan membidik Kenji. Tapi Kenji lebih siap. Dia

mengibaskan tangan kanannya, dan seketika itu juga meluncur sebuah benda berbentuk bulat ke arah Lotus. Benda bulat itu mengenai tangan kiri Lotus yang memegang pistol, membuat pegangannya terlepas.

"Aakhhh..."

Lotus merasa tangan kirinya menjadi kaku, hampir-hampir tidak bisa digerakkan. Lemparan Kenji tadi ternyata bukan lemparan biasa, tapi menotok urat nadi gadis itu, hingga sekarang hampir separuh tubuhnya tidak bisa digerakkan.

"*Shit!*" Lotus hanya bisa memaki sambil menatap penuh kebencian pada Kenji.

"Ini bukan masalah pribadi. Lagi pula bukannya kau sendiri yang mengakibatkan kematian orang yang kau-sayangi? Kalau saja kau tidak menghalangi dia, sekarang kau pasti masih bisa menemuinya. Kalian pasti masih bersama saat ini."

"Kau... keparat...", geram Lotus. Ingin rasanya dia meledakkan pemuda di hadapannya, tapi sekarang dirinya sama sekali tidak berdaya. Lagi pula ucapan Kenji memang tidak salah. Kalau saja saat itu dia tidak menghalangi Kim Yong Suk yang lebih dikenal sebagai Death Star untuk membunuh Riva, tentu kekasihnya itu sekarang masih hidup. Tapi Lotus terikat janji, dan dia harus melaksanakan janji itu, apa pun konsekuensinya.

*Maafkan aku!* batin Lotus, air matanya mengalir pelan.

Walaupun begitu, Lotus merasa kekasihnya itu tidak pantas mati. Dia telah memberi kesempatan pada Kim untuk meloloskan diri dengan menembaknya pada bagian

yang melumpuhkan tapi tidak vital. Mereka berjanji untuk bertemu nanti saat semuanya selesai. Tapi sekarang, semua rencana Lotus itu berantakan. Kim telah tewas, dan yang membuat hatinya lebih sakit, dia tidak bisa membalas kematian kekasihnya itu, paling tidak sekarang ini.

"Jangan terlalu naif, Amy... Kau tahu risiko pekerjaan kita. Tidak pernah ada kata GAGAL...," kata Kenji, senyumnya kembali berkembang, "Kembali ke bisnis... tentu kau sudah menduga kedatanganku sebenarnya bukan untuk memberitahukan kabar soal kekasihmu. Itu anggap saja sebagai bonus."

"Kau tidak punya urusan denganku!!!" teriak Lotus.

"Berhenti berpura-pura! Di mana dia?" bentak Kenji dengan kasar dan dingin, senyumnya lenyap tak berjejak.

Lotus hanya diam mendengar ucapan Kenji.

Kenji mendekati Lotus. Tangan kanannya mencengkeram bahu kiri gadis itu. Lotus yang masih kaku tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa mengerang saat Kenji menguatkan cengkeramannya.

"Arrrgghh..."

"Di mana?" Kenji mengulangi pertanyaannya.

"Aku tidak akan mengatakannya walau kau bunuh aku sekalipun....," jawab Lotus sambil menahan sakit.

Sadar usahanya tidak berhasil, Kenji melepaskan cengkeramannya.

"Apa kau yakin dia benar-benar aman?" tanya Kenji.

"Aku tidak akan menempatkannya di sana kalau aku tidak yakin tempat itu aman! Kalian tidak akan bisa menyentuhnya"

Kenji terdiam sebentar mendengar kata-kata Lotus. Kemudian dia menatap tajam gadis di hadapannya.

*Tempat paling aman dari kelompok Oni? Hanya ada satu tempat seperti itu...!* batin Kenji.

”Kau tidak menyerahkan dia pada Yakuza, kan?”

pustaka-indo.blogspot.com



## Dua Puluh Satu

**DOR! DOR!**

Suara tembakan berkali-kali terdengar di sebuah ruangan yang cukup luas. Yang melepaskan tembakan seorang gadis yang rambut panjangnya diikat ke belakang.

Suara tepuk tangan menghentikan Riva dari latihan menembaknya.

"Kau memang hebat. Baru dua hari di sini, tapi kau telah membuat banyak kemajuan. Menembak, bela diri....," puji Takeshi di sela-sela tepuk tangannya.

"Anda terlalu memuji. Saya yang seharusnya berterima kasih, karena Anda mengizinkan saya tinggal di sini, bahkan memakai fasilitas latihan menembak dan bela diri yang ada di sini," balas Riva sambil menyeka keringatnya.

"Itu supaya kau betah di sini dan tidak merasa kesepian. Kulihat kau tidak canggung menembak. Apa kau pernah memegang senjata?"

Mendengar ucapan Takeshi, Riva teringat peristiwa saat dirinya bersama Elsa melawan Oleg Kutzov di kampus. Itulah pertama kalinya dia memegang senjata api sekaligus menggunakannya. Sebetulnya Riva tidak mau memegang senjata api lagi, kalau saja keadaan tidak memaksanya sekarang. Dia butuh sesuatu yang membuatnya merasa lebih aman. Karena itu Riva menerima tawaran Takeshi untuk berlatih menembak di ruang menembak pribadi milik Takeshi dan mempertajam ilmu karatenya di *dojo*<sup>14</sup> pribadi pria itu. Dia bahkan juga sedikit belajar *kendo*, yaitu seni bela diri modern Jepang yang menggunakan pedang, dari seorang instruktur yang juga berlatih di situ.

"Berapa lama saya harus berada di sini?" tanya Riva mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin masa lalunya diungkit-ungkit lagi, apalagi yang berhubungan dengan Elsa.

Takeshi menatap Riva.

"Kenapa? Kau tidak betah?" tanyanya.

"Bukan begitu... tapi saya ingin kembali ke negara saya. Kembali kuliah lagi, dan bertemu dengan teman-teman saya."

Mendengar ucapan Riva, Takeshi menghela napas.

"Aku tahu perasaanmu. Tapi kau sedang berurusan dengan kelompok yang punya kekuatan besar. Mereka tidak akan melepaskanmu begitu saja," jawab Takeshi.

"Tapi sampai kapan? Saya tidak ingin jadi buruan terus-menerus."

---

<sup>14</sup>Tempat latihan bela diri



"Bersabarlah, aku sedang mencari jalan keluarnya. Malam ini akan ada pertemuan para pimpinan. Aku akan usulkan supaya mereka ikut mencari jalan penyelesaian masalahmu. Jika para pemimpin bersedia mendukungmu, kelompok Oni tidak akan bisa mengganggumu lagi untuk selama-lamanya."

Takeshi melihat jam tangannya.

"Aku harus pergi sekarang. Kau teruskan saja latihanmu, atau kau bisa cari kegiatan lain di sini. Anggap saja ini rumahmu sendiri. Kalau kau perlu sesuatu, tinggal bilang pada pelayan. Anak buahku akan berjaga selama aku pergi, jadi kau tidak usah khawatir," kata Takeshi.

Saat Takeshi akan meninggalkan ruangan, suara Riva menghentikan langkahnya.

"Kenapa Anda mau menolong saya? Padahal Anda tahu risikonya..."

Takeshi berbalik.

"Karena Amy temanku. Juga Rachel. Aku berutang budi padanya," jawab Takeshi.

\* \* \*

Hujan rintik-rintik mengiringi mobil Takeshi keluar dari kompleks rumahnya yang megah bagaikan istana.

"Anda yakin akan melakukan ini sekarang?" tanya asisten Takeshi, seorang pria Jepang bertubuh kecil dan berkacamata yang duduk di sebelahnya.

"Dia sudah siap," jawab Takeshi singkat.

"Bagaimana jika belum?"

”Berarti dia tidak pantas menjadi anggota kita,” jawab Takeshi sambil mengusap rambut pirangnya.

\* \* \*

Riva bukan baru kali ini tinggal di rumah mewah. Rumah-nya dulu juga terbilang mewah. Tapi tinggal di rumah yang mewah sekaligus megah... baru kali ini Riva merasakannya. Rumah Takeshi yang dekat pinggir pantai, tidak jauh dari Osaka bukan hanya sepuluh kali lebih besar daripada rumah Riva, tapi juga lebih ”wah”. Hampir semua fasilitas ada di rumah yang mempunyai gaya arsitektur Mediterania itu, mulai dari fasilitas yang biasanya ada di rumah orang-orang kaya umumnya seperti kolam renang, ruang rekreasi, dan bioskop pribadi, sampai fasilitas yang jarang ada di rumah tinggal seperti ruang latihan menembak dan *dojo* yang telah dipakai latihan oleh Riva, *fitness center* mini yang lengkap, bahkan ada lapangan golf mini di halaman belakang. Semua itu bisa dinikmati Riva tanpa kecuali.

Hanya yang mengherankan Riva, ”istana” ini terlihat sepi dan lengang. Tentu aja, karena Takeshi hanya tinggal sendiri, bersama pelayan yang jumlahnya mencapai dua belas orang. Takeshi juga jarang berada di rumahnya karena kesibukannya. Jadi Riva pikir, buat apa dia membangun rumah supermegah tapi jarang ditinggali? Lebih baik uangnya dipakai untuk membangun RSS (Rumah Sangat Sederhana) di Indonesia, mungkin bisa untuk membangun ribuan unit RSS.

Rumah Takeshi memang mewah dan megah, tapi Riva

merasa tidak nyaman tinggal di dalamnya. Bukan hanya karena statusnya sekarang yang dikejar-kejar untuk dibunuh, juga tidak boleh menghubungi orang-orang yang dikenalnya walau sekadar untuk *say hello* dan mengabarkan keadaannya. Tapi alasan utama ketidaknyamanan Riva adalah kegiatan Takeshi. Takeshi adalah salah satu pemimpin Yakuza. Siapa pun tahu apa saja kegiatan mafia Jepang itu. Yang jelas bukan kegiatan yang tidak melanggar hukum. Itu yang membuat Riva waswas karena tinggal di situ berarti juga berisiko tinggi. Riva juga belum mengenal baik Takeshi. Walaupun selama dua hari di sini dia diperlakukan dengan baik dan dianggap sebagai adik bagi pria berusia 40 tahunan itu, itu bukan jaminan baginya. Hanya saja Riva tidak punya pilihan lain. Tinggal bersama Yakuza merupakan pilihan terbaik untuk menyelamatkan nyawanya saat ini. Riva cuma bisa berharap agar semua ini cepat berakhir, dan dia bisa menjalani hidupnya secara normal lagi.

\* \* \*

Riva baru saja merebahkan diri di tempat tidur, saat mendengar suara anjing menggonggong bersahut-sahutan dari halaman rumah. Selain mempunyai penjaga yang bersenjata, Takeshi juga memelihara beberapa anjing jenis *doberman*. Tidak lama suara anjing itu hilang, dan keadaan kembali sunyi seperti tadi. Hanya terdengar suara air hujan samar-samar.

Sunyi seperti tadi? Riva justru merasa suasana saat ini lebih sepi daripada sebelumnya. Terlalu sepi malah. Riva

jadi ingat saat akan masuk ke rumahnya bersama Lotus. Kata Lotus, suasana yang terlalu sepi malah tidak bagus. Berarti ada yang tidak beres.

Mengingat itu, Riva segera bangun. Dia berkonsentrasi untuk merasakan aura keadaan di luar. Setelah yakin memang ada yang tidak beres, dia beranjak, mengganti baju tidurnya dengan *T-shirt* dan celana *training*, lalu membuka rak lemari kecil di kamarnya.

Riva mengambil sepucuk pistol semi otomatis dari dalam rak. Itu pistol pemberian Lotus saat berpisah di bandara. Kata Lotus untuk jaga-jaga. Selama ini Riva tidak pernah memberitahukan soal pistol ini pada Takeshi, dan Takeshi juga tidak curiga, walau Riva yakin pria itu sebetulnya mengetahuinya. Dia bisa saja memeriksa kamar Riva saat gadis itu sedang di luar kamar. Apalagi kamar ini tidak pernah dikunci.

Pistol otomatis itu terisi penuh peluru dan belum pernah dipakai. Riva berharap dia tidak pernah memakainya. Mudah-mudahan kecurigaannya ini salah dan tidak ada kejadian apa-apa.

Riva membuka pintu kamarnya dan melongok keluar. Sepi. Tidak ada seorang pun di sekitar kamarnya termasuk pelayan Takeshi. Dia berjalan menyusuri koridor, di antara keremangan lampu sepanjang koridor, sementara tangan kanannya menyentuh pistol yang diselipkan di pinggang.

"Fujimori-san?" Riva memanggil kepala pelayan yang telah dikenalnya dengan baik. Walau begitu, karena suaranya agak tertahan, dia tidak yakin apakah panggilannya terdengar.

BRUK!

Terdengar suara gaduh, tidak jauh dari tempat Riva berdiri. Dan sedetik kemudian sebuah bayangan melintas di depan gadis itu. Bayangan itu menuju ke arahnya.

Dia diserang!

Seseorang berpakaian seperti ninja berwarna serba-hitam lengkap dengan topengnya menyerang Riva menggunakan pedang jenis *shinobigatana*<sup>15</sup>. Riva cepat bereaksi. Dia mengelak ke samping, lalu menjatuhkan diri ke belakang, sementara tangan kanannya mengambil pistol dari balik pinggangnya.

DOR!

Riva menembak tepat di dada penyerangnya, membuat si penyerang roboh.

*Gue membunuh lagi!* batin Riva

Riva mengira suara tembakan itu akan membuat seisi rumah bangun, dan didengar oleh penjaga rumah yang ada di luar. Tapi ternyata bukan pelayan dan penjaga rumah yang datang, tapi sesosok ninja lain.

Dan ternyata bukan hanya satu, tapi dua... tiga!

Riva mundur sambil melepaskan tembakan. Salah seseorang ninja roboh, tapi dua lainnya lolos dan menyerang Riva, membuat dia terpaksa berlari sambil berteriak minta tolong.

”TOLOONGGG!!!”

Tapi tidak ada yang mendengar teriakan Riva.

---

<sup>15</sup>Pedang yang dibawa ninja. Ukurannya lebih pendek dari *katana* tapi lebih panjang dari *Wakizashi* (pedang medium), dan berbentuk lurus, tidak melengkung. *Shinobigatana* juga biasa disebut *Ninja-to*.

***Rumah Sakit Umum Schwabing di Munich, Jerman.***

Wajah Rachmadi, staf Konsulat Jenderal (Konjen) Republik Indonesia di Munich, berubah cerah menyambut Saka dan Irwan yang datang untuk menyelidiki kasus seorang Warga Negara Indonesia yang sedang dirawat di rumah sakit tersebut karena menjadi korban penganiayaan. Sang korban ditemukan tergeletak di belakang sebuah restoran, kemudian dibawa ke sini oleh polisi setempat. Sejak WNI itu masuk rumah sakit, Rachmadi sebagai perwakilan dari Konjen RI yang sibuk mengurus segala sesuatunya.

"Akhirnya saya dapat membicarakan kasus ini dalam dengan sesama WNI," kata Rachmadi setelah tahu siapa Saka dan Irwan. Mereka bertiga berbicara di depan kamar si pasien.

"Keluarganya sudah ada yang datang?" tanya Irwan.

"Belum... Kami tidak bisa menghubungi kedua orangtua dan saudaranya. Hanya salah satu pamannya yang bisa kami hubungi, dan dia belum bisa datang dalam waktu dekat ini."

"Bagaimana keadaan dia?" tanya Saka, sementara Irwan mengintip ke dalam kamar melalui jendela kecil yang ada di pintu. Hanya terlihat seseorang yang ada di kamar, berbaring di tempat tidur. Hampir sekujur tubuh orang itu dibalut perban dan ditancapi slang-slang infus.

Rachmadi menggeleng.

”Sepertinya dia mengalami penyiksaan yang berat. Beberapa tulangnya patah, dan ada bagian tubuhnya yang mengalami luka bakar. Entah bagaimana caranya dia bisa meloloskan diri,” jawab Rachmadi.

”Tapi ada kemungkinan sembuh, kan?” tanya Irwan.

”Menurut dokter yang memeriksanya, kemungkinan untuk sembuh total hanya sekitar tujuh puluh persen. Dengan kata lain, ada kemungkinan korban mengalami cacat permanen di beberapa bagian tubuhnya, terutama di bagian kaki yang kondisinya sangat parah.

”Sebaiknya jika tidak terlalu mendesak, korban jangan diajak bicara dulu, atau bahkan jangan ditemui. Supaya kondisinya cepat pulih,” ujar Rachmadi sambil menyerahkan sebuah map sambil permisi akan menelepon.

Saka meneliti berkas yang dipegangnya. Di sampul map tertera jelas nama si pasien:

DWI ARGA PUTRANTO



## Dua Puluh Dua

SADAR tidak bakal ada yang menolong dirinya membuat Riva berpikir untuk melawan para penyerangnya. Dia juga tidak mau mati konyol tanpa memberikan perlawanan. Riva sadar, sekarang dia tidak bisa mengandalkan orang lain untuk melindungi dirinya. Lagi pula dia telah berlatih bela diri dan menggunakan senjata api hingga rasa percaya dirinya bertambah.

*Memburu atau diburu!* batin Riva.

Riva berbalik, dan cepat membidik kedua ninja yang memburunya. Rentetan tembakan keluar dari pistol semi otomatis yang dipegang Riva, membuat kedua pengejarannya terpaksa jumpalitan untuk menghindari. Tapi tidak lama, karena secepat apa pun gerakan mereka, tidak bisa lebih cepat daripada gerakan peluru. Dalam sekejap keduanya roboh.

Dari balkon di lantai dua, Riva bisa melihat beberapa



bayangan memasuki rumah. Ternyata ada lebih banyak ninja daripada yang dia perkirakan. Riva yakin masih ada yang lain di halaman rumah. Entah berapa banyak.

*Kelompok Oni sampai mengerahkan begini banyak orang untuk membunuh gue? Apa mereka udah mulai putus asa?*

Saat beberapa ninja mulai naik tangga, Riva mencegat mereka dengan tembakan, dan tepat mengenai beberapa di antaranya. Tapi tembakan Riva tidak menghalangi ninja lainnya untuk mencoba naik ke lantai dua.

Salah satu ninja melemparkan tali yang ada pengait di ujungnya ke arah balkon untuk mencoba naik. Tindakannya itu diikuti oleh dua ninja lainnya.

Sadar dia tidak mungkin bertahan di tempat yang sama, Riva memutuskan berlari menjauhi tangga, menuju arah belakang.

\* \* \*

Dengan tergesa-gesa, Brad keluar dari hotel, menuju taksi yang ada di depan hotel dan memasukkan koper dan sebuah tas berukuran sedang ke bagasi taksi. Saking tergesa-gesanya, dia tidak menata letak tas-tasnya dengan benar dan harus menutup pintu bagasi dengan paksa.

Brad sedang melakukan misi pengamatan di India saat mendapat kabar yang menurutnya merupakan kabar buruk. Kabar yang membuat Brad cepat-cepat meninggalkan misinya.

"Bandara!" perintah Brad pada sopir taksi.

Di dalam taksi yang melaju dengan kecepatan sedang,

Brad mengambil HP dari saku jasnya. Dia membaca kembali pesan singkat dari salah seorang agen junior bekas anak didiknya yang sangat loyal pada dirinya.

*Deborah80 dibawa bersama rahasia para pelayan*

Pesan itu mengandung arti yang disamarkan. *Deborah80* mengacu pada nama Deborah Ann Gibson, penyanyi pop tahun '80-an yang lebih dikenal dengan nama Debbie Gibson, yang merupakan kata pengganti untuk Burt yang juga punya nama belakang Gibson. Sedang kata *rahasia para pelayan* mengacu pada agen Secret Service atau SS. Arti kata yang disamarkan itu memang biasa dilakukan antara para agen rahasia agar pesan yang sesungguhnya tidak bisa diketahui orang lain, karena hanya antara si pengirim dan penerima pesan aja yang tahu artinya.

Pesan yang diterima Brad jika diartikan jadi berbunyi:

*Burt Gibson ditangkap Secret Service*

\* \* \*

*Rumah ini udah dikepung!* batin Riva. Dia sama sekali tidak melihat para penjaga yang tadi berkeliaran di sekitar rumah.

Selain tangga utama yang terletak dekat ruang tengah, Riva tahu ada tangga lain di belakang, dekat ruang makan. Dia berdoa semoga para ninja itu belum sampai ke sana.

Doa Riva terkabul. Tangga di bagian belakang rumah ternyata kosong. Tidak terlihat seorang pun di sana. Riva cepat berlari menuruni tangga. Dia pengen cepat-cepat keluar dari rumah ini dan minta pertolongan kalau bisa.

Suara-suara di belakang membuat Riva mempercepat larinya, tanpa memedulikan kondisi tubuhnya yang telah mandi keringat.

Akhirnya Riva sampai di pintu belakang rumah. Riva tahu, di belakang ada lapangan golf mini. Dia bisa berlari menyeberangi lapangan golf dan memanjat dinding pagar belakang untuk kabur.

Tapi anggapan Riva bahwa dia aman lewat pintu keluar itu salah. Saat mengintip dari celah pintu, Riva melihat beberapa ninja menunggunya di luar. Rupanya mereka ada di hampir setiap sudut rumah.

Riva mengurungkan niatnya untuk lewat belakang. Tapi suara langkah-langkah yang mendekat menunjukkan bahwa para pengejarnya sudah hampir menemukan dirinya lagi.

*Kalau gini caranya gue lama-lama bakal mampus juga nih!* batin Riva. Peluru yang ada di dalam pistolnya pasti tidak akan cukup untuk melawan seluruh pasukan ninja yang ada. Apalagi dengan gaya menembak Riva yang masih amburadul dan cenderung boros peluru. Melawan mereka melalui pertarungan jarak dekat juga percuma. Bukannya Riva tidak percaya diri atau takut duluan, tapi lama-lama pasti dia akan kehabisan tenaga dan akhirnya kalah juga.

Tiba-tiba Riva seperti teringat sesuatu. Ruang latihan menembak tidak jauh dari tempatnya sekarang. Di tempat

itu pasti banyak senjata api dan peluru. Mungkin cukup untuk melawan semua ninja itu.

Saat seperti ini, tiba-tiba Riva teringat Elsa.

*Kalau aja ada di sini, Elsa pasti nggak percaya bahwa gue udah ngebunuh orang! Padahal gue pernah maksa dia untuk bersumpah nggak bakal ngebunuh orang lagi! Tapi gue ngelakuin ini supaya gue bisa hidup!*

Suara tembakan menarik perhatian Riva. Tembakan beruntun itu seperti terdengar dari depan rumah.

*Siapa yang menembak? Anak buah Mr. Takeshi? Atau Mr. Takeshi udah pulang, dan membawa anak buahnya dari tempat lain setelah mendengar apa yang terjadi di rumahnya?*

Suara tembakan lama-lama terdengar semakin jarang, dan akhirnya berhenti sama sekali.

Riva berlari ke bagian depan rumah. Dia ingin tahu siapa yang menembak. Siapa pun dia, kemungkinan berada di pihaknya dan mungkin bisa menyelamatkan dirinya.

Tapi bagaimana kalau ternyata orang yang menembak itu kalah? Bukan tidak mungkin suara tembakan berhenti karena si penembak telah terluka, atau bahkan tewas.

Anehnya, sepanjang perjalanan ke depan rumah Riva tidak menjumpai satu ninja pun. Sepertinya mereka sibuk menghadapi si penembak.

”RIVAAAA!!!”

Riva merasa mengenal suara itu. Dan di ruang tengah, Riva baru tahu siapa yang memanggilnya.



## Dua Puluh Tiga

"**T**AKESHI TANAKA?"

"Ya..."

"Yakin?!"

"Aku tidak bohong!"

"Aku tidak bilang kau bohong..."

"Kenapa? Rachel sendiri yang memintaku menyerahkan Riva pada dia. Hanya dia yang dipercaya Rachel untuk melindungi Riva."

Kenji menatap Lotus dengan tajam. "Kau tahu siapa Takeshi Tanaka?" tanyanya.

"Takeshi Tanaka adalah salah seorang pemimpin Yakuza yang berpengaruh. Kelompok Oni pasti tidak akan berani menyentuh Riva selama berada dalam perlindungannya, atau mereka akan memulai perang dengan Yakuza. Jadi kurasa saran Rachel itu ada benarnya. Lagi pula Takeshi Tanaka pernah berutang nyawa pada Rachel, dan dia masih ingat itu," jawab Lotus.

*"Apa kau pernah bertemu langsung dengan dia?"*

*Lotus menggeleng.*

*"Rachel memberiku sebuah nomor telepon. Selama ini aku berhubungan dengan Takeshi melalui telepon..."*

*"Lalu, saat menyerahkan Riva?"*

*"Dia menunggu di dalam pesawatnya."*

*"Bodoh!" Kenji tiba-tiba mengepalkan tangannya, seperti menahan sesuatu.*

*"Ada apa?" tanya Lotus yang melihat kejanggalan di wajah Kenji.*

*"Kau bukannya menyelamatkan Riva, tapi malah memasukkan dia ke lubang kuburnya!"*

*"Apa maksudmu?"*

*"Takeshi Tanaka telah tewas...", ujar Kenji lirih, tapi cukup mengejutkan Lotus.*

*"Apa? Tidak mungkin! Rachel bilang..."*

*"Kapan dia mengatakan hal ini?"*

*"Hmmm... sekitar sebulan sebelum dia menghilang."*

*"Pantas..." Kenji menghela napas.*

*"Takeshi Tanaka tewas dua bulan yang lalu. Dibunuh."*

*"Dibunuh? Tapi kenapa aku tidak tahu soal ini? Takeshi adalah salah satu pemimpin utama Yakuza. Kalau dia tewas, pasti seluruh anggota Yakuza akan tahu dan mungkin akan balas dendam. Aku punya teman anggota Yakuza, jadi pasti aku juga tahu."*

*"Yakuza tidak tahu soal kematian Takeshi."*

*"Tidak mungkin! Mereka pasti curiga kalau Takeshi menghilang. Apalagi selama dua bulan."*

*"Mereka tidak tahu, karena Takeshi selalu ada, dan hadir dalam setiap pertemuan pimpinan Yakuza."*

*"Bagaimana bisa? Orang yang sudah meninggal..."*

*"Bisa saja, kalau meninggalnya Takeshi telah direncanakan dengan matang. Orang yang membunuh Takeshi ingin menggantikan kedudukan dia, tanpa mengundang kecurigaan anggota Yakuza yang lain."*

*"Jangan bohong! Maksudmu, ada yang menyamar menjadi Takeshi? Dengan cara apa? Operasi plastik?"*

*"Tidak perlu kalau memang yang merencanakan membunuh Takeshi mempunyai wajah yang sama dengan si korban."*

*Lotus menatap Kenji dengan semakin bingung.*

*"Kau ingin mengatakan Takeshi punya saudara kembar, dan saudara kembarnya itu yang membunuhnya?" tanya Lotus.*

*"Bisa dibilang begitu."*

*"Bagaimana kau bisa tahu semua ini?"*

*"Karena..." Kenji menengadahkan wajahnya, "...aku diperintah untuk membunuh Takeshi..."*

\* \* \*

Raut wajah Riva berubah setelah melihat orang yang menggilnya. Harapannya yang sempat hilang muncul kembali.

Lotus berdiri di ruang tengah. Tangan kanannya memegang pedang yang berlumuran darah. Darah juga terlihat di beberapa bagian tubuh Lotus, sementara di lantai, beberapa ninja terlihat tergeletak.

"Amy!" panggil Riva.

Mendengar suara Riva, Lotus menoleh. Lalu tanpa diduga, tiba-tiba Lotus mengambil sikap melemparkan pedangnya ke arah Riva dengan ujung mengarah ke tubuh gadis itu.

"Amy... lo..."

Ucapan Riva terhenti saat Lotus melemparkan pedang ke arahnya. Riva hanya bisa memejamkan mata, menunggu saat ujung pedang yang tajam menembus tubuhnya.

Satu detik berlalu, tapi tidak ada tanda-tanda pedang menembus tubuh Riva. Riva lalu membuka mata. Yang pertama dilihatnya adalah sosok tubuh ninja yang tergeletak di dekat dirinya, dengan pedang menancap di perut. Rupanya Lotus melempar pedangnya ke arah seorang ninja yang bermaksud menyerang Riva dari belakang.

Lotus memungut pedang yang lain dari seorang ninja yang terletak di lantai, lalu dia menghampiri Riva.

"Dari mana lo tahu gue ada di sini?" tanya Riva.

"Aku baru tahu siapa sebenarnya Takeshi. Kita harus cepat-cepat keluar dari sini!"

"Emang dia siapa?"

"Nanti aku jelaskan, yang penting kita harus cepat pergi!"

Lotus melirik pistol di tangan Riva.

"Ada pelurunya?" tanya Lotus.

Riva mengangguk sambil memberikan pistol yang dipegangnya.

"Bagus... aku lebih suka memakai pistol daripada pedang."

Riva tidak keberatan Lotus memakai pistolnya. Baginya



yang penting cepat keluar dari tempat ini. Selain itu Lotus pasti lebih lihai mempergunakan pistol tersebut, juga lebih efisien.

Mereka berdua lalu berlari keluar. Beberapa meter lagi dari pintu depan...

"Bagus... dua ekor burung sekaligus dalam satu tepukan!"

Di pintu depan, telah ada yang menunggu mereka!

\* \* \*

Takeshi yang sedang bersantai di sebuah kelab malam dihampiri oleh salah seorang anak buahnya, yang membisikkan sesuatu ke telinga kanan Takeshi.

Entah apa yang dibisikkan, tapi itu cukup membuat raut wajah Takeshi sedikit berubah. Pria itu mengisap cerutnya dalam-dalam.

*Agak di luar skenario... tapi mungkin hal ini membuat semuanya jadi lebih menarik!* batin Takeshi.



## Dua Puluh Empat

SEORANG wanita berusia sekitar 30 tahunan berpakaian kimono putih dengan motif bunga, berwajah berlabur bedak tebal sehingga sangat putih dengan rambut tergelung rapi berdiri di depan pintu. Di belakangnya, para ninja berdiri dengan pedang terhunus, siap menerima perintah.

Wanita itu maju beberapa langkah ke depan. Jalannya agak tertatih-tatih karena kimono ketat yang dipakainya.

"Siapa dia? Penampilannya seperti pelayan," bisik Riva pada Lotus.

"Pelayan? Jangan tertipu penampilannya. Dia ninja wanita, atau biasa disebut *kunoichi*. Nama samarannya adalah Geisha, dan dia salah satu pembunuh bayaran terbaik di kelompok Oni. Mungkin tingkatannya adalah *jounin*."

"Jounin?"

"Tingkatan kedua tertinggi dari seorang ninja. Kira-kira sama dengan sabuk cokelat dalam karate."

"Kalau begitu kenapa harus takut? Gue udah sabuk hitam. Tingkatan lo di kungfu juga pasti yang tertinggi, kan?"

"Jangan bodoh. Seorang *jounin* punya kemampuan melebihi pemegang sabuk hitam dalam aliran bela diri mana pun. Dia hanya dapat dikalahkan oleh seorang master. Dalam ninja disebut *anbu*, yang merupakan tingkat tertinggi."

"Masa? Mungkin dia setara Elsa, ya?"

"Rachel? Rachel belum jadi seorang *jounin*."

Elsa belum jadi *jounin*? Riva teringat saat dia melihat Elsa bertarung di kampus. Kemampuannya begitu hebat, bahkan melebihi dirinya saat itu. Kalau dengan kemampuan seperti Elsa saja dia belum jadi seorang *jounin*, tidak bisa dibayangkan bagaimana kemampuan wanita yang disebut Geisha ini.

"Dari mana kau tahu semua ini? Kau kan bukan ninja...", tanya Riva.

"Aku lama bergaul dengan orang-orang seperti dia. Cukup lama untuk mengetahui seluk-beluk soal mereka," jawab Lotus dengan nada tidak sabar. Bukan saatnya ber-soal-jawab ketika pembunuh berbahaya berdiri hanya beberapa meter di hadapan mereka! "Sudah kubilang, urusan wanita sebaiknya diselesaikan antara sesama wanita. Bukan begitu?" kata Geisha. Sikapnya sangat santai. Dia bahkan mengipasi dirinya dengan kipas merah muda yang dibawanya dengan sikap acuh tak acuh.

Geisha kemudian memberi tanda pada para ninja.

Serentak, para ninja di belakangnya pergi, hingga sekarang di tempat itu tinggal ada tiga orang. Riva, Lotus, dan Geisha.

"Dia akan membuat kita seperti mainannya....," ujar Lotus lirih. Dia tahu, walau kelihatannya pergi, para ninja Oni pasti telah berjaga-jaga di setiap sudut rumah hingga mereka berdua tidak akan bisa lolos.

"Tapi, apa dia mampu? Gue rasa kita bisa mengalahkannya kalau maju berdua," kata Riva keras kepala.

"Dia pasti merasa dirinya mampu. Tetap waspada dan jangan bertindak bodoh."

"Baiklah... aku tidak akan banyak bicara. Kau Lotus, kan? Serahkan gadis yang bersamamu, dan kau boleh pergi. Aku sedang bermurah hati untuk mengampunimu. Bahkan tidak hanya aku, kelompok Oni juga akan mengampuni dan tidak akan memburumu lagi. Kau bebas," kata Geisha tetap dengan sikap santai.

"Lalu, bagaimana dengan dia?" tanya Lotus sambil melirik Riva.

"Itu bukan urusanmu lagi. Nasib gadis itu ada di tangan sang ketua."

Lotus berpikir. Dia tidak bisa menyangkal bahwa tawaran Geisha sangat menarik. Lotus sebetulnya juga tidak mau terus-terusan berurusan dengan kelompok Oni. Dia merasa tidak akan bisa bertahan lama.

Di sisi lain, Riva menatap Lotus dengan pandangan harap-harap cemas). Dalam hati, dia berharap Lotus tidak menerima tawaran Geisha. Tapi kalau sampai dia menerima tawaran itu...

”Bagaimana kalau aku menolak?” tanya Lotus.

”Berarti kau telah memilih jalan kematianmu sendiri!”

Lotus menarik napas. Dia telah mendengar banyak soal Geisha, bagaimana kemampuannya dalam membunuh. Dan terus terang, menurut Lotus dia belum ada apa-apanya dibandingkan Geisha. Mungkin hanya Kenji yang kemampuannya setara dengan wanita itu.

*Sialan kau Kenji! Sekarang di mana kau saat dibutuhkan?!* rutuk Lotus dalam hati.

Tapi mungkin saja Riva benar. Mungkin kalau maju berdua, mereka masih bisa mengatasi Geisha, asal anak buahnya tidak ikut-ikutan maju. Lotus pernah melihat kemampuan pertarungan jarak pendek Riva, dan menurutnya hampir sempurna. Tinggal jam terbangnya saja yang perlu ditambah. Riva kelihatannya juga cukup percaya diri dan tidak takut sedikit pun.

”Kamu tidak takut melawan dia?” tanya Lotus pada Riva dengan suara lirih.

”Takut? Tidak sama sekali...”

”Bagaimana? Kuharap kau tidak akan bertindak bodoh. Dengan kemampuan sepertimu, kau tidak pantas mati sia-sia. Bahkan kalau mau, kau tidak saja diampuni, tapi bisa bergabung dengan kelompok Oni, dan menjadi partnerku,” Geisha mengingatkan.

”Tidak, terima kasih. Aku sudah punya partner,” tolak Lotus.

”Jadi, apa keputusanmu? Kau akan pergi sekarang atau tetap di sini?”

Lotus menoleh sedikit ke arah Riva, lalu menatap kembali pada Geisha.

"Aku tetap di sini." Lotus akhirnya mengambil sikap. Sikap yang terus terang melegakan hati Riva.

"Kalau begitu, BERSIAPLAH UNTUK MATI!"

Seusai berkata demikian, Geisha menendang meja kecil di hadapannya, hingga melayang ke arah Lotus dan Riva.

"Awas!" seru Lotus sambil mendorong Riva yang ada di sebelah kirinya. Lotus sendiri menjatuhkan diri ke kanan, hingga meja kecil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu lewat di antara mereka, dan hancur berantakan saat mengenai dinding di belakangnya.

Sambil menjatuhkan diri, Lotus melepaskan tembakan ke arah Geisha. Tanpa melihat sasarannya, dia melepaskan beberapa kali tembakan.

"Ambil salah satu pedang untuk senjatamu!" seru Lotus. Riva mengambil sebilah pedang yang masih berada dalam gengaman mayat ninja di dekatnya.

Lotus berjongkok sambil memandang ke arah Geisha berdiri. Tapi tempat itu telah kosong. Tidak ada sosok tubuh yang tadi ada di sana. Hanya ada lembaran kimono putih tergeletak di lantai.

"Di mana dia?"

Riva tidak perlu menunggu lama untuk mencari jawaban atas pertanyaannya, karena saat itu tiba-tiba Lotus berbalik ke belakang.

"Dia di sana!!"

Tembakan Lotus tidak mengenai sasaran, karena banyangan yang ditembaknya segera menghilang.

*"Shit!"*

Merasa sia-sia menggunakan pistol, Lotus menyimpan pistol yang dipegangnya di pinggang, lalu dia mengambil salah satu pedang yang tergeletak di lantai.

"Waspada!" Lotus memperingatkan Riva. Riva pun mendekat ke arah Lotus.

Tiba-tiba terjadi ledakan kecil di dekat mereka, dan gumpalan asap putih yang pekat menyelimuti ruang tengah. Lotus dan Riva makin memperketat kewaspadaan. Mereka sama sekali tidak bisa melihat keadaan di sekeliling mereka.

Sebuah bayangan berkelebat di antara asap putih, menuju ke arah Riva. Begitu cepatnya hingga baik Riva maupun Lotus tidak sempat bereaksi. Bayangan itu dengan cepat menghantam lengan Riva yang memegang pedang, hingga pedang yang dipegangnya terlepas. Lalu tangan Riva ditelikung ke belakang.

"Aaarrrgh!" jerit Riva membuat Lotus menoleh ke arahnya. Sebelum dia sempat berbuat apa-apa, bayangan Riva telah menghilang ditelan gumpalan asap putih.

"Riva!" jerit Lotus. Dia lalu menekan tombol yang ada di jam tangannya. Selain berfungsi sebagai jam tangan biasa, arloji Lotus juga bisa menjadi sensor gerak. Dengan begitu, Lotus bisa mengetahui kalau ada gerakan di sekitarnya. Kemampuan mendeteksi gerakan jam tangannya bisa mencapai radius seratus meter. Tapi kali ini Lotus hanya menset untuk mendeteksi gerakan pada jarak dua puluh meter. Dengan demikian dia tidak memerlukan mata untuk melihat gerakan musuhnya.

Ada dua titik yang berdekatan terlihat di layar jam. Kedua titik itu menjauh dari Lotus. Tapi sekitar tujuh

meter meter darinya, kedua titik itu berhenti. Seperti menunggu.

\* \* \*

Di luar, belasan Ninja tampak siaga berjaga-jaga. Mereka menunggu perintah. Tapi walau terlihat selalu siaga terhadap segala kemungkinan, para ninja itu tidak melihat bayangan yang menerobos masuk ke kediaman Takeshi. Kalau para ninja itu tidak bisa melihat atau mendeteksi kehadiran si penyusup, bisa dipastikan si penyusup punya ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi. Si penyusup bahkan bisa sampai berada di dekat para ninja penjaga, dan melumpuhkan mereka satu per satu tanpa diketahui yang lainnya.





## Dua Puluh Lima

GUMPALAN asap putih makin lama makin menipis, dan akhirnya hilang dari pandangan. Di antara sisa-sisa asap, Lotus akhirnya bisa melihat Riva. Kedua tangannya ditelikung oleh Geisha yang telah menampakkan sosok aslinya, mengenakan pakaian hitam ketat, dan masker menutupi mulutnya. Rambut Geisha yang tadinya tergelung sekarang diikat ke belakang. Penampilan Geisha jadi lebih cocok untuk bertarung daripada tadi.

*Dia telah mendapatkan Riva! Tapi mengapa tidak langsung dibunuh seperti perintah yang diterimanya?* tanya Lotus dalam hati.

Riva kelihatan menahan sakit. Wajahnya memerah.

"Tolong...," ucapnya lirih.

"Kau telah mendapatkan apa yang kau mau. Apa lagi?" tanya Lotus.

"Dan membiarkan kau pergi begitu saja? Jangan harap," balas Geisha.

"Bukannya perintahmu hanya membunuh gadis itu?"

"Itu perintah pertama. Perintah kedua adalah... menyingkirkan siapa pun yang menghalangiku untuk mendapatkan dia. Dan itu berarti termasuk kau! Tidak peduli apakah aku telah mendapatkan gadis ini atau tidak! Tadi kau telah kuberi kesempatan untuk pergi dan meninggalkan gadis ini. Tapi kau menyia-nyiakan kebaikan yang kuberikan. Jadi sekarang terimalah takdirmu!"

"Kalau begitu jangan ragu-ragu... jangan kira aku takut pada para pembunuh Oni!"

Kali ini Lotus maju menyerang Geisha. Bagi Lotus, pertahanan terbaik adalah menyerang. Dia tidak ingin terus-terusan bertahan dan menunggu Geisha menyerangnya. Lotus juga ingin menguji sampai di mana kehebatan Geisha yang sering dia dengar, walau dia telah sedikit melihatnya tadi. Mungkin saja kemampuan Geisha tidak sehebat yang didengarnya, dan dia masih punya peluang untuk mengalahkannya.

Lotus menyerang menggunakan pedang karena dia tidak ingin melukai Riva yang masih ada dalam cekalan Geisha.

"Ternyata kau ingin mati lebih cepat dari dugaanku!" seru Geisha.

Geisha memutar Riva hingga menghadap ke arah Lotus. Tapi Lotus tidak bodoh. Dia tahu Geisha akan menggunakan Riva sebagai tameng, karena itu sebelum ujung pedangnya mengenai Riva, Lotus cepat memutar

*Shinobigatana*-nya dan coba menebas Geisha dari samping.

Geisha tidak punya pilihan lain selain melepaskan salah satu tangannya yang mencekal Riva, dan menangkis serangan pedang Lotus. Ternyata tangan kiri Geisha memakai lempengan logam yang tipis tapi kuat untuk menahan serangan pedang. Bahkan benturan pedang dan tangan kiri Geisha sampai menimbulkan percikan bunga api.

Tidak hanya menangkis serangan Lotus, Geisha bahkan menggunakan tangan kirinya untuk menyerang. Sambil berkelit, dia coba memukul Lotus. Tapi karena sambil memegang Riva di tangan kanan, pukulan Geisha tidak mengenai sasarannya.

Merasa gerakannya tidak bebas, Geisha melepaskan cekalannya pada Riva dan melemparkannya. Tangan kanannya yang bebas lalu mencabut pedang *shinobigatana* yang terselip di pinggangnya. Lalu cepat disabetkannya pedangnya, membuat Lotus mundur beberapa langkah.

”Kau benar-benar sudah bosan hidup!”

Geisha tidak berhenti sampai di sini. Dia kemudian terus merangsek menyerang Lotus, yang bersalto ke belakang dua kali untuk menghindari serangan-serangan Geisha yang berbahaya.

*Gerakannya benar-benar cepat!* batin Lotus.

Begitu menjejakkan kaki ke tanah, Lotus sudah harus menghadapi serangan Geisha yang tepat mengarah ke ulu hatinya. Dia mengibaskan pedangnya menangkis serangan itu.

Geisha menyabetkan pedangnya beberapa kali ke atas

dan ke bawah, membuat Lotus kewalahan untuk menangkis dan menghindari serangan yang beruntun dan cepat itu. Lotus memang menguasai kungfu yang diajarkan oleh kakeknya sedari dia kecil. Tapi saat menjadi pembunuh bayaran, dia lebih suka menggunakan senjata api dan peralatan modern yang serbacanggih daripada memanfaatkan keahlian beladirinya secara maksimal. Karena itu gerakan Lotus jadi tidak selincah dulu karena dia jarang berlatih untuk mengasah kemampuan kungfunya.

Sebuah kibasan pedang Geisha secara diagonal berhasil dielakkan Lotus, walau gelombang udara akibat serangan itu terasa jelas menerpa wajahnya. Lotus mundur beberapa langkah sambil mengibas-ngibaskan pedangnya sebagai tameng untuk menahan serangan gencar Geisha. Saat mendapat kesempatan, Lotus balas menyerang. Sasarannya adalah kedua kaki Geisha, membuat pembunuh Oni itu terpaksa melompat mundur untuk menghindar.

*Cepat, tapi masih bisa kuimbangi!* batin Lotus. Harapannya timbul kembali. Mungkin saja dia bisa menang tanpa bantuan orang lain. Hanya tinggal mencari kelemahan lawannya itu.

"Ternyata kau lebih tangguh dari yang kuduga, bagus...," puji Geisha. Walau mulutnya tertutup masker, tapi terlihat wajahnya tersenyum sinis.

"...jadi aku bisa lebih serius dari sekarang!" lanjutnya, membuat raut wajah Lotus berubah.

*Lebih serius! Apa maksudnya?* tanya Lotus dalam hati.

"Bersiaplah...!!!"

Entah kapan bergerakinya, tiba-tiba Geisha telah ada di depan Lotus. Lotus yang tidak menyangka lawannya bakal bergerak secepat ini terkejut. Untung dia masih bisa melihat gerakan pedang Geisha yang mengarah ke arah kepalanya.

WUZZZ!!

Lotus menunduk untuk menghindari kibasan pedang Geisha hingga kibasan pedang itu hanya lewat beberapa mili dari kepalanya. Tidak ayal lagi, beberapa helai rambut gadis itu menjadi korban sabetan pedang Geisha yang bisa membelah selebar kertas yang melayang di udara karena tajamnya. Lotus juga tidak bisa menghindar dari kaki kanan Geisha yang pada saat hampir bersamaan menuju perutnya. Tendangan kaki kanan itu membuatnya terempas beberapa meter ke belakang dan berhenti setelah menabrak tembok.

Tendangan pertama yang diterima Lotus!

\* \* \*

HP Saka berbunyi. Ternyata dari Prof. Masaro.

"Halo, Profesor?"

"Saka... saya baru saja mendapat informasi terbaru mengenai kelompok Oni. Informasi ini saya dapat dari teman saya di Universitas Tokyo yang juga meneliti kelompok ini. Saya rasa saya harus memberitahukan informasi ini ke kamu."

"Baik. Informasi apa?"

"Ingat waktu saya bilang bahwa kelompok Oni selalu berpegang teguh pada ajarannya? Mereka tidak pernah menggunakan senjata api atau alat-alat modern untuk menghabisi korbannya?"

"Iya, saya ingat."

"Ternyata informasi itu tidak seluruhnya benar,"

"Maksud Profesor, kelompok Oni juga menggunakan senjata api?"

"Pada tahun 1869, atau setahun setelah Restorasi Meiji, kelompok Oni mulai membangun kembali organisasi mereka. Tapi tidak mudah, selain karena cap kelompok tersebut yang dianggap sebagai kelompok kriminal oleh kekaisaran yang baru, juga sulit mencari orang Jepang yang mau bergabung menjadi anggota, karena trauma pemerintahan sebelumnya. Apalagi setelah Perang Boshin<sup>16</sup>, sangat sulit mencari anggota yang telah terlatih. Karena itu kelompok Oni mulai membuka diri terhadap anggota dari luar Jepang. Mereka merekrut beberapa desertir<sup>17</sup> Angkatan Laut AS yang ada di Jepang, juga orang non-Jepang lainnya yang tertarik bergabung. Mulai saat itulah, penggunaan senjata dan alat-alat dari luar Jepang, digabungkan dengan strategi operasi mereka. Walau begitu, tidak semua anggota dan pimpinan kelompok Oni setuju dengan kebijakan pemimpin besarnya. Banyak juga yang menolak masuknya pengaruh asing ke dalam kelompok.

---

<sup>16</sup>Perang antara tentara Kaisar melawan tentara mantan keshogunan Tokugawa yang hendak mendirikan negara baru. Perang ini dimenangi oleh tentara kekaisaran, dan seluruh kekuasaan yang dimiliki Tokugawa Yoshinobu dicopot oleh Kaisar. Ini adalah akhir dari era keshogunan di Jepang dan seluruh kekuasaan beralih kepada Kaisar.

<sup>17</sup>Tentara yang kabur atau keluar dari kesatuannya.

Dan mulai saat itu, kelompok Oni terpecah menjadi dua aliran yang berbeda. Yang pertama yang masih menganut ajaran kuno, mereka tetap murni menggunakan ajaran dan senjata tradisional Jepang dalam menjalankan operasinya, disebut aliran Nagai atau aliran lama, dan satu lagi yang menerima masuknya pengaruh dari luar disebut aliran Koushin atau aliran baru. Mereka bersaing memperebutkan pengaruh dalam kelompok hingga sekarang...

"...dengan demikian, yang membunuh paman dan bibimu bisa juga kelompok Oni aliran Koushin. Apalagi kau bilang ada alat yang canggih yang membuat mesin mobil pamanmu jadi liar dan sulit dikendalikan, yang tidak pernah kaulihat sebelumnya. Mungkin saja itu alat mereka, karena aliran Koushin punya banyak anggota yang memiliki kemampuan menciptakan alat dan senjata canggih. Itu sedikit bisa menjelaskan keterlibatan kelompok Oni dengan sepupumu, karena aliran Koushin bukan hanya menggunakan teknologi, tapi mereka juga beroperasi di luar Jepang."

Saka jadi berpikir lagi. Apa benar Riva dan keluarganya berurusan dengan kelompok Oni. Dan kenapa? Apa ada hubungannya dengan Rachel alias Mawar Merah, atau ada sebab lain?

"Profesor, boleh saya minta bantuan lain? Ini mungkin melibatkan hubungan Anda dengan relasi Anda di Jepang," tanya Saka.

"Silakan. Kalau bisa, pasti saya bantu."

"Saya ingin tahu nama-nama orang yang berhubungan dengan kelompok Oni. Apa saja yang Anda ketahui, mulai

dari pemimpin mereka dari awal hingga sekarang, nama-nama musuh mereka, terutama musuh besar, dan nama-nama lain yang terlibat dalam sejarah kelompok tersebut.”

”Wah... banyak sekali nama yang berhubungan dengan kelompok Oni. Apalagi dari awal terbentuknya kelompok tersebut. Saya harus mengumpulkan nama tersebut satu per satu dan itu makan waktu yang lama.”

”Kalau begitu tolong usahakan, Profesor, sebanyak yang Anda bisa...”

”Baik, akan saya usahakan. Nanti saya hubungi kalau saya sudah selesai.”

”Terima kasih. Dan ada satu lagi permintaan tolong saya...”

”Ada lagi?”

”Saya ingin minta tolong Anda melacak sebuah nama. Nama keluarga Jepang. Saya ingin tahu silsilah nama tersebut mulai dari zaman Tokugawa hingga sekarang. Anda bisa melakukannya?”

”Bukankah Interpol bisa melacak nama siapa pun di seluruh dunia?”

”Tapi tidak silsilah nama tersebut. Lagi pula kami telah melakukannya, dan tidak menemukan nama tersebut dalam *database* di Departemen Kependudukan Jepang. Jadi saya pikir Anda mungkin punya cara lain untuk mengetahuinya....,” mohon Saka.

”Hmmm... agak sulit. Setahu saya memang tidak semua nama dan silsilah telah terkomputeriasi. Saya punya teman yang bekerja di Departemen Kependudukan di



sana. Mungkin dia bisa membantu. Tapi saya tidak janji akan berhasil, karena butuh waktu lama untuk mencari secara manual, itu juga kalau ada.”

”Terima Kasih. Saya hargai bantuan Anda.”

\* \* \*

Ini kedua kalinya Riva melihat secara langsung pertarungan bela diri yang mengagumkan. Yang pertama saat dia melihat Elsa bertarung melawan Oleg Kutzov dulu, dan sekarang pertarungan pedang antara Lotus dan Geisha. Pertarungan antara bela diri Cina yang mengandalkan kelincahan gerak dan kelenturan otot tubuh dengan bela diri Jepang yang mengandalkan kecepatan dan efisiensi gerak. Ini tontonan yang menarik kalau saja Riva tidak ingat bahwa hasil akhir pertarungan ini akan memengaruhi hidupnya.

Walau terlihat seimbang, sebetulnya ada perbedaan kekuatan antara Geisha dan Lotus. Untuk mengimbangi kecepatan gerak Geisha, Lotus memang harus mengendalikan kelincahan tubuhnya sambil mencari kelemahan lawannya. Tapi lama-lama itu menguras tenaganya sendiri. Beda dengan Geisha yang bergerak seperlunya. Lama-lama, gerakan Lotus mulai lamban. Beberapa kali dia nyaris terkena sabetan dan tusukan pedang Geisha. Lotus juga beberapa kali terkena pukulan dan tendangan dari lawannya, sementara dia jarang sekali memasukkan pukulan dan tendangan.

Akhirnya, Lotus lengah juga. Sebuah sabetan pedang Geisha tidak berhasil dihindarinya secara sempurna.

Alhasil, sisi pedang yang tajam menyayat pinggang sebelah kiri hingga ke ulu hatinya.

"Arggh...!"

Lotus mengerang tertahan. Darah menyembur dari luka sayatan yang baru diterimanya. Dia juga harus rela menerima sikutan Geisha yang mengenai dada, membuatnya terjungkal. Pedang yang digenggam di tangan kirinya terlepas.

Terlihat raut kemenangan di wajah Geisha. Satu serangan terakhir, dan daftar korbannya akan bertambah satu lagi. Dan ini salah satu korbannya yang istimewa karena dia harus mengeluarkan keringat untuk membunuhnya.

"Aku bisa saja langsung membunuhmu dalam asap tadi. Tapi aku ingin tahu dulu kemampuanmu, salah satu pembunuh terbaik Koushin. Ternyata hanya ini kemampuanmu. Mengecewakan!" tukas Geisha. Dia menghunus pedangnya, bersiap untuk serangan terakhir yang mematikan.

Lotus dalam bahaya dan Riva tahu itu. Dia memutuskan tidak akan berdiam diri. Walau dia sadar kemampuan bela dirinya masih di bawah Lotus, apalagi Geisha, Riva bertekad tidak akan dengan mudah menyerahkan nyawanya. Kalaupun dia memang ditakdirkan tewas, paling tidak dia telah melakukan perlawanan, tidak pasrah begitu saja.

Kejadian ini sama dengan saat Elsa bertarung melawan Oleg. Saat itu Elsa sudah tidak berdaya dan Oleg siap untuk menghabisinya. Hanya bedanya, saat itu Riva melihat pistol tergeletak yang digunakannya untuk menembak Oleg dari belakang. Tapi sekarang situasinya berbeda. Tidak ada pistol di sekeliling Riva.

Pandangan Riva tertuju ke dinding di dekatnya. Sebuah *katana* tergantung di situ sebagai hiasan. Riva tidak tahu apakah *katana* itu bisa dipakai untuk bertarung atau hanya sebagai dekorasi semata. Yang jelas, dengan memakai *katana*, berarti dia punya keunggulan jangkauan dari lawannya yang hanya memakai *shinobigatana*. Cepat Riva bergerak ke arah dinding dan mengambil *katana* tersebut. Tindakannya itu tidak diketahui oleh Lotus dan Geisha yang sedang berkonsentrasi penuh pada lawannya.

Riva mengeluarkan *katana* dari sarungnya. Mata *katana* berkilat diterpa cahaya lampu di ruangan itu, menandakan ketajamannya. Dia tahu, saatnya ikut terlibat.

Riva pun maju menerjang. Dia masuk dalam pertarungan!

\* \* \*

Satu regu tim buru sergap FBI berpakaian dan bersenjata lengkap mengepung sebuah rumah di pinggiran kota Atlanta. Setelah mendapat aba-aba beberapa anggota bersenjata senapan otomatis mendobrak pintu rumah.

Rumah berlantai dua itu terlihat lengang, seperti ditinggalkan penghuninya. Tapi tim tersebut tetap melanjutkan pencarian di seluruh bagian rumah. Mereka memeriksa seluruh ruangan yang ada, dari kamar tidur, kamar mandi, hingga lemari.

"Clear!" kata anggota FBI setiap kali selesai memeriksa sebuah ruangan. Mereka tidak menemukan apa yang dicari. Tapi para anggota FBI itu tidak menyerah. Akhirnya,

salah seorang dari mereka menemukan sebuah pintu rahasia menuju *basement* di dekat perapian.

Tiga agen FBI turun ke ruangan *basement* yang gelap. Hanya ada penerangan dari sebuah bohlam 10 watt yang ditutupi sarang laba-laba. Keadaan *basement* sangat kotor. Debu tebal menutupi hampir seluruh bagian ruangan.

Tidak ada apa-apa di dalam *basement*, kecuali tumpukan kotak kayu dan barang-barang rumah yang telah tidak terpakai. Tapi tim FBI menemukan sebuah pintu di sisi lain *basement*. Mereka mengambil posisi di depan pintu. Dua orang di kedua sisi pintu, satu orang di tengah. Orang yang di tengah itu menendang pintu dengan keras, hingga terbuka.

Di balik pintu ternyata ada ruangan lain berukuran sekitar 3 X 4 meter. Dan tidak seperti *basement* yang kotor dan hanya diterangi sebuah bohlam, ruangan itu cukup bersih dan diterangi cahaya lampu neon yang cukup terang.

Tapi bukan kondisi ruangan yang membuat tim FBI terkejut, melainkan apa yang mereka temukan di dalam ruangan. Salah seorang agen FBI membuka topeng dan masker antigas yang dipakainya.

"Di sini Agen Ardley... Kami telah menemukan mereka! Cepat kirim paramedis ke *basement*!" kata agen FBI tersebut melalui alat komunikasi yang tergantung di telinganya.



## Dua Puluh Enam

"KAU juga ingin segera mati?!"

Geisha yang mengetahui Riva datang menyerang segera berbalik arah. Pedang yang tadinya akan digunakan untuk menghabisi Lotus diarahkan pada Riva.

Serangan pedang Riva dari atas dapat ditangkis oleh Geisha. Tapi wanita itu tidak langsung menyerang balik. Dia menunggu serangan Riva berikutnya dengan sikap tenang. Kelihatannya Geisha tahu kemampuan Riva masih di bawah dirinya, jadi berpikir tidak perlu cepat-cepat menghabisi gadis itu.

Serangan Riva bukan hanya dapat ditangkis Geisha, tapi dari tangkisan itu, Riva merasa Geisha punya tenaga dalam yang hebat. Benturan antara pedang *katana*-nya dengan pedang Geisha menghasilkan getaran hebat, sampai membuat tangan Riva ikut bergetar.

Walau begitu Riva tidak patah semangat. Tenaga dan

kemampuan bela dirinya memang boleh kalah, tapi dia harus tetap berusaha. Riva makin pede karena dia telah belajar *kendo*, walau hanya dua hari. Dia pun menyerang Geisha kembali.

Diserang terus-terusan, Geisha tidak bisa bersikap acuh tak acuh lagi. Mau tidak mau dia harus melayani serangan Riva kalau tidak mau dirinya terluka. Pertarungan keduanya pun terjadi.

Di luar dugaan, Riva mampu mengimbangi gerakan Geisha. Ilmu karate yang dipelajari Riva sejak SMP, dipadukan dengan ilmu *kendo* yang baru dipelajarinya selama dua hari menghasilkan kombinasi gerakan yang nyaris sempurna. Riva memang belum pernah terlibat dalam pertarungan yang benar-benar mempertaruhkan nyawanya. Tapi dia tidak terlihat gugup atau demam panggung. Gerakannya tetap terlihat luwes tapi bertenaga.

Tanpa sepengetahuan ketiga orang yang berada di ruang tengah, pertarungan Riva melawan Geisha juga disaksikan oleh seseorang yang berada di balkon, tersembunyi bagian ruangan yang gelap.

*Hebat juga dia!* batinnya sambil matanya tidak lepas mengamati pertarungan, terutama pada gerakan Riva.

*Gadis itu boleh juga!* batin Lotus.

Tadinya Lotus tidak menyangka Riva berani maju mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan dirinya. Walau begitu, Lotus tidak bisa lama-lama istirahat. Dia harus kembali bertarung. Lotus tahu kemampuan Riva dan dia tahu gadis itu tidak bakal bisa bertahan lama.

*Kalau bertarung berdua, mungkin kami bisa mengalahkannya!* pikir Lotus. Harapannya kembali terbit setelah

melihat kemampuan bertarung Riva. Kalau saja Riva ikut bertarung dari awal, sebelum dirinya terluka, peluangnya mungkin lebih besar lagi.

Arrgh!

Suara jeritan tertahan Riva seakan mengingatkan Lotus. Ternyata bahu kiri Riva terkena sabetan pedang Geisha. Sabetan pedang Geisha juga mengenai pipi kiri Riva, meninggalkan luka sayatan sepanjang kurang-lebih lima senti di bawah telinga kiri gadis itu. Walau terlihat tidak parah, Lotus sadar itu berarti waktunya tidak banyak lagi. Lambat laun Riva pasti akan kalah juga, dan jika itu terjadi, berarti mereka terlambat!

Dengan tertatih-tatih, Lotus beringsut mencari pedang di dekatnya. Darah masih mengalir dari pinggang kirinya. Tapi Lotus mencoba tidak merasakan sakitnya. Keinginan untuk hidup membuatnya bisa mengatasi rasa sakit itu.

Riva... bertahanlah!

Geisha tidak menyangka Riva akan memberi perlawanan sengit. Tadinya dia pikir akan bisa membereskan gadis ini hanya dalam beberapa gerakan. Tapi hingga berpuluh-puluh jurus, ternyata Riva masih bisa bertahan. Walau telah terkena beberapa kali pukulan dan tendangan, dia masih bisa melawan. Bahkan luka di bahu dan pipi kirinya seakan-akan tidak dirasakan gadis itu. Dia tetap melawan bagaikan banteng terluka.

*Dia harus mendapat luka yang serius, baru akan berhenti!* pikir Geisha.

Geisha memperoleh kesempatan ini, saat Riva yang dengan susah payah menangkis sabetan pedangnya yang mengarah ke perut, menurunkan tangannya. Geisha cepat

meloncat dan melakukan gerakan memutar di udara. Sambil berputar, dia mengarahkan ujung pedangnya ke leher Riva. Ini jurus sulit yang diciptakan sendiri oleh ninja wanita itu. Geisha menyebut jurus ini *uzumaki-ken* atau Pusaran Pedang. Dengan serangan lurus dari udara menggunakan seluruh berat badan, akan sukar bagi lawan untuk menangkis. Kalaupun bisa, tenaga tangkisan yang hanya berupa tenaga tangan akan kalah menahan serangan yang menggunakan seluruh berat badan. Gerakan memutar juga membingungkan lawan untuk menghindar. Ini salah satu jurus andalan Geisha untuk menghadapi lawan yang punya pertahanan baik.

Riva yang tidak menyangka Geisha bakal melakukan jurus Pusaran Pedang jadi terperangah. Dia tidak menyangka ada yang bisa melakukan gerakan yang hanya pernah dilihatnya di film-film silat itu. Karena terperangah, Riva terlambat menaikkan pedangnya untuk menangkis serangan. Beberapa saat lagi lehernya akan ditembus mata pedang yang tajam.

Saat tinggal beberapa senti lagi leher Riva tertembus pedang, sebuah bayangan tipis melesat ke arah Geisha. Sebuah pedang mengarah ke tubuh ninja wanita itu. Geisha yang sedang berkonsentrasi untuk menyerang Riva tidak menyadari serangan diam-diam itu. Tidak ayal lagi, pedang yang dilemparkan oleh Lotus itu menembus tubuhnya, membuatnya terempas ke samping dan menggalkan jurus Pusaran Pedang-nya.

"Amy!" seru Riva.

Amy atau Lotus tersengal-sengal, tapi wajahnya memampakkan sedikit senyum. Riva berlari ke arahnya.



"Lo nggak papa?" tanya Riva sambil melihat luka di pinggang Lotus.

Geisha bangkit. Pedang terlihat menancap di bahu kirinya yang mengeluarkan darah.

"Kalian... kalian sekarang membuatku marah!" geram Geisha. Dia melepaskan masker penutup mulutnya.

"Waspada!" ujar Lotus. Kali ini tanpa dibilang pun Riva telah meningkatkan kewaspadaannya berpuluh-puluh kali lipat.

Geisha memasukkan tangan kanan ke bajunya, dan...

"*Shuriken!*" seru Lotus.

Beberapa *shuriken* melayang ke arah Lotus dan Riva. Keduanya segera meloncat ke arah yang berlawanan, hingga luput dari serangan. Tapi serangan *shuriken* itu belum berhenti karena berikutnya muncul gelombang serangan lain lagi, seolah-olah tidak ada habisnya.

Lotus mengayunkan pedangnya, berhasil mematahkan *shuriken* yang melayang ke arahnya.

SREETTT!!

Terdengar suara jeritan tertahan Riva. Sebuah *shuriken* berhasil mengenai tubuhnya, tepat di paha kanan. Riva jatuh terduduk.

"Riva!"

Saat itu bayangan Geisha maju menerjang Riva yang bersimpuh kesakitan. Lotus tidak tinggal diam. Dia pun maju menyambut Geisha.

"Kalian seharusnya kubereskan sedari tadi!" seru Geisha. Dia tidak mau main-main lagi. Geisha mengeluarkan jurus-jurus pedang andalannya dan meningkatkan

kecepatan gerakannya. Pedangnya terayun, terarah ke kepala Riva.

Lotus berhasil menangkis ayunan pedang Geisha, walau itu membuat lukanya kembali terasa sakit. Dia lalu meloncat dan balik menyerang Geisha.

"Riva! Serang!"

Seruan Lotus seolah menyadarkan Riva yang sedang mengerang kesakitan. Riva mencabut *shuriken* yang menancap di paha kanannya dan mengambil kembali pedangnya. Lalu dia juga maju menyerang Geisha.

Pertarungan dua lawan satu. Geisha diserang dari segala arah. Itu membuatnya kerepotan juga. Apalagi Lotus ternyata tetap lincah walau dengan luka sayatan di pinggangnya. Juga Riva yang terluka pahanya. Suatu ketika, Lotus berhasil menyabetkan pedangnya, melukai pangkal lengan kanan Geisha.

"*Bakayarou!!*" maki Geisha dalam bahasa Jepang. Dia makin kalap. Gerakan pedangnya makin membabi-buta.

*Kita bisa menang!* batin Lotus. Dengan gerakan yang membabi-buta begini berarti Geisha telah putus asa. Dan kalau orang telah putus asa, gerakannya tidak akan terkontrol dan jadi kelemahan tersendiri. Walau begitu serangan Geisha tetap berbahaya kalau tidak waspada!

Setelah berhasil menangkis serangan bawah dari Riva, Geisha meloncat mundur ke belakang. Tanpa diduga, dia tersenyum.

"Kalian tikus-tikus kecil... sekarang pergilah ke neraka..." katanya. Tangan kiri Geisha kembali merogoh saku bajunya.

Senyum Geisha menimbulkan perasaan tidak enak pada diri Lotus.

*Jangan-jangan...!*

Dugaan Lotus benar. Geisha kembali mengeluarkan bom asap yang dipakainya tadi. Dalam sekejap, ruangan itu kembali diselimuti asap putih.

"Riva! Hati-hati!" Lotus memperingatkan. Dia cepat mengaktifkan kembali sensor gerak pada jam tangannya. Ada dua titik terlihat pada layar. Titik yang dekat dengan dirinya pasti Riva. Dan yang satu lagi...

"Riva! Di sebelah kananmu!" seru Lotus.

Tapi teriakan Lotus sepertinya terlambat. Riva tidak langsung menyadari gerakan Geisha di sebelah kanannya. Menyadari hal itu, Lotus bergerak cepat. Dia berlari ke arah Riva...

*Dia akan bunuh diri!* batin orang yang memperhatikan pertarungan itu dari balkon. Asap putih yang tebal rupanya tidak memengaruhi penglihatannya yang telah terlatih.



## Dua Puluh Tujuh

SENSOR gerak di jam tangan Lotus memang bisa menunjukkan gerakan di sekitarnya secara akurat. Tapi sensor gerak itu tidak bisa melihat posisi tubuh seseorang, termasuk posisi senjatanya. Saat Lotus bergerak menghadang Geisha yang hendak menyerang Riva, dia tahu dari arah mana Geisha datang, tapi tidak tahu di mana dan ke mana pedangnya diarahkan. Dan Lotus tidak menyangka, Geisha mengincar serangan ke bawah, ke bagian perut. Akibatnya pedang Geisha menembus perut Lotus tanpa bisa dicegah.

"Amy!!" seru Riva. Dia bergerak cepat. Pedang yang dipegangnya terayun, dan karena Geisha cepat menarik dirinya, ayunan pedang Riva hanya sedikit menyayat pipi kanannya.

"*Bakayarou!*" seru Geisha. Dia mencabut sesuatu dari balik bajunya, dan...

Aaaakkkhh!!!

Darah segar mengucur dari tangan kiri Riva. Jari kelingking kirinya putus tertebas pisau kecil milik Geisha. Pisau kecil yang disebut *tanto* itu memang selalu dibawa-bawa seorang ninja dan merupakan senjata kedua mereka bila terdesak atau kehilangan senjata utama.

Riva cepat merangkul tubuh Lotus, lalu menariknya mundur. Akibatnya, pedang yang menancap di perut Lotus jadi tertarik ke belakang oleh tangan Geisha. Lotus mengerang kesakitan saat pedang yang tajam itu tertarik dan keluar dari perutnya.

"Lihat... jam..." Sambil berkata dengan suara lemah, Lotus menyorongkan tangan kirinya, seolah-olah ingin supaya Riva melihat jam tangannya. Riva melihat ke layar jam yang masih menjadi sensor gerak, dan seolah-olah mengerti maksud Lotus. Sebuah titik menjauh dari titik lain, lalu mendekat lagi.

Geisha kembali menyerang!

Kali ini Riva maupun Lotus telah tidak bisa berbuat apa-apa. Lotus telah terluka parah terkena tusukan di perutnya, sementara Riva terluka di bahu kiri, paha kanan, dan yang paling parah, kelingking kirinya putus. Rasa sakit menerpanya sementara darah tidak berhenti mengucur dari bekas jari kelingking kirinya yang terpotong. Mungkin memang ini adalah saat-saat terakhir bagi mereka berdua.

Tiba-tiba tangan kanan Riva yang memapah Lotus merasakan sesuatu di pinggang gadis itu. Ada sesuatu yang disimpan di balik pinggangnya, dan Riva mengenalinya.

Pistol otomatis miliknya yang dipegang Lotus!

Riva cepat mengambil pistol yang terselip di balik pinggang Lotus. Lalu dia memperhatikan lagi gerakan Geisha yang sedang menuju ke arah mereka.

*Ini kesempatan terakhir! Dan gue nggak boleh gagal!*  
batin Riva.

Saat titik Geisha makin mendekat, Riva membidikkan pistolnya ke arah datangnya serangan Geisha. Tanpa melihat karena masih tertutup asap putih tebal, Riva menembakkan pistolnya. Berulang kali dan secara membabi buta.

DOR... DOR... DOR...

Riva terus menembak hingga peluru di pistolnya habis. Lalu dia menunggu kejadian berikutnya, apakah tembakan-nya dapat menghentikan serangan Geisha, atau sia-sia.

Beberapa detik berlalu, tidak ada kejadian apa-apa. Riva melirik arloji Lotus. Titik Geisha terlihat menjauh, lalu diam. Selang beberapa lama kemudian titik itu memudar, sebelum perlahan-lahan menghilang.

*Apa maksudnya?* tanya Riva dalam hati.

Gadis itu lalu duduk bersimpuh di lantai bersama Lotus yang tidak bergerak lagi. Pistol yang telah kosong diletakkannya begitu saja.

"Amy? Amy? Lotus?" panggil Riva. Tapi tubuh Amy tetap tidak bergerak. Matanya terpejam. Darah tidak hanya keluar dari perut, tapi juga dari mulut dan hidungnya.

"Amy...", panggil Riva lirih. Dengan sisa-sisa tenaganya dia memeluk tubuh Amy yang mulai dingin dan kaku.

Riva sendiri merasa tubuhnya makin lama makin lemah, walau dia yakin masih bisa bertahan.

Perlahan-lahan, gumpalan asap putih mulai memudar. Di antara pandangan matanya yang mulai kabur, Riva melihat sesosok tubuh di antara sisa-sisa asap, sedang berjalan ke arahnya.

"Kau....," ujar Riva lirih.

"Kau kira tembakanmu bisa menghentikan aku?" kata Geisha dengan senyum menyeringai. Keadaan Geisha juga sebetulnya tidak lebih baik dari Riva. Bercak darah terlihat di beberapa bagian tubuhnya. Napas Geisha juga terdengar berat dan suaranya agak bergetar, berbeda dari kondisi sebelumnya. Geisha pasti terkena beberapa peluru yang ditembakkan Riva. Tapi itu belum bisa menghentikannya. Buktinya, dia masih bisa berdiri tegak di hadapan Riva yang telah kepayahan.

"Satu sudah... tinggal satu lagi....," tukas Geisha sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. Dia seolah-olah bersiap akan memenggal kepala Riva.

Satu tebasan lagi, dan berakhirlah sudah!

Riva pasrah. Dia tidak punya senjata lagi untuk melawan. Lagi pula andaikata ada, tubuhnya juga telah terlalu lemah akibat banyak keluar darah terutama dari jari kelingking kirinya. Dia hanya bisa memejamkan mata.

*Akhirnya aku bisa bertemu lagi dengan Papa dan Mama!*

Riva menunggu sambil memejamkan mata. Tapi setelah beberapa detik berlalu, tidak terjadi apa-apa. Kepalanya masih utuh dan dia masih hidup.

*Atau ini memang yang disebut mati? Gue nggak ngerasain apa-apa?*

Riva membuka mata. Geisha ada di hadapannya, tapi tidak berdiri. Dia duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk ke bawah. Diam tidak bergerak. Di belakangnya berdiri seseorang dengan salah satu tangan mencengkeram bahu kanan wanita itu.

Kenji melepaskan cengkeraman tangannya pada bahu Geisha. Akibatnya, tubuh itu melorot jatuh ke lantai. Matanya terbuka, seperti melotot. Tapi Kenji tidak peduli. Dia menghampiri Riva.

"Si... si... apa... kau?" tanya Riva lemas. Terus terang, dia ngeri melihat tatapan mata Geisha. Entah dengan cara apa Kenji membunuh Geisha hingga dia tewas seperti itu. Dan Riva tidak tahu, di pihak siapa pemuda yang baru dilihatnya ini. Apakah termasuk pihak yang memburunya?

Kenji tidak menjawab pertanyaan Riva. Dia malah memeriksa luka pada tubuh gadis itu. Bahu, paha, dan terakhir jari kelingking Riva yang putus dan masih mengeluarkan darah. Tangan Kenji bergerak cepat. Dia menotok urat-urat di sekitar tangan kiri Riva, hingga darah di jari kelingkingnya berhenti keluar.

Aneh, Riva tiba-tiba merasa tubuhnya kembali segar. Rasa lemas yang tadi mulai melanda berangsur-angsur menghilang, bahkan pandangannya yang tadinya mulai kabur, sekarang terang kembali. Riva sekarang bisa melihat orang di hadapannya. Seorang pemuda berusia sekitar 25 tahunan, bermata sipit, berambut agak panjang, dan bercambang tipis.



Kenji memeriksa tubuh Lotus yang ada dalam pelukan Riva. Tubuh itu telah kaku dan mulai dingin. Tidak ada tanda-tanda kehidupan lagi di dalamnya.

"Ikut aku, kalau kau ingin hidup....," ucap Kenji akhirnya.

Hidup? Riva pernah mendengar kalimat yang sama. Tapi akibatnya, dia malah seperti buronan, harus berpindah-pindah tempat dan seperti tidak punya masa depan.

"Untuk hidup, kau tidak bisa terus lari menghindar. Kau harus menghadapi mereka, karena ini adalah takdirmu."

Takdir? Riva tidak menganggap ini takdirnya. Dia tidak menginginkan semua ini.

"Bagaimana cara menghadapi mereka?" tanya Riva.

"Akan kutunjukkan caranya. Tapi pertama-tama lukamu harus disembuhkan dulu, kemudian mengembalikan tenagamu. Dan untuk itu kau butuh tempat yang aman. Aku yang akan melindungimu."

Riva seperti merasa Kenji punya sesuatu yang lain. Sesuatu yang dia rasa bisa melindunginya. Walau Riva tidak melihat apa yang dilakukan pemuda itu pada Geisha, tapi dia merasa Kenji punya kemampuan yang tidak bisa dianggap enteng. Pembawaan Kenji yang dingin lebih meyakinkan Riva. Selain wajah Kenji yang (ehm...) memang kebetulan ganteng. Mirip-mirip bintang *dorama*<sup>18</sup> Takuya Kimura, tapi Kenji lebih *cool*.

Tapi Riva tidak mau begitu aja percaya. Dia tidak mau tertipu dengan penampilan.

---

<sup>18</sup>Drama TV Jepang

"Aku tidak mengenal kamu..."

Kenji mendekatkan wajahnya ke wajah Riva hingga jarak mereka hanya tinggal beberapa senti.

"Rachel tidak ingin kau mati...", ujar Kenji lirih.

\* \* \*

Pria berambut putih menerima telepon dari pemimpinnya. Seperti biasa, wajahnya diliputi ketegangan.

"The Shadow berkhianat. Dia bahkan membunuh Geisha," kata sang pemimpin.

Walau telah menduga ini akan terjadi, si rambut putih tidak berkomentar.

"Anda ingin aku membereskan dia?" ujarnya.

"Jangan dulu. Aku ingin melihat tindakan dia selanjutnya..."

"Tapi gadis itu?"

"Untuk sementara ini biarkan saja. Dia tidak akan ke mana-mana..."

\* \* \*

Setelah meletakkan telepon, sang pemimpin terdiam di kursinya. Wajahnya dihias seulas senyum bahagia. Bahagia karena semua rencananya berhasil dengan baik.

*Ulat telah menjadi kepompong, dan sebentar lagi akan menjadi kupu-kupu!* batinnya.



## Dua Puluh Delapan

WIDYA sedang duduk di taman kota sambil memperhatikan burung merpati yang banyak terdapat di tempat itu, ketika seseorang menghampiri bangkunya.

"Brad Greene berhasil meloloskan diri. Kami tidak berhasil melacak jejaknya begitu dia meninggalkan India," kata Neil Price yang berdiri di belakang Widya. "Tapi Anda jangan khawatir. Selama berada di wilayah AS, Anda berada dalam perlindungan kami. Brad Greene tidak akan bisa mendekati Anda. Apalagi dengan statusnya sekarang sebagai buronan, ia tidak akan bisa masuk ke AS tanpa diketahui oleh kami."

Widya tidak menanggapi ucapan Neil. Pikirannya sedang melayang ke peristiwa beberapa hari yang lalu, saat dia dibawa ke sebuah pangkalan militer setelah pesawat yang ditumpanginya mendarat darurat akibat kerusakan

mesin. Itulah pertama kalinya Widya bertemu dengan Neil Price, direktur operasional Secret Service. Dari Neil juga Widya tahu sedikit mengenai situasi yang sebenarnya, terutama menyangkut dirinya dan Rachel, anak semata wayangnya.

\* \* \*

”Dari awal, kami curiga Brad Greene punya kepentingan lain di balik tugasnya. Kami juga mencurigai dia terlibat dalam pembunuhan Presiden Harter. Tapi kami tidak punya bukti yang kuat untuk membuktikan tuduhan kami. Mr. Greene terlalu pintar dan berhati-hati dalam setiap langkahnya. Setiap usaha kami untuk mendapatkan bukti selalu gagal...” Neil berhenti berbicara sejenak.

”...Karena itu, setelah tahu Anda berada di tangan Mr. Greene, dan dia menginginkan sesuatu dari Anda, kami mulai mengatur rencana. Mulai dari pelarian Anda dari rumah sakit, hingga naik pesawat. Tapi kami tidak bisa menghubungi Anda dalam area publik. Karena itu kami terpaksa membawa Anda ke tempat ini supaya lebih aman...”

\* \* \*

Setelah mendapat penjelasan seperlunya dari Neil Price, Widya akhirnya bersedia membantu untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan. Dengan dalih bersedia bekerja sama untuk mendapatkan Rachel, Widya berhasil mendapatkan bukti yang diperlukan, bahkan di antaranya

ada yang membuatnya terkejut, misalnya mengenai pembunuhan Presiden Ian Harter.

\* \* \*

*"...Kebetulan, saat Double M menculik Presiden Harter di Paris, aku ada di sana. Aku berhasil menyadap telepon dari Double M yang menunjukkan lokasi Presiden Harter ditawan. Sebelum polisi lokal datang, aku tiba lebih dulu. Aku yang menembak Presiden Harter dengan menggunakan peluru yang sama dengan yang digunakan Double M."*

*Brad mengaku terus terang pada Widya, karena merasa aman dan tidak curiga pada wanita tersebut. Juga sebagai syarat dari Widya kalau Brad menginginkan bantuannya.*

*"Kenapa kau menembak presidenmu sendiri? Bukannya melindungi dia...," tanya Widya.*

*"Katakanlah, kami punya kepentingan tersendiri. Kepentingan nasional yang lebih luas daripada sekadar nyawa seorang presiden. Presiden AS bisa diganti orang lain."*

*"Kau sadar kau bisa digantung karena tindakanmu?"*

*"Karena itulah aku harus merencanakannya dengan tepat, Ma'am. Sedikit saja rencana kami meleset, akan berakibat buruk bagi semuanya."*

*Brad tidak sadar dia baru saja menggali lubang kuburnya sendiri.*

*"Untuk apa kalian membutuhkan Rachel? Setelah kalian memfitnah dia, menyebarkan berita dia tewas,*

*lalu kalian membutuhkan bantuannya?” tanya Widya.*

*”Kami butuh Double M karena dia memiliki apa yang kami butuhkan dalam rencana ini,” jawab Brad.*

*”Aku tidak akan menjerumuskan anakku ke dalam bahaya.”*

*”Tidak akan, jika dia bersedia membantu kami. Ingat, Double M merupakan tersangka utama beberapa kasus pembunuhan di seluruh dunia. Dia akan dihukum mati, kalau kami tidak membantunya.”*

*”Kalian bisa membebaskannya dari hukuman mati?”*

*”Kami CIA. Kadang-kadang kami bisa lebih berkuasa dari Presiden AS, terutama terhadap negara-negara dunia ketiga dan sekutu AS. Kami bisa melakukan apa saja, termasuk menentukan apakah seseorang bersalah atau tidak.”*

*”Tapi kau bilang Rachel telah tewas. Kau sendiri yang bilang berdasarkan tes DNA pada jenazahnya. Kalian bahkan telah menyebarkan berita ini ke mana-mana.”*

*Brad menatap Widya sejenak, lalu tersenyum kecil.*

*”Kami yang melakukan tes DNA, tentu saja kami yang tahu hasil tes yang sebenarnya...,” tukas Brad.*

\* \* \*

*”Mrs. Watson?”*

*Suara Neil Price membuyarkan lamunan Widya.*

*”Anda kenal wanita bernama Astuti Ratnaningsih?” tanyanya.*

*Astuti?*

"Dia... dia adik saya," jawab Widya.

"Kalau begitu Anda bisa menemuinya di Piedmont Hospital di Atlanta. Kami akan sediakan transportasi untuk pergi ke sana."

"Rumah sakit? Apa yang terjadi dengan Astuti? Kenapa dia bisa ada di sana?"

"Jangan cemas. Sekarang dia baik-baik saja. Lebih baik Anda segera menemuinya," kata Agen Price sambil tersenyum, lalu melanjutkan, "ini saja yang ingin saya sampaikan. Kalau Anda tidak ada pertanyaan, saya harus pergi. Akan ada agen yang mengantar anda ke Atlanta."

"Tunggu... bagaimana dengan Rachel? Kalian akan membebaskan dia dari segala tuduhan?" tanya Widya tiba-tiba.

Neil menarik napas sebentar mendengar pertanyaan Widya.

"Double M tidak terbukti membunuh Presiden Harter, walau terbukti melakukan penculikan. Ya, kami akan membebaskannya dari tuduhan penculikan itu..."

"Juga dari tuduhan pembunuhan lain yang dilakukannya?" kejar Widya.

"Ma'am, yurisdiksi<sup>19</sup> kami terbatas. Kami bisa membebaskan Double M dari semua tuduhan kejahatan yang berada dalam yurisdiksi kami, termasuk pembunuhan. Mungkin juga yang berada dalam kewenangan polisi. Tapi kami tidak bisa mencampuri kasus pembunuhan yang sedang dalam penyelidikan pihak lain. FBI misalnya. Atau kasus pembunuhan di negara lain."

---

<sup>19</sup>Kewenangan hukum

"Jadi, Rachel tetap jadi tersangka pembunuhan yang dilakukannya di AS?"

"Semua kasus yang berada dalam penyelidikan FBI..."

Neil mengusap hidungnya yang memerah karena hawa dingin.

"Jangan kuatir, FBI tidak sepintar yang orang kira...", ujar Neil lirik.

Widya mengerti maksud ucapan itu.

"Lagi pula... Tidak ada gunanya lagi tuduhan-tuduhan itu sekarang. Mereka tidak bisa mengadili orang yang sudah meninggal...", lanjut agen itu.

"Apa kalian yakin Rachel telah meninggal?" tanya Widya.

"Tes DNA menunjukkan kalau jasad yang tewas di Mesir itu adalah Double M. Tidak ada yang perlu diragukan lagi...", jawab Neil.

"Tapi kaudengar sendiri tes DNA itu dilakukan oleh CIA. Oleh orang-orang Brad Greene. Dia sendiri yang mengatakan hasil tes DNA itu bohong."

Mendengar ucapan Widya, Neil menghela napas.

"Mrs. Watson... CIA tidak pernah mengadakan tes DNA sendiri. Mereka selalu menyerahkannya pada instansi lain."

"Jadi ucapan Brad..."

"Hanya untuk meyakinkan Anda supaya percaya kepadanya,"

Widya setengah tidak percaya dengan ucapan Neil.

"Tapi jika Brad tahu hasil tes DNA itu benar, kenapa dia tetap ingin mengejar Rachel? Padahal dia tahu itu sia-sia?"



”Obsesi, Ma’am. Di satu sisi, Brad adalah seorang agen yang harus bertindak berdasarkan fakta dan analisis di lapangan. Tapi di sisi lain, dia juga seorang manusia. Brad berjanji untuk terus memburu Double M yang telah membunuh partnernya, dan dia tidak akan berhenti sebelum dirinya benar-benar yakin Double M telah tewas. Keyakinan menurut caranya sendiri.”

Benar-benar aneh. Widya tidak mengerti semua ini.

”Tapi walau bagaimanapun, saya yakin Rachel masih hidup. Saya ibunya, dan saya bisa merasakan denyut nadi kehidupannya. Saya bisa merasakan kehadirannya. Itu yang membuat saya bisa bertahan sampai sekarang...,” ujar Widya penuh keyakinan.



## Dua Puluh Sembilan

*Tiga bulan kemudian...*

*Roma, Italia...*

SIANG ini, gedung pengadilan Roma terlihat penuh sesak. Hari ini digelar salah satu sidang terbesar yang pernah terjadi di Italia, yaitu sidang terhadap salah satu *godfather*, atau pimpinan mafia paling berpengaruh di negara itu yaitu Massimiliano Pentucci yang biasa dikenal dengan sebutan Don Tucci. Banyak dakwaan yang dikenakan terhadap pemimpin mafia berusia 56 tahun itu, salah satunya yang disidangkan hari ini adalah dakwaan pembunuhan seorang pejabat pemerintahan yang diduga didalangi oleh Don Tucci.

Agenda sidang hari ini adalah pembacaan vonis. Dan seperti sudah diduga sebagian orang, di dalam sidang tidak terbukti Don Tucci yang mendalangi pembunuhan tersebut. Bukti dan saksi yang ada tidak cukup kuat

untuk menjerat bos mafia itu, termasuk keterangan seorang saksi kunci yang melihat langsung bagaimana korban ditembak dari jarak dekat. Don Tucci pun divonis bebas, dan keputusan hakim ini disambut dengan nada tidak puas dari keluarga korban.

Seusai sidang, di sekeliling gedung pengadilan dijaga ketat oleh satuan khusus polisi bersenjata lengkap. Polisi mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena yang disidangkan kali ini adalah seseorang yang boleh dibilang sangat berpengaruh dalam dunia hitam di Negeri Pizza ini. Yang sangat dikuatirkan adalah adanya balas dendam dari para anggota mafia terhadap keluarga korban maupun saksi yang memberatkan pemimpin mereka. Karena itu sesuai persidangan, para keluarga korban, pengacara, serta saksi, terutama saksi kunci mendapat pengawalan ketat polisi. Para saksi juga telah diputuskan untuk dimasukkan program perlindungan saksi, mereka akan mendapat tempat tinggal, pekerjaan, bahkan identitas baru untuk menghindari aksi balas dendam. Karena itu mereka mendapat pengawalan ekstraketat hingga ke tempat tujuan mereka yang baru yang tidak diketahui satu orang pun.

Setelah keluarga korban dan para saksi meninggalkan gedung pengadilan, giliran Don Tucci yang keluar dari gedung. Sambil tersenyum, dia berjalan dan sesekali berhenti untuk menjawab pertanyaan para wartawan. Penjagaan di sekitar gedung pengadilan tidak seketat tadi. Polisi bersenjata lengkap sebagian telah pergi mengawal keluarga korban dan para saksi, sedang sebagian lagi kembali ke markas. Penjagaan di sekitar gedung pengadilan kini hanya dilakukan oleh petugas polisi biasa, di-

tambah dengan pengawal Don Tucci yang jumlahnya mencapai belasan orang dan mengambil posisi di sekeliling bos mereka.

Sebuah Alfa Romeo mewah berwarna perak berhenti tepat di depan tangga pengadilan. Para pengawal Don Tucci membentuk semacam pagar betis hingga ke mobil, agar pemimpinnya bisa masuk mobil tanpa gangguan. Don Tucci pun segera masuk ke mobil. Dia sendirian, sementara para pengawalnya sebagian menuju mobil lain, sebagian tetap berdiri di pinggir mobil, menunggu mobil itu berjalan.

Mobil itu pun berjalan menembus kerumunan massa. Tapi baru beberapa meter meninggalkan gedung pengadilan....

DUAAARRR!!!

Sebuah ledakan keras meluhlantakkan mobil mewah milik Don Tucci, tentu saja beserta orang di dalamnya. Orang-orang yang masih berada di sekitar mobil pun tidak luput dari efek ledakan. Tidak sedikit yang terluka, atau sekadar lecet. Tapi yang jelas, mereka semua kaget dengan ledakan yang terjadi tiba-tiba itu.

Suasana pun menjadi panik. Banyak yang berlarian berhamburan meninggalkan tempat ledakan, tapi tidak sedikit yang justru mendekat ke arah mobil yang sedang dilalap si jago merah, terutama para wartawan. Bagi mereka, ini berita yang sangat menarik. Seorang gembong mafia kelas kakap dibunuh di antara pengawalnya sendiri, tentu bukan berita yang biasa. Apalagi mengingat ketatnya penjagaan terhadap Don Tucci, juga terhadap mobil yang digunakannya.

Di taman kota yang hanya beberapa ratus meter dari gedung pengadilan, seorang pria berkumis tipis dan berperawakan kurus menyaksikan kejadian tersebut. Senyum mengembang di bibirnya, seolah-olah dia baru saja menyaksikan hasil karyanya menjadi perhatian orang banyak.

Setelah lama memandang ke arah mobil yang terbakar dan yakin tidak ada yang selamat dari ledakan tersebut, pria berusia sekitar 30 tahunan ini berbalik, hendak meninggalkan tempat tersebut. HP yang tadi digunakan sebagai detonator ledak yang sedari tadi dipegangnya dibuangnya ke tempat sampah di dekat situ bersama sarung tangan yang digunakannya. Pria ini tidak khawatir HP itu bakal ditemukan orang, karena lima detik kemudian, HP tersebut akan terbakar sendiri, sekaligus membakar sarung tangan katun yang menutupinya. Sementara itu dirinya bisa pergi dari tempat itu tanpa dicurigai.

Tapi baru saja berbalik, pria kurus itu terkejut. Di belakangnya ternyata telah berdiri seorang gadis berusia 20 tahunan. Gadis Asia berperawakan sedang, berkacamata hitam dan bertopi, serta mengenakan syal dan mantel itu tersenyum padanya.

”Sudah puas menikmati hasil karyamu?” tanya si gadis.

Belum sempat pria kurus itu menjawab, tangan kanan si gadis bergerak cepat. Tangan yang mengenakan sarung tangan itu ternyata memegang sebatang sumpit, yang dengan cepat ditusukkan ke leher si pria. Dua kali tusukan lemah yang ternyata merupakan totokan ke pangkal leher si pria, dan efeknya langsung terlihat. Mata pria kurus itu langsung terbelalak dan mulutnya terbuka. Wajahnya

pelan-pelan mulai membiru. Dia tidak bisa bernapas karena kedua totokan tadi membuat urat di tenggorokan dan kerongkongannya menutup, dan menyebabkan jalur pernapasan dari hidung maupun mulut tertutup. Kedua tangan si pria memegang lehernya dan mengetuk-ngetuk, berusaha membuka totokan. Tapi sia-sia, karena dilakukan seorang yang ahli, butuh seorang ahli juga untuk bisa membuka totokan itu.

Semakin lama, tubuh si pria semakin lemas, sementara wajahnya makin membiru. Dia terduduk, sementara si gadis hanya memandangnya. Saat pria itu akan jatuh ke tanah, si gadis cepat menangkap tubuhnya, lalu memapahnya ke sebuah bangku yang berada dekat situ. Pria yang telah tewas itu dibaringkannya di bangku, lalu wajahnya ditutupi beberapa lembar surat kabar yang dibawa si gadis. Dengan demikian bakal terlihat si pria seolah-olah sedang tidur di bangku. Si gadis menengok ke sekelilingnya. Sepi, karena perhatian orang-orang di sekitar taman tertuju pada ledakan mobil di depan gedung pengadilan beberapa menit yang lalu. Setelah yakin tidak ada orang yang memperhatikannya, gadis tersebut lalu beranjak pergi. Sambil berjalan, tangan kirinya merogoh saku mantelnya, mengambil sebuah HP, menekan sebuah nomor lalu menempelkan HP di telinga kirinya yang di bawahnya terdapat segaris bekas luka sayatan sepanjang kurang-lebih lima senti.

"The Lizard telah dibereskan...," begitu ucap si gadis di HP-nya.

"Kerja yang bagus, Matahari," balas suara di seberang sana.

Shunji yang baru saja pulang dari desa terkejut melihat keadaan rumahnya berantakan. Pintu dan beberapa jendela hancur, juga lantai yang terbuat dari kayu. Meja di ruang depan terbalik dan patah menjadi dua. Beberapa tanaman bonsai yang selama ini dipeliharanya dengan penuh kasih sayang juga ikut jadi korban. Pot-potnya pecah dan tanamannya berhamburan ke mana-mana.

Tapi bukan itu yang menarik perhatian Shunji. Ceceran darah yang terdapat di pintu, lantai, dan beberapa tempat itulah yang menarik perhatiannya. Seketika itu juga Shunji merasakan firasat buruk. Ada seseorang yang sangat dikuatirkannya. Secara refleks, tangan kanan Shunji meraih sebatang bambu di dekatnya, lalu dia masuk rumahnya dengan hati-hati dan hampir tanpa suara.

Rumahnya terlihat lengang dan kosong, dan itulah yang dikuatirkan Shunji. Dia memeriksa setiap kamar dan ruangan, tapi tidak terlihat satu orang pun. Kekuatirannya semakin menguat.

Saat Shunji sampai di belakang rumah, dia melihat lima sosok tubuh laki-laki tergeletak di halaman belakang. Diam tidak bergerak dan terjajar dengan rapi. Semuanya berpakaian hitam, dengan darah di beberapa bagian tubuh dan wajah mereka. Di dekat kelima tubuh itu berdiri orang yang dikuatirkan kakek itu.

Gadis itu berdiri sambil terus memandangi kelima mayat di hadapannya. Wajahnya dingin, seolah tanpa ekspresi. Rambutnya yang diikat ke belakang terlihat berantakan. Percikan darah masih ada di wajah dan *yukata*

hijau yang dipakainya. Tangan kanannya menggenggam *katana* yang masih berlumuran darah. Gadis itu tetap diam, bahkan saat Shunji mendekat.

Perlahan, Shunji mengambil *katana* dari tangan gadis tersebut, yang tetap diam, tidak bereaksi apa pun.

”Kau yang lakukan ini semua?”

”Mereka menerobos masuk dan menyerangku,” akhirnya gadis itu membuka mulutnya. Wajahnya tetap terlihat dingin.

Shunji berjongkok dan memeriksa kelima mayat satu per satu. Wajah kelima orang itu seperti tidak asing bagi Shunji. Dia ingat pernah melihat mereka tadi pagi di pasar desa. Shunji tidak menyangka kelimanya ternyata akan menyatroni rumahnya.

”Tidak apa-apa, Michiko... tidak apa-apa...,” kata Shunji sambil memeriksa kelima mayat di hadapannya.

”Shunji, apa yang kaukatakan?”

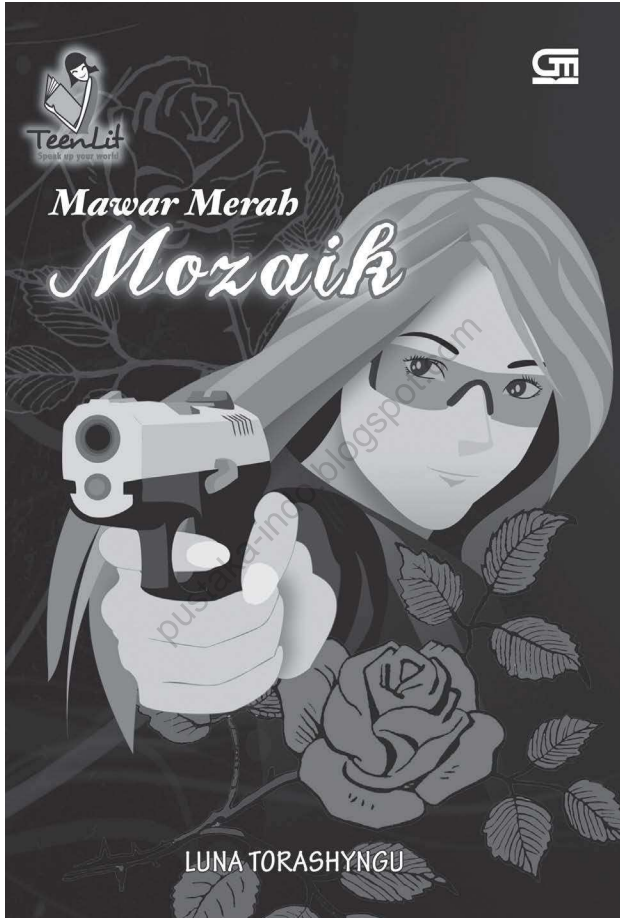
Suara gadis yang dipanggil Michiko oleh Shunji, membuat heran kakek itu. Dengan diliputi perasaan tidak percaya, dia menoleh ke arah si gadis yang berdiri di belakangnya, dan selama lebih dari tiga bulan terakhir ini tinggal bersamanya.

”Namaku bukan Michiko. Aku Rachel. Rachel Sarasvati Watson...”



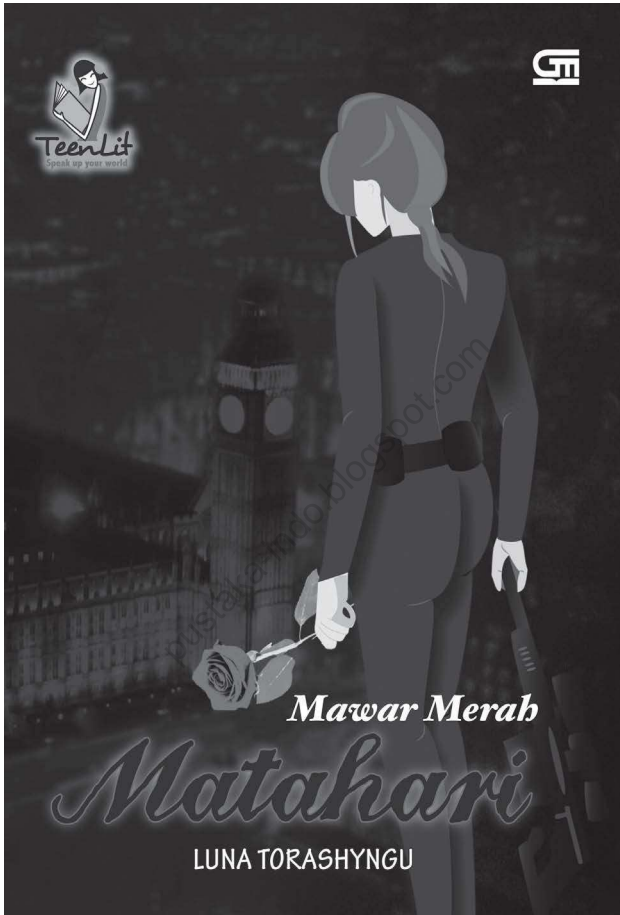


**Jangan lupa, baca buku pertama  
trilogi MAWAR MERAH.**



**GRAMEDIA** penerbit buku utama

**Ini buku ketiganya!**



**GRAMEDIA** penerbit buku utama



# *Mawar Merah* *Metamorfosis*

LUNA TORASHYNGU

Riva mencoba menata kembali kehidupannya yang sempat berantakan karena kehadiran Elsa. Dia kembali kuliah, bahkan mulai mengerjakan tugas akhir. Tapi kembali serentetan peristiwa aneh terjadi. Dimulai dari putusanya kontak antara Riva dan Arga yang sedang magang di Jerman secara tiba-tiba, tewasnya kedua orangtua Riva, dan puncaknya saat dia dikejar-kejar orang yang akan membunuhnya.

Untung ada yang menyelamatkan Riva. Dan bersama penolongnya, Riva mencari tahu kenapa dia akan dibunuh. Apakah ini berhubungan dengan tewasnya kedua orangtua Riva? Atau berhubungan dengan Rachel, yang setelah enam bulan menghilang masih juga menimbulkan spekulasi di antara para agen rahasia yang mengejanya?

Riva nggak tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan salah satu organisasi kejahatan paling tua di seluruh dunia yang sangat menginginkan kematiannya. Dan dia harus menghadapi itu semua tanpa bantuan orang-orang yang sangat disayanginya.

*Buku kedua trilogi MAWAR MERAH*

Website : [www.novelku.com](http://www.novelku.com)

Email : [luna@novelku.com](mailto:luna@novelku.com)

Twitter : [@luna\\_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB : [luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fanbase : [www.facebook.com/group/lunar.indonesia](https://www.facebook.com/group/lunar.indonesia)

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)



ISBN : 978-602-03-1076-3

